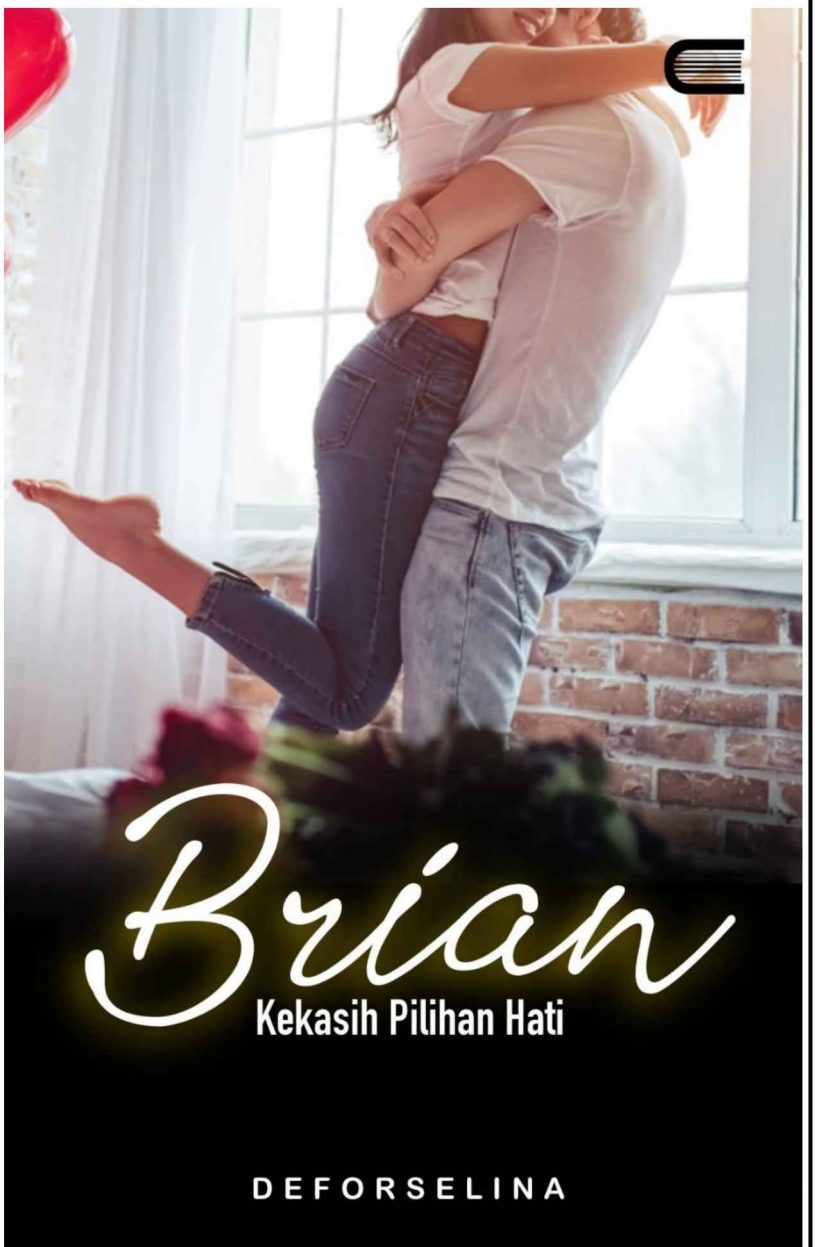
Brian
Kekasih Pilihan Hati
DEFORSELINA

Bryan – Kekasih Pilihan Hati

(The Dimitri's Series – Book 4)

Copyright © 2019

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Oktober 2019
187 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Sekilas tentang Series The Triplets

Series The Triplets adalah lanjutan dari Series The Dimitri's.

The Triplets akan menceritakan tentang ketiga anak kembar Rafael Dimitri dan Kayla Anastasia, yaitu Bryan, Clement dan David.

Seri 1 adalah cerita tentang Bryan dan Adriella.

Nah, sebelumnya saya akan jelaskan dulu urutan tali persaudaraan mereka agar kalian tidak bingung.

Rafael Dimitri berdarah Amerika - Indonesia, sedangkan istrinya Kayla Anastasia adalah orang Indonesia berdarah Batak tulen. [Saya sengaja tidak menuliskan marga apa Kayla dan keluarganya karena saya tidak ingin salah satu marga merasa tersinggung karena cerita saya. Jadi silahkan pembaca yang mengarang sendiri di dalam hati].

Kayla adalah anak bungsu dan perempuan satu-satunya. Dia memiliki 2 orang saudara laki-laki. Yang pertama adalah Ando Maranatha yang menikah Monika Sesilia. Yang kedua adalah Nathanael Christopher yang menikah dengan sahabat Kayla, Edita Maharani yang berdarah Tionghoa. Keduanya memiliki 3 orang anak, Nicholas, Edgar dan si bungsu Adriella Carolina.

Jadi secara adat Batak, Bryan dan Adriella adalah *PARIBAN*. **Pariban adalah anak laki-laki dari kakak / adik perempuan**

ayah atau anak perempuan dari kakak / adik laki-laki ibu. Pariban boleh menikah karena mereka sudah berbeda marga.

Nah... itu sekilas penjelasan tentang Bryan dan Adriella. Siapa tahu pembaca nanti bertanya kenapa sepupu bisa menikah sih dan penjelasannya ada di atas.

Makasih banyak dan selamat membaca.

Love you all,

-def-

IG : dee_sibarani25

Tertangkap Basah

Bryan menaiki tangga menuju kamarnya sambil membuka dasinya. Dia lelah, super lelah. Hari yang luar biasa *hectic* dan dia mencoba menikmati rutinitasnya sambil berusaha membuang semua pikiran tentang satu perempuan yang selalu membuat dia *gerah*.

Harinya dimulai setelah dia mendarat di Bandara Soetta pada pukul 8 pagi setelah mengikuti seminar 5 hari di Hawaii. Dia masih merasa *jetlag* ketika pihak rumah sakit menelepon bahwa ada pasien darurat yang harus segera dioperasi. Yah... begitulah nasib dokter spesialis bedah umum. Satu operasi dilanjut dengan operasi kedua lalu ketiga dan sekarang, tepat jam 11 malam dia baru tiba di rumah dengan tubuh yang hampir rontok.

Bryan memasuki kamarnya dan setelah melepaskan seluruh pakaiannya dia langsung masuk ke kamar mandi. Selelah apapun rasanya, Bryan tidak akan pernah bisa tidur tanpa mandi. Dia bisa menahan kantuk dan lapar tapi jelas dia tidak bisa menahan untuk tidak mandi. Jadi sudah jelas, mandi adalah yang paling utama.

Bryan baru akan membaringkan tubuh lelahnya hanya dengan menggunakan boxernya, tapi rasanya ada yang aneh. Biasanya di saat seperti ini, dia akan berlari ke kamar Allegra atau Elora dan bercerita dengan mereka, lalu tidur bersama sampai pagi. Tapi kedua saudara perempuannya itu sudah menikah.

Tidak mungkin dia yang sudah setua ini - walaupun 28 tahun kurang 2 bulan belum bisa dibilang tua - tiba-tiba menerobos ke kamar orangtuanya dan tidur di antara mereka. Oh... mau ditaruh dimana wajahnya?

Perlahan Bryan melangkah menuju kamar Allegra dan Clement sudah tidur disana, menguasai seluruh tempat tidur dengan lampu menyala. *Sialan*! Lalu langkahnya perlahan menuju kamar Elora dan dia bisa bernafas lega bahwa David belum menguasai kamar itu. Kamar itu temaram dan tanpa berpikir untuk menyalakan lampu, Bryan langsung masuk ke dalam selimut dan langsung terlelap.

***

Adriella masih larut dalam mimpi indahnya dan dia mendesah bahagia sambil memeluk gulingnya dengan erat. Akhirnya setelah sekian lama memendam rasa pada Abang sepupu kesayangannya, pujaan hatinya itu melamarnya dan mengajaknya menikah. *Ohh... that's so sweet!*

Good bye, Marco!

Good bye, Donny!

Good bye, Jacky!

Good bye semua pria yang pernah dekat dengannya hanya sebagai pelarian saja!

Welcome, Bryan Dimitri tercinta!

Akhirnya si cantik Adriella Carolina, youtuber make up tutorial dengan ratusan ribu subscribers, anak bungsunya Papi Nathanael Christopher dan Mami Editha Maharani dilamar juga. Mamiihhhh...

akhirnya aku akan menikah juga dengan si 'raksasa' ganteng pujaan hati anakmu.

Boleh dong, Mamihhh aku peluk calon suamiku? Boleh ya? Boleh dong! Kalo nggak boleh aku juga akan tetap cium kok. Dengan gemas aku buru-buru mencium kekasih hatiku sebelum dilabrak oleh Yang Mulia Raja Nathanael dan Ratu Editha.

Pas lagi enak-enaknya cium-cium, kenapa juga ada suara pluit wasit sepakbola sih? Berisik banget!

"Oh my God! Bryan! Lala!"

Sepertinya aku kenal suara teriakan itu, tapi siapa ya? Kenapa bisa mengganggu mimpiku sih? Trus kenapa gulingku makin berat ya?

"Abang Bryan!"

Akhirnya suara teriakan itu yang berhasil membuka mata Adriella. Dan mata indah itu semakin terbelalak melihat siapa yang menindihnya. Perasaan di dalam mimpi tadi dirinya ditindih guling, bukannya... BRYAN???

Adriella langsung menjerit sekencang-kencangnya sambil berusaha mendorong tubuh 'raksasa' seukuran 185 cm dan berat 90 kilogram.

"Aduh... berisik banget deh. Sumpah!" Tubuh Bryan memang berpindah tapi tangannya malah menarik pinggang Adriella dan meletakkan tubuh ramping itu di atasnya.

Adriella makin panik. Bukannya apa-apa, posisi mereka terasa makin aneh, apalagi dengan sejumlah penonton yang

mengelilingi tempat tidur mereka. Kedua orangtua Bryan, Clement, David, Denny dan Kak Allegra bersama suaminya.

Astaga Tuhan, kenapa jadi begini? Ini kenapa lagi si raksasa bisa tidur bareng dia?

"BRYAN DIMITRI!"

Sekarang suara Rafael Dimitri, Sang Daddy menggelegar dan sukses membuat Bryan terbangun dengan membawa Adriella ke dalam pangkuannya. Matanya masih tertutup tapi tangannya aktif memeluk tubuh Adriella dan Bryan malah menyurukkan wajahnya ke leher Adriella.

Adriella pucat pasi dan panik. Dia langsung memukul bahu Bryan dengan kencang dan mendorongnya sambil berteriak, "ABANG!!!"

Sontak Bryan membuka matanya dan pandangan mereka bertemu. Keduanya kembali berteriak bersamaan. Adriella buru-buru menarik selimut begitu menyadari bahwa dia hanya mengenakan tanktop tanpa bra dan celana dalamnya.

Mampus gue! Elora, lo dimana? Tolong gue dong!

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Daddy Rafael dengan wajah garang. "Bryan! Jawab Daddy!"

"*Amangboru*[1], *Bou*[2], ini tidak seperti yang kalian bayangkan kok!" Adriella mulai meringis gugup. "Iya kan, Bang?"

Bryan kembali menoleh menatap Adriella dengan tersenyum kecil. "Menurut Daddy?" Bryan malah balik bertanya.

---

[1] Amangboru [bahasa Batak] = Paman / Oom

[2] Bou / Namboru [bahasa Batak] = Bibi / Tante

"Daddy, ini tidak bisa dibiarkan!" Mama mulai panik. "Apa yang harus kita katakan pada Nathan dan Editha?"

Daddy Rafael terdiam sesaat dan menatap Bryan dengan tajam. Lalu, "Kalian akan segera menikah!"

"WHAT??? NO!!!" teriak Adriella berusaha untuk bangkit tapi tangan Bryan menahan tubuhnya dan melototi sekujur tubuhnya.

Oh astaga! Hampir saja! Dia lupa bahwa dia hampir telanjang.

"Kita akan rapat saat sarapan!" tukas Daddy lagi sambil berbalik badan.

"Kami tunggu kalian di bawah dalam waktu 10 menit. Silahkan mandi di kamar mandi terpisah!"

Ya iyalah! teriak Adriella dalam hati.

Mereka berbaris keluar kamar. Dan sialnya, Clement dan David senyum-senyum menggoda mereka berdua. David bahkan menjulurkan lidahnya dan Clement mengangkat kedua jempolnya. Denny hanya mengangkat alisnya tidak peduli. Syukurlah, pukulan *smash* dari Kak Allegra melayang di kepala Clement.

"Abang, apa-apaan sih?!" teriak Adriella sambil memukuli dada Bryan dengan tangannya.

"Kita kan nggak ngapa-ngapain! Lagian kenapa juga Abang tidur di kamar ini? Abang kan tahu aku lagi nginap di sini!"

"Ngomong satu-satu, La! Pelan-pelan suaranya!"

"Abang!" teriak Adriella makin kesal.

"Abang kan seminggu di Hawaii, La. Mana Abang tahu kamu nginap di rumah ini?"

Adriella terdiam dan menatap Bryan sambil berpikir keras. Dia bukannya tidak ingin menikah dengan Bryan tapi tidak dengan cara seperti ini. Adriella tidak pernah tahu bagaimana perasaan Bryan terhadapnya. Sementara dirinya jelas-jelas mencintai Bryan tapi hanya dia dan Elora yang tahu. Ini rahasia hati dan bisa besar kepala Bryan kalau pria itu tahu perasaan Adriella.

Tapi ide menikah hanya karena salah paham, rasanya tidak benar. Ini salah, *definitely wrong*!

"Aku tidak mau menikah dengan Abang!"

"Kenapa?"

"Karena ini hanya salah paham, Bang!"

"Buat Abang, ini bukan salah paham!"

"Menikah itu untuk seumur hidup, Bang. Hanya sekali, tidak ada perceraian!"

"Iya memang itu rencana Abang!"

"Dasar keras kepala!" Adriella bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi.

Bryan melotot dan jantung berdetak lebih cepat. Dia langsung buru-buru menutupi boxernya dengan selimut. Adriella yang hanya mengenakan tanktop dan celana dalam, mengusik keberadaan juniornya di bawah sana dan sekarang, *sialan...* si junior berdiri tegak.

Tiba-tiba Adriella berbalik dan berkacak pinggang, seolah-olah ingin bicara tapi mulutnya malah terkunci hanya dengan

menatap wajah tampan yang baru bangun tidur itu. *Kenapa jantungnya jadi blingsatan begini ya?*

"Mau protes lagi?" tantang Bryan dengan garang.

Adriella cuma menggeleng dan berkata, "Lala cuma mau kasitau kalau *burung* Abang kayaknya udah siap terbang tuh!"

Adriella langsung berbalik dan membanting pintu kamar mandi.

Sialan!

"LALA!!!"

==========

Tanda Kepemilikan

Bryan duduk tegak di sebelah Adriella yang aromanya sungguh mengusik panca indera Bryan. Rambutnya yang masih basah dan aroma lembut lotionnya ditambah dengan - beberapa kali, tanpa sengaja - kulit lembut itu bergesekan dengan lengannya.

Bryan gagal fokus!

Padahal wajah Daddy yang duduk di ujung meja sudah luar biasa garang. Mama menatapnya dengan mengerutkan kening, penuh selidik. Clement dan David cengengesan seperti orang bodoh, Denny diam saja dengan dingin. Sementara Allegra meliriknya penuh rasa penasaran dan suaminya, Jonah seakan tidak peduli tapi Bryan tahu Jonah memasang telinganya baik-baik.

Sedangkan si cantik di sebelahnya - *great*, sekarang dia terang-terangan mengakui Adriella cantik - asyik menyesap susunya dan mengunyah roti manis di hadapannya. Bryan melirik Adriella dan wow... jantungnya kembali blingsatan. Ada bekas susu yang tertinggal di bibir atas Adriella dan tiba-tiba saja Bryan ingin mengajukan diri dengan sukarela untuk membersihkan sisa susu itu dengan bibirnya.

Dammit, Bryan! FOKUS!

"Fix, Daddy! Pernikahan harus segera dilaksanakan!" ujar Mama sambil menepuk meja dengan yakin.

"Seriously, Mam?" Bryan hanya bertanya dengan pelan. Percuma juga kaget, toh kagetnya sudah beberapa saat yang lalu di kamar.

"Kenapa sih *Bou*, Lala harus nikah sama Abang Bry? Lala salah apa coba?" tanya Adriella dengan wajah memelas.

"Kesalahanmu cuma satu, La yaitu berhasil membangkitkan junior yang sudah lama pingsan!" gurau David sambil diikuti oleh tawa Clement.

Tapi tiba-tiba saja tawanya berhenti dengan bunyi tepukan di kepalanya. "Kakak!" teriaknya.

"Kamu ya... kalo ngomong..." Wajah Allegra sudah mulai terlihat marah, tapi kemudian senyum terkembang di wajahnya. "... kok bisa bener gitu?"

Jonah mengangguk-angguk sambil mengajak istrinya tos. Demikian juga dengan kedua kembaran Bryan yang mendadak gila itu. Masih sama seperti tadi, Denny diam saja.

"Bryan, Lala!" Suara Daddy yang berat itu menghentikan semua aksi mereka dan meja makan mendadak hening.

"*Amangboru* sudah telepon orangtuamu dan mereka akan pulang dari Amerika besok, jadi pernikahan kalian bisa dilakukan 10 hari lagi. Resepsinya nanti saja setelah ada kepastian Lala hamil atau tidak!"

Adriella terbatuk-batuk mendengarnya. Bryan buru-buru menepuk punggung Adriella dengan pelan.

"Tapi kan Lala sama Abang nggak ngapa-ngapain tadi malam, *Amangboru*!" Wajah Adriella langsung merona. "Iya kan, Bang?"

Adriella menoleh menatap Bryan yang terpaku menatap rona di pipi Adriella.

"Awas mimisan!" celetuk Clement sambil terbahak-bahak.

Dengan reflek Bryan menggeleng menanggapi pertanyaan Adriella.

"Maksudnya Abang, kita ngapa-ngapain gitu?" tanya Adriella lagi.

Bryan mengangguk lagi.

"Mendadak bisu kamu, Bang?!" Mama mulai merasa gemas.

Adriella tiba-tiba menepuk kedua tangannya dan menutup mulutnya dengan mata terbelalak. "Berarti kita melakukan sesuatu ya, Bang? Lala sih emang ngerasa ada yang berat gitu nindih badan Lala. Berarti itu Abang ya?"

Allegra menepuk jidatnya dengan kesal. Astaga sepupunya ini polos banget sih! Masa iya sudah berumur 23 tahun tapi belum mengerti juga soal seks. Katanya sudah pernah nonton *blue film* bareng Elora, *hadeuhhh*...

Tiba-tiba Adriella memeluk Bryan dari samping dan berkata dengan suara nyaring. "Abang, nikahin Lala! Abang harus tanggung jawab!"

Bryan bukannya marah tapi lebih kearah tegang. Tegang seluruh tubuhnya maksudnya. Seumur-umur dari keempat pria Dimitri, hanya Bryan yang jarang bersentuhan dengan wanita kecuali kepada ketiga wanita di keluarganya ya.

Entah mengapa Bryan tidak pernah tertarik dengan wanita-wanita di sekelilingnya, tapi setiap kali memandang Adriella,

tubuhnya langsung merasa gerah dan syaraf-syarafnya mulai peka. Dan ketika Adriella menyentuhnya, bahkan hanya sentuhan kecil seperti berjabat tangan, si junior di bawah sana mulai berulah. Aneh kan?

Jadi, entah dia mencintai Adriella atau tidak, Bryan akan tetap menikah dengan Adriella dan sekarang pelukan gadis cantik itu mulai membuat tegang syaraf yang lain. Sebelum ketiga saudara kembarnya yang gila itu mengetahui perubahan di celananya, Bryan buru-buru melepaskan tangan Adriella dari tubuhnya.

"Iya Lala, Abang akan bertanggung jawab!"

Padahal kami nggak ngapa-ngapain deh sepanjang malam, kecuali tidur! pikir Bryan dalam hati. *Belum sih*!

"Okay fix, Daddy! *The wedding is on*!" ujar Mama dengan sangat senang.

"Lusa aja kita langsung melamar!" lanjut Daddy.

David berbisik di telinga Bryan dengan tawa puas. "Tarik nafas, *bro*! Celana lo udah makin sempit kayaknya! Lo nggak mau Daddy lihat lo *tegang*, kan?"

"Diem lo, *Monyet*!" Bryan menoyor kepala David.

Tapi tawa David langsung meledak melihat Bryan berusaha menutupi bagian tengah celananya ketika Adriella meletakkan tangannya di atas paha Bryan.

Sial!

***

Bryan sedang menarik resleting celananya sambil berpikir tentang rencana pernikahannya dengan Adriella ketika gadis yang

sedang dipikirkannya itu menerobos masuk ke dalam kamarnya tanpa repot-repot mengetuk pintu.

"Abang Bry!" seru Adriella dan dia langsung terpaku melihat Bryan di hadapannya hanya mengenakan celana panjang tanpa baju.

Adriella langsung meletakkan tangan di dadanya untuk meredakan jantungnya yang mendadak 'menggila'. Adriella sudah sering melihat pria dalam keadaan telanjang, bersama *partner in crime* sejatinya yaitu Elora tapi semuanya terasa biasa saja. Sementara pria tampan dan tinggi besar di hadapannya sangat tidak biasa. Pria ini, calon suami dadakannya ini, bisa membuat jantungnya melompat kesenangan.

Adriella melangkah perlahan dan pandangan mereka bertemu. Bryan terlihat sangat gagah dengan tampilan *sixpacks* yang menggemaskan. Rasanya tangan Adriella gatal untuk menjamahnya. Memang sih Bryan tidak semacho kedua adiknya tapi sosok yang tampilannya mirip *Noah Guthrie,* salah satu kontestan America's Got Talent itu benar-benar membuat Adriella semakin mencintainya.

"Kamu ngapain masuk nggak ketuk pintu?!"

Suara galak itu malah semakin membuat Adriella tertantang.

"Lho... kita kan sebentar lagi nikah, Bang. Memangnya Lala nggak boleh masuk kamar Abang ya? Nanti kan Lala bakalan tidur sama Abang!"

Kalimat *Lala bakalan tidur sama Abang* itu terdengar merdu di telinga Bryan tetapi gengsinya setinggi langit itu membuatnya

hanya menunjukkan wajah datarnya di hadapan Adriella. Bryan langsung melirik tempat tidurnya dan bayangan mesum langsung melintas di benaknya.

"Ihhh... muka Abang jadi merah gitu. Kepengen cepet-cepet tidur sama Lala ya?" goda Adriella yang sekarang sudah berada tepat di bawah dagu Bryan.

Bryan langsung tersadar dan menunduk melihat wajah sumringah Adriella. *Aduh... kenapa bibirnya menggoda banget ya?* Alih-alih mengatakan sesuatu yang manis, Bryan malah membentak Adriella, "Cepetan ngomong, mau ngapain kesini?!"

Adriella memonyongkan bibirnya dan cemberut. "Tolong anterin Lala ke kampus, Bang..."

Bryan mendengus kesal. "Kalau Abang nggak mau, gimana?"

"Ya udah, aku minta antar Bang David aja!" Adriella berbalik meninggalkan Bryan yang masih terpaku.

What? David? Si playboy itu? *No way*!

Bryan meraih tangan Adriella dan menghentikan langkahnya. "Abang cuma bercanda, La! Abang yang antar kamu!"

Wajah Adriella langsung sumringah. Dengan reflek, Adriella berjinjit dan mencium pipi Bryan yang brewok seksi itu dengan lembut.

Bryan terkejut dan yang lebih mengejutkan lagi, bibir Adriella turun ke dada Bryan dan menghisapnya beberapa saat, meninggalkan *kissmark* yang nyata di sana.

"Tanda kepemilikan!" ucap Adriella sambil mengedipkan matanya dengan genit dan berlalu dari ruangan itu.

Bryan langsung meninju tempat tidurnya berkali-kali dan berlari ke kamar mandi.

SIALAN! Dia harus mandi lagi!

==========

Selamat Bryan, Anda Hebat!

Bryan sudah menunggu Adriella sekitar 10 menit ketika gadis itu turun dari tangga dengan gayanya yang elegan. Bryan mendengus kesal. Perasaan waktu Adriella mengganggunya tadi, gadis itu sudah rapi tapi tetap juga Bryan masih harus menunggu lama.

"Kenapa lama sekali sih?" tukas Bryan dengan wajah merengut.

Adriella hanya tersenyum dan dengan sukses senyum itu membuat jantung Bryan berdebar-debar lagi. Dia malah teringat *tanda kepemilikan* yang ditinggalkan Adriella di dadanya. *Shit*!

Adriella terlihat sangat cantik di mata Bryan. Dia mengenakan celana *ripped jeans* ketat dan kaos Polo berkerah, tapi sepatunya... *Astaga tumitnya tinggi sekali*, keluh Bryan dalam hati. Senyum Adriella menghilang seketika ketika kakinya menyandung sesuatu dan dia terjungkal di tiga anak tangga terakhir.

Bryan berusaha menangkapnya tapi Adriella sudah lebih dulu jatuh menimpa Clement yang kebetulan lewat di hadapan mereka. Bryan langsung gusar melihat posisi Adriella berada tepat di atas Clement.

"Abang rela jatuh seperti ini, La selama yang nimpa secantik kamu dan empuk banget! Sumpah!"

"Sialan banget lo, Nyet! Calon bini gue tuh!" teriak Bryan sambil mengangkat Adriella dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Cieee... yang cemburu... Sepertinya ada cinta nih!" Clement bangkit dan mendekati mereka berdua.

"Bener Bang?" tanya Adriella berharap sambil mendongak ke atas menatap Bryan tapi dagu gagah itu menghalangi pandangan Adriella. Dia sih tidak keberatan disuguhi dagu penuh brewok yang menawan dan wangi tapi Adriella juga perlu tahu jawaban Bryan.

"Bener apaan sih, La? Ayo berangkat!" Bryan langsung menarik Adriella untuk masuk ke dalam mobil.

"Jangan kasar-kasar sama Lala, Bang!" seru Mama dari teras. "Kalau kamu nggak mau sama Lala, biar Mama kenalin dia ke Noah!"

Bryan membanting pintu mobil dengan kesal. Apa kata Mama? Noay? *In Mama's dream*! Noah itu sepupu Bryan, anak pertama Tante Mariana, kakaknya Daddy yang tinggal di Seattle dan Noah super ganteng, masih single dan matang pula. Bryan tidak akan rela menyerahkan Adriella ke tangan si *playboy dunia* itu.

"Abang beneran cemburu ya?" tanya Adriella lagi.

Bryan mendengus sambil menjalankan mobilnya. "Mimpi kamu?!" tanyanya sinis.

"Ya udah kali, Bang nggak usah sinis juga. Kalo nggak cemburu juga nggak apa-apa. Lala nggak akan maksa!" Adriella mencibir.

Mereka terdiam sepanjang perjalanan menuju kampus Adriella di Jakarta Selatan. Rasanya masih kesal melihat raut datar wajah Bryan ditambah pergelangan kaki Adriella mulai nyeri akibat jatuh tadi. Sepertinya ada yang luka deh sama kakinya.

"Kamu nggak punya sepatu yang lain? Kenapa harus pake sepatu yang tumitnya setinggi itu, La?" tanya Bryan begitu mereka sudah masuk ke lapangan parkir kampus Adriella.

Adriella hanya terdiam. Dia malas menjawab Bryan. Basa-basi banget!

Tiba-tiba saja Bryan mengangkat kaki kanan Adriella ke atas pahanya dan membuka tali sepatu *wedges* yang dikenakan Adriella. Digulungnya sedikit celana jeans itu dan melihat sekeliling pergelangan kaki Adriella.

"Biru... lebam..." keluh Bryan pelan. Diambilnya kotak P3K di bawah kursi kemudi dan membukanya. "Abang perban dulu ya, La!"

Tumben, nada suaranya lembut! gerutu Adriella dalam hati.

Begitu Bryan menyentuh telapak kaki Adriella, gadis itu meringis menahan sakit. Airmatanya mulai menggenang. Bryan menatapnya terpaku.

"Sakit banget, La?"

"Kita ke rumah sakit aja deh, biar dirontgen dulu. Abang jadi khawatir nih!"

Wajah Adriella langsung cerah mendengar ucapan Bryan barusan. Airmatanya lenyap seketika. "Abang khawatir sama Lala?"

"Iya!"

"Abang peduli sama Lala?"

"Iya!"

"Berarti Abang sayang dong sama Lala?"

"Iya! Eehhh..." Bryan langsung salah tingkah.

Diliriknya Adriella yang sedang merona. *Waduh... kok cantik amat sih?* Bryan langsung buru-buru menggeleng dan berusaha konsentrasi dengan kemacetan di depannya.

"Lala juga sayang sama Abang Bry, calon suami Lala yang paling ganteng!" Adriella menyentuh bahu Bryan dengan telunjuknya. Jari Adriella naik turun di bahu besar itu, sementara Bryan hanya bisa menahan nafasnya sekuat tenaga.

"Bernafas, Bang! Lala nggak bakalan terkam Abang di sini kok!" Adriella memberikan senyum lebarnya pada Bryan yang sudah panas dingin.

"Paling-paling Lala cuma berani begini doang!" Dikecupnya sudut bibir Bryan sambil mengelus brewok seksi itu.

Tubuh Bryan yang besar itu benar-benar tegang. Kecupan Adriella yang sepertinya disengaja dekat dengan bibirnya membuat jantungnya salto di atas trampoline. Belum lagi elusan tangannya yang membuat si junior sialan ini ikutan tegang disaat yang tidak tepat.

Bryan ingin lepas kendali saat ini tapi sialnya waktunya tidak tepat. Mobilnya berada di tengah jalanan macet dan dia tidak mungkin melakukan sesuatu yang *gila* seperti membalas ciuman Adriella dengan menggebu-gebu. Bryan melirik ke samping dan si *Nona Cantik Pembuat Onar* itu senyum-senyum sendiri. Anehnya,

wajah merona Adriella membuat darah Bryan berdesir hingga ke kepala.

"LALA!" tukas Bryan dengan wajah galak. "Jangan pernah cium-cium Abang seperti itu lagi!"

Wajah Adriella yang berubah mendung membuat Bryan menyesal.

"Kenapa, Bang?"

"Ini tempat umum, La!"

"Oke, Abang sayangnya Adek Lala!" Senyumnya terkembang lagi.

Bryan menoleh lagi dengan curiga. Biasanya Adriella selalu protes dengan ucapannya tapi sekarang dengan mudahnya Adriella mengiyakan. "Kenapa langsung senyum-senyum gitu?"

"Berarti kalau di tempat tertutup, kita bisa ngapa-ngapain ya, Bang? Lala setuju!"

"Ngapa-ngapain apa maksudnya, La?"

Adriella memukul bahu Bryan dengan genit. "Ihhh Abang... pura-pura nggak tahu padahal pengen!"

Bryan terperangah. Jangan bilang kalau Adriella sudah berani berpikiran tentang 3 huruf yang dimulai huruf S diakhiri dengan huruf X. *Astaga Lala!*

"Jangan bilang kamu berpikir tentang *itu*, La!"

"Yang Abang maksud dengan *'itu'* apa ya, Bang? Lala nggak ngerti!" Adriella menatap Bryan dengan bingung. Sesaat kemudian dia menjentikkan jarinya dan berseru, "Oh... maksud Abang tentang kita berdua bercinta ya?"

Oh my God! Kurang keras suaranya, La! jerit Bryan dalam hati.

"Kenapa kita yang bercinta?" tanya Bryan menahan kesal di hati. *Pertanyaan bodoh, Bry*!

"Lho... iya dong Bang. Kan yang mau nikah kita berdua. Emangnya Abang rela Lala bercinta sama Bang David atau Bang Clement gitu atau Bang Denny yang datarnya minta ampun?"

Bryan mendadak menginjak rem dan melotot ke arah Adriella. "Abang yang akan bercinta dengan Lala, bukan David ataupun orang lain!"

Adriella langsung memeluk bahu Bryan sambil berseru, "Aduh... Bisa-bisa Abang bikin Lala makin jatuh cinta nih..."

Tapi Adriella buru-buru menggeleng. "Tapi Bang, Lala belum ngerti banget soal bercinta gitu. Nanti Lala tanya sama Elora ya? Boleh kan?"

Bryan langsung menepuk dahinya. *Ya ampun*! *Kenapa juga dia bisa terjebak dengan gadis ini*? Harusnya sebelum Bryan jatuh cinta pada Adriella, dia memeriksa isi kepala Adriella dulu sebelum menyesal di kemudian hari.

Astaga Bry! Kamu pikir Lala itu barang?

Bryan menjatuhkan kepalanya di atas stir mobil dan bergumam bangga pada dirinya sendiri.

Selamat Bry, anda hebat! Anda mendapatkan seorang Princess cantik tapi oneng!

==========

Cemburu Berat

Bryan memarkir mobilnya di parkiran yang bertuliskan "Khusus Dokter" di Golden Charity Hospital tempatnya bekerja. Adriella masih mengenakan sepatu *wedges*nya dengan pergelangan kaki berbalut perban.

Tanpa bicara, Bryan mengangkat kedua kaki Adriella ke pangkuannya dan membuka sepatunya. Diambilnya sepasang sandal berwarna putih cantik dari bangku belakang.

"Sendal siapa nih? Kok bisa ada di mobil Abang?" tanya Adriella curiga.

"Kenapa? Cemburu?" pancing Bryan geli.

"Iya, Lala cemburu! Abang keberatan? Lala nggak mau pake sandal bekas cewek Abang!"

"Berisik banget sih! Ini sendalnya Elora!"

"Beneran? Kok Lala nggak pernah tahu kalo Elora punya sandal seperti ini?" selidik Adriella.

Bryan menghela nafas panjang sambil membuka sabuk pengaman Adriella. "Penting banget ya, La urusan sandal ini?"

Bryan turun dari mobil dan membantu Adriella turun. Tapi ringisan kesakitan Adriella membuat Bryan tidak tega.

"Sini Abang bopong kamu aja!"

"Ya ampun, Abang sayang. *So sweet* banget sih! Tapi Lala maunya digendong di punggung Abang seperti adegan di drama korea itu."

"Ogah!" Bryan buru-buru menolak. *Gila apa dia? Memalukan banget harus pake gendong ala-ala drakor. Amit-amit!*

Tapi sayang, penolakan Bryan hanya dalam hati saja. Wajah sedih Adriella yang menunduk membuat Bryan mengalah dan menghembuskan nafasnya perlahan. Bryan memberikan punggungnya kepada Adriella dan Bryan tahu gadis itu tersenyum lebar di pundaknya.

"Makasih ya, Abang!" bisik Adriella di telinganya sambil memeluk erat leher Bryan. Dada empuk berukuran 34C itu menempel erat di punggungnya.

Bryan hanya bisa menelan ludah dan berusaha mengatur nafasnya. *Ya Tuhan, berikanku kekuatan menahan hasrat sialan ini!*

Bryan menggendong Adriella di punggungnya menuju IGD. Ucapan selamat pagi datang bergantian dari setiap orang yang berpapasan dengannya ditambah dengan tatapan bingung serta takjub kepada Bryan.

Bagaimana tidak, Bryan terkenal sebagai dokter tampan yang pendiam dan terkesan dingin. Semua orang tahu bahwa dia tidak punya pacar dan selalu menjaga jarak dengan semua wanita yang menyukainya. Dan sekarang tiba-tiba Bryan datang dengan menggendong seorang perempuan cantik yang memeluknya erat.

Sebuah berita yang berhasil membuat banyak pegawai rumah sakit datang silih berganti melihat mereka di ruang IGD dengan wajah penasaran. Taruhan, dalam waktu satu jam berita tentang dirinya sudah menyebar ke seantero rumah sakit.

Ketika Bryan baru saja meletakkan Adriella di atas sebuah tempat tidur, seorang perawat dan seorang dokter cantik datang menghampiri mereka. Bryan bergegas ingin pergi tapi Adriella menahan tangannya dengan tatapan memohon.

"Pagi Dokter Bryan Dimitri," sapa dokter cantik itu dengan riang. "Pagi-pagi begini kamu udah jadi berita di kolom gosip rumah sakit. Siapanya Dokter Bryan nih, cantik amat?" tanyanya lagi.

"Selamat pagi, Dokter Yvonne. Ini Adriella, calon istri saya dan tolong lihat pergelangan kakinya ya. Sepertinya terkilir." Penjelasan Bryan membuat Yvonne dan perawat itu terpaku menatapnya.

Adriella langsung memicingkan matanya dengan curiga dan dia semakin erat memeluk lengan Bryan.

"Lo serius, Bry?" tanya Yvonne dengan menghilangkan sikap formal mereka.

"Serius lah!"

"Tapi Bry, kamu kan tahu aku menyukai kamu. Kok kamu tega?" Wajah Yvonne mulai cemberut.

Hhheee... Bryan dan Adriella sama-sama mengerutkan kening mereka dan sedikit bingung dengan pernyataan Yvonne.

"Tega gimana? Memangnya aku pernah kasih kamu harapan gitu?!" Bryan mulai terdengar kesal. "Sekarang kamu periksa dulu kaki tunanganku!"

Yvonne mendengus dan menatap sinis pada Adriella. "Cari dokter lain aja! Aku nggak mau ngurusin sainganku!"

Yvonne langsung berbalik meninggalkan mereka, sementara perawat tersebut jadi kebingungan dan mengekori Yvonne.

Dengan marah Bryan mendatangi mereka berdua dan berkata, "Kamu bersikap tidak professional, Von. Aku akan adukan kamu ke Pimpinan dan lihat apakah kamu akan bertahan di rumah sakit ini!"

Wajah Bryan terlihat kejam dan menakutkan. *Jangan coba-coba dengan Dimitri, salah satu pemilik saham terbesar di rumah sakit ini.* Bryan tidak pernah menyalahgunakan jabatan tapi sikap Dokter Yvonne sangat tidak professional dan kekanakan.

Yvonne ketakutan dan buru-buru mengejar Bryan yang berjalan ke tempat tidur Adriella.

"Maafkan aku, Bry. Aku hanya cemburu dan tidak terima bahwa kau sudah memiliki tunangan!"

"I don't give a shit!" Bryan tidak bergeming. Dia malah menghampiri Adriella dan tersenyum menenangkan.

"Kita langsung ke bagian Ortopedi aja ya, Sayang!"

Adriella terperangah mendengarnya dan mengakibatkan semburat merah menjalar di pipinya.

"Mau Abang gendong kayak tadi lagi nggak?" Bryan langsung menghadapkan punggungnya kepada Adriella yang semakin tersipu.

"Bry, biar aku yang periksa!" Yvonne menarik tangan Bryan dan langsung ditepis kasar oleh si empunya tangan. "Maafkan aku!"

Adriella buru-buru memeluk leher Bryan sebelum pria itu berubah pikiran. Adriella sadar sikap manis Bryan hanya karena

kekesalannya pada Yvonne dan itu menjadi satu keuntungan buat Adriella. Dari sini Adriella tahu bahwa akan sangat mudah meraih hati Bryan ke dalam hidupnya.

Bryan menggendongnya di punggung tanpa menghiraukan seruan-seruan panik Yvonne. Mereka meninggalkan IGD dan menuju lift yang membawa mereka ke Departemen Ortopedi di lantai 3. Bryan membawanya masuk ke sebuah ruangan praktek dan mendudukkan Adriella di kursi pasien.

Adriella malah terpana melihat wajah tampan yang duduk di belakang meja di hadapannya. Senyumnya membuat Adriella tidak berkutik.

"Oh jadi ini ya tunangannya Dokter Dimitri yang katanya cantik banget!" gurau sang dokter tampan itu.

Adriella langsung merona dibuatnya.

Bryan mengeluh dalam hati. *Gini nih... serba salah jadinya*. Dokter tulang paling kompeten di rumah sakit ini umurnya 35 tahun dan super ganteng. Pujiannya juga bikin para wanita serangan jantung. Bryan mah kalah banget. Lihat kan? Adriella aja sampai tersipu-sipu malu begitu. Bryan buru-buru menggenggam jemari Adriella dan merangkul bahunya.

Tapi Bryan hanya percaya Dokter Ian Sylvano untuk mengobati kaki Adriella.

Dilema...

"Udah Dok, nggak perlu muji-muji tunangan gue. Langsung aja periksa!" Bryan menunjukkan tampang menyebalkan yang langsung disambut tawa keras oleh sang dokter.

"Hebat lho kamu, Bry. Belum juga sejam tapi seantero rumah sakit udah kepo sama kalian! Jadi kapan rencananya?" tanya Dokter Ian sambil memberi kode pada Bryan untuk mengangkat Adriella ke tempat tidur periksa.

"10 hari lagi," jawab Bryan sambil memeluk Adriella dengan posesif.

"Wahhh... sayang ya, aku terlambat ketemu kamu, Cantik!" goda Dokter Ian sambil mengedipkan matanya pada Adriella.

Adriella semakin tersipu-sipu dan semakin membuat berang Bryan.

"Udah dong, Dok. Kenapa jadi godain calon saya sih?" gerutu Bryan sambil mengarahkan wajah Adriella ke arahnya.

"Sayang, jangan terpesona gitu dong lihat Dokter Ian. Abang nggak suka!"

Adriella menatap Bryan dengan perasaan meleleh. Tuh kan... dramanya berhasil. Bryan memang mencintainya dan dari tadi sudah dua kali panggil 'sayang'. *Receh banget sih, Bang cemburunya tapi Lala suka...*

"Nggak akan, Abang. Ntar kalo Oppa So Ji Sub lewat di depan Lala baru Abang boleh cemburu ya!" Adriella merangkum kedua pipi Bryan ke dalam tangannya dan mencium bibirnya sekilas.

Bryan langsung terpaku sementara Dokter Ian tertawa terbahak-bahak.

"Dokter Bryan sudah kepentok cinta kayaknya ya?"

"Apaan sih, Dok? Biasa aja kali! Gue cuma nggak rela tunangan gue lo gangguin!"

"Oh gitu. Berarti kalo aku rebut Lala, lo nggak keberatan ya?"

Gurauan iseng Dokter Ian membuat wajah Bryan makin keruh. Apalagi ketika tangannya mulai menyentuh kulit pergelangan kaki Adriella. Jantungnya belum berhenti dagdigdug karena ciuman singkat Adriella, sekarang dia malah dibuat kesal oleh si *Ian rese*.

"Sini, biar gue yang bukain celananya! Ini cewek gue!"

"Astaga Abang, bukanya ntar aja pas di kamar berduaan. Kan malu sama Dokter Ian?" Adriella merona lagi. Dokter Ian tertawa puas sambil memegangi perutnya.

Ya Lord! Beriku kesabaran!

"Beneran Bry, dua jam lagi aja gue berdua Lala, bisa langsung jatuh cinta gue!"

Mampuslah kau, Bry!

"Abang pasti cemburu berat kan?"

==========

Lamaran MBA

Hasil foto rontgen menyatakan bahwa pergelangan kaki Adriella hanya terkilir dan dia tidak boleh mengenakan *high heels* dulu untuk beberapa waktu. Adriella menangis menahan sakit ketika Dokter Ian Sylvano mengurut pergelangan kakinya.

Beberapa kali Dokter Ian menyuruh Bryan untuk meninggalkan mereka karena Bryan juga harus bekerja. Suster Arini sudah beberapa menjemput Bryan karena pasiennya sudah menunggu. Entah kenapa, Bryan bisa mengenyampingkan profesionalitasnya hanya demi Adriella. Dia hanya tidak ingin calon istrinya terperangkap oleh rayuan maut Dokter Ian.

Walaupun dia tahu Adriella tidak akan mengkhianatinya tapi Bryan tidak percaya pada Dokter Ian. *Well*... berjaga-jaga itu perlu. Biar bagaimanapun dia tidak akan pernah melepaskan Adriella.

Sejak Bryan berumur 17 tahun dan dia mengetahui bahwa dalam adat Batak sepupu atau *pariban* boleh menikah, hatinya sudah terpaut pada Adriella, si manja yang selalu menempel pada Elora. Bryan tidak pernah memperlihatkan perhatiannya karena dia punya tujuan bahwa dia harus menjadi dokter dulu ketika dia melamar Adriella.

Bryan bukannya tidak tahu berapa banyak pria yang lalu lalang di dalam hidup Adriella tapi '*mata-mata super*'nya yaitu Elora selalu memberikan informasi yang menenangkan hati dan

jiwa Bryan. Setidaknya dia tenang bahwa hati Adriella masih dalam genggamannya.

Dan sekarang melihat wanita pujaan hatinya menangis kesakitan, hati Bryan terasa diremas. Dia hanya bisa menggenggam jemari Adriella dan memberikan dada bidangnya untuk Adriella menangis.

Duh Bry... kamu benar-benar berubah...

Ini Adriella lho, gadis yang selama ini dicintainya dan Bryan tidak rela bila Adriella menangis. Gimana mau meninggalkan Adriella coba? Bryan tidak tega dan sangat tidak rela.

Very cheesy ya??

Bangetttttt Bry!

"Berarti Lala nggak bisa pake *heel* pas hari pernikahan kita ya, Bang?" tanya Adriella dengan wajah berantakan penuh airmata.

Tapi di mata Bryan, Adriella tetap yang paling cantik.

"Kan masih 10 hari lagi, La. Pasti bisa kok." Bryan melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan pada orang lain, yaitu menghibur.

Ya... dia sedang menghibur Adriella saat ini.

Bryan tidak peduli walaupun Dokter Ian berkali-kali mencibirnya, yang penting Adriella berhenti menangis dan tangan yang memeluk lengannya itu tidak lepas.

"*Cheesy...*" desis Dokter Ian sebal.

***

Bryan mulai merasa grogi dan keringat dingin mulai mengucur deras di punggungnya. Dia tetap berusaha konsentrasi

pada kemacetan di depannya. Daddy duduk di sebelahnya, Mama duduk di belakang bersama si Pilot *rese* yang ternyata masih sedarah dengannya dan kembaran keduanya, si Clement.

Kenapa juga pas mau lamaran begini, Clement tidak tugas terbang. Ingin rasanya Bryan menendang bokong Clement ke langit ketujuh tapi itu tidak mungkin karena kalau Bryan melakukan itu, Daddy yang lebih dulu menendang bokongnya ke Sungai Mekong di Thailand.

Untungnya si *Playboy* David berangkat sendiri dengan motor sport yang dia ambil paksa dari Kak Allegra. Daddy tidak mengizinkan beli motor lain sementara motor Kak Allegra masih bagus dan jadilah si David memohon-mohon agar motor itu dialihkan ke tangannya. Kak Allegra yang penuh tipu muslihat itu memberikannya dengan syarat David harus mencuci mobilnya setiap hari selama sebulan.

Kak Allegra adalah jelmaan Mama 100%. Dan saat ini dia dan suaminya, Jonah yang kadang menyebalkan, walaupun lebih banyak sisi baiknya, berangkat dari rumahnya mereka.

Demikian juga Elora dan Rocky. Elora sebenarnya tidak ingin datang karena dia sedang *mabuk darat*, hasil perbuatan Rocky selama bulan madu. Tapi dia rela datang hanya untuk Abang kembar tersayang.

Sedangkan Denny mungkin akan menyusul karena dia sedang mempersiapkan kepulangannya ke Amerika. Kali ini liburnya sedikit diperpanjang untuk pernikahan Bryan.

Ohhhh... kenapa sih harus ada lamaran? Nggak tahu apa, betapa gugupnya Bryan saat ini? Belum lagi tuduhan dirinya dan Adriella tidur bersama itu sudah sampai ke telinga *Tulang* dan *Nantulang*nya, yang notabene adalah orangtua Adriella. Bryan makin gugup. Untung kandung kemihnya sehat sehingga dia tidak harus pipis di celana saat ini.

Yang paling ditakutkan Bryan adalah sosok Nathanael Christopher, *Tulang* mereka yang nomor 2, Papinya Adriella. *Tulang* Nathan itu dingin, datar dan bicara seperlunya ditambah tatapan mata tajam yang dinaungi alis tebal plus wajah yang penuh kumis dan brewok. Brewoknya Bryan aja kalah. Beneran!

Lebih baik Bryan menghadapi *Tulang* nomor 1 yaitu *Tulang* Ando yang super ramah dan kadang-kadang *jayus*. Tapi sayang yang Bryan cintai bukan Aleeza, si galak yang super semok tapi Adriella si imut yang menggemaskan.

Duh... gini nih repotnya punya *Tulang* banyak, cuma 2 sih tapi mereka masing-masing punya anak perempuan. Coba nih Mama bakalan jodohin Aleeza sama siapa? Siapa yang bakalan kebagian sial *kesamprok* sama Neng Aleeza yang super semok itu? Bryan tersenyum licik. Semoga si Clement yang ketiban sial kali ini.

Begitu mereka masuk ke dalam rumah keluarga Nathanael Christopher, kedua *bodyguard*nya Adriella sudah siap menghadang. Yang ini juga nih yang bikin Bryan sebal, kedua kakak laki-laki Adriella, Nicholas dan Edgar. Untuk ukuran badan, Bryan tidak takut tapi *resenya* yang bikin Bryan nggak nahan. Seperti jagoan yang pengen melindungi adik perempuannya.

Ehhh bego, lo juga begitu ke Elora!

Bryan seperti tersadar. Iya ya... dia dan saudara kembarnya habis-habisan mengerjai Rocky dan sekarang dia seperti kena karma. *Sialan*!

Bryan langsung menoleh ke arah tangga, ke arah Adriella yang turun perlahan-lahan tanpa mengacuhkan kedua sepupunya itu. Bryan pura-pura menatap datar pada Adriella yang jelas-jelas membuatnya menahan nafas. *Kenapa sih dia cantik banget?* Tanpa sadar Bryan mendesah.

"Belum apa-apa udah hampir mimisan si Bryan!" celetuk Nicholas sambil tertawa keras. Suara basnya terdengar seperti orang batuk.

Bryan mendesis kesal. "Sepupu rese!"

Suara deheman yang juga sama beratnya dengan Nicholas membuat semua orang menoleh.

"Eh... *Tulang*!" sapa Bryan dengan senyum kecut. "Apa kabar, *Tulang? Nantulang?* Sehat?" Sambil menunduk Bryan menyalami dan mencium tangan keduanya dengan hormat.

Sempat-sempatnya Bryan melirik *Tulang*nya yang melotot tajam ke arahnya. *Astaga*, itu kumis kenapa makin lebat aja? Kok mau ya *Nantulang* nikah sama robot kumisan?

"Sehat dong, calon mantunya *Nantulang*." Senyum Editha, Mamanya Adriella mengembang sambil memeluk Bryan.

"Itu kenapa kaki Lala jadi begitu?" tanya Nathanael, sang *Tulang 'kumis'* dengan galak.

"Ihhh Papi... kan Lala udah cerita kalo kaki Lala tuh keseleo pas turun dari tangga rumah *Bou*. Papi lupa atau cuma mau ngetes Abang Bry?"

Wajah cemberut Adriella membuat Nathanael melembut dan merangkulnya.

"Jadi kamu sudah siap jadi suami, Bry?" tanya Nathanael ketika semua orang sudah duduk manis di ruang tamu.

"Siap lahir batin, *Tulang*!"

Jawaban Bryan disertai dengan sorakan penuh godaan dari para sepupu dan saudara kembarnya. *Sialan*!

"Tapi kenapa harus diapa-apain dulu sih, Bry si Lalanya?" tanya Editha frontal. "Nggak sabaran amat!"

"*Nantulang*!"

"Mami!"

Bryan dan Adriella serentak memprotes.

"Udah nggak tahan soalnya, *Nantulang*!" Yang menjawab malah David dengan tawa cengengesan.

"David!" tegur Rafael dengan keras. David langsung menunduk.

Bryan mengulum senyumnya puas. *Rasain tuh, playboy cap dua cula!*

Harus pintar-pintar mengambil hati calon mertua. *Tulang* Nathan dan Daddy Rafael hampir mirip, sama-sama *sok cool*. Yang satu mukanya klimis dengan wajah datar, yang satu lagi mukanya penuh bulu lebat dengan mata galak. Coba tunggu sejam lagi, dua-

duanya bakalan ke taman belakang, duduk berhadapan dan buka papan catur.

Dan itu bisa berjam-jam duduk manis memandangi para pion yang tidak bergerak. Kalau Mama tidak mengeluarkan ancaman seperti *'Daddy tidur di sofa nanti malam!'*, Daddy nggak bakalan pulang.

"Kamu serius, Bry? Ini anak bungsu *Tulang* lho. *Tulang* nggak bisa bernafas tanpa kehadiran Lala!"

Lebay dot com!

"Jadi kalo Mami nggak ada, Papi nggak apa-apa gitu ya?" sindir Editha dengan sinis.

"Bukan begitu, Mi. Papi nggak bisa hidup tanpa Mami!"

Eeeyyyaaa!

Tawa mereka pecah mendengar gombalan Bapak Nathanael yang terhormat, Direktur Marketing salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Wajahnya tetap datar dengan rayuan mautnya.

"Bryan serius, *Tulang*!" jawab Bryan begitu melihat senyum merona di wajah *Nantulang* Editha.

"Kalau Lala gimana?" tanya Nathanael ke arah Adriella.

Dengan wajah merona *lagi*, Adriella menjawab Papinya. "Lala cuma mau hidup bersama Abang Bryan, Papi. Lala nggak mau yang lain!"

"Cieeee..." teriak suara yang lain. Yang paling keras adalah suara Elora yang baru saja masuk ke dalam ruang tamu.

Bryan langsung sumringah. Rasanya dada bidangnya mengembang penuh dengan udara yang melegakan jiwanya. *Oh Lala Sayang... Abang cinta Adek*!

"Trus gimana tuh kuliahnya Lala belum selesai juga?"

"PAPI... Kenapa banyak tanya sih?!" Adriella sudah mau menangis. "Ntar kalo Lala keburu hamil, gimana???"

Dengan menangis, Adriella langsung menghampiri Bryan dan memeluknya erat-erat. "Gimana dong Abang, kalo status kita jadi *MBA*?"

Hhheeee???

==========

Bulan Madu ke Hati Abang

Gegara pernyataan absurd Adriella tentang *MBA* alias *Married By Accident* itu tercetus di hadapan seluruh keluarga, kumis si *Tulang* Nathan langsung berdiri. Pernikahan yang seharusnya masih 10 hari lagi dimajukan menjadi Sabtu depan, yaitu 6 hari lagi.

Walaupun awalnya Bryan kesal luar biasa, tapi setelah dipikirkan lagi dalam 6 hari Adriella akan benar-benar menjadi miliknya. Adriella masih bergelayut di lengannya sementara tatapan setajam es dari *Tulang* Nathan masih tertuju pada Bryan.

Yaelah Tulang... kayaknya nggak rela amat sih anaknya aku nikahin? keluh Bryan kesal.

"*Tulang* emang nggak rela kalo *belahan jiwa Tulang* nikah sama kamu!"

Belahan jiwa??

"Belahan jiwa, Pi? Bukannya Mami yang jadi belahan jiwa Papi?!" tukas *Nantulang* Editha dengan ketus.

Nathan berdehem keras menjaga wibawanya dan menjawab Editha dengan lembut, "Mami kan tulang rusuknya Papi."

"Hallahhh, basi!"

"Berarti Lala itu tulang rusuknya Bryan ya, *Tulang*?" gurau Bryan berusaha mencairkan suasana.

Adriella menjerit kesenangan mendengar ucapan Bryan dan dengan berani mencium pipi Bryan sambil berkata, "Enam hari lagi kita bisa bikin belahan jiwa kita ya, Bang!"

Aduh Lala... kenapa juga harus nyeletuk dan cium segala sih? Nggak tahu apa beruang yang duduk di depan Abang seperti ingin mencabik-cabik Abang?

Celetukan Adriella disambut dengan tawa keras seluruh keluarga, kecuali *Tulang* Nathanael yang terhormat tentunya, yang sedang melotot ke arah Bryan. Tentu saja tubuh Bryan mendadak kaku. Bukan karena ciuman manis Adriella tapi karena tatapan mata tajam pria setengah tua di depannya.

"Segitu bahagianya ya anak Papi yang mau nikah sama *Paribann*ya?" tanya Nathan dengan senyum lembut pada putri tunggal kesayangannya.

"Iya Papi," jawab Adriella dengan senyum sejuta wattnya.

Senyum yang bisa bikin Bryan deg-degan, termasuk si junior kesayangannya yang ikut-ikutan berdiri tegak. Senyum yang bikin Bryan tidak bisa tidur beberapa tahun ini dan senyum yang bikin Bryan senewen karena banyak pria juga yang jatuh cinta karena senyum itu.

"Emangnya Lala cinta sama Bang Bryan?" tanya Editha.

"Cinta dong, Mami. Kan Mami selalu bilang kalo Lala nikah harus dengan orang yang Lala cintai."

"Trus kamu yakin Bryan cinta kamu?"

"Yakin dong. Buktinya Abang cuma mau tidur sama Lala..."

Bryan langsung melongo *lagi* dan menepuk jidatnya dengan keras.

"... lagian Abang itu cuma malu mengungkapkan cintanya, Mami. Iya kan Abang Sayang? Betul... betul... betul???"

Bryan langsung mengernyit. Dia sangka salah satunya episode *Ipin Upin* kali ya?

Editha hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan putri bungsunya. "Nantulang harap, kamu bisa mencintai Lala seumur hidupmu ya, Bry!"

"Siap, *Nantulang*!"

Bryan melirik Adriella yang menatapnya dengan penuh kekaguman. *Glek! Astaga itu bibir cantik banget jadi pengen dicium*, desah Bryan dalam hati. Sekarang dia hanya bisa menelan ludahnya saja sambil berharap ada kesempatan baik sebelum acara selesai nanti.

Suara dehemen keras dari *Tulang* Nathan menghentikan momen mesra mereka.

Sabar Bry, 6 hari sebentar kok!

***

Semua urusan pernikahan adalah urusan para wanita. Bryan hanya terima beres. Tugasnya hanya mengantar dan menjemput Adriella ke kampus. Apabila gadis itu selesai jam makan siang, Bryan rela berjibaku dengan kemacetan Jakarta hanya untuk menjemput *tulang rusuk*nya itu. Kemudian mereka akan makan siang bersama dan Bryan akan mengangkut Adriella ke rumah sakit untuk menemaninya sampai tugasnya selesai.

Tetapi sudah tiga hari ini, para Mama dan *sisters*nya Bryan memonopoli Adriella untuk urusan pernikahan. Rasanya ada yang aneh tidak mendengar celotehan Adriella dan memandangi wajah cantiknya. Bryan sudah terbiasa!

Dia merindukan Adriella! *Sangat*!

Dia juga sangat mencintai Adriella!

Tapi sampai saat ini, dua hari menjelang pernikahan mereka, Bryan belum juga mengungkapkan perasaannya. Bukannya tidak berani tapi ada perasaan gengsi yang membuat Bryan merasa rapuh bila dia mengatakan kata cinta itu.

Rasanya ingin buru-buru pulang dan mampir ke rumah Adriella hanya untuk sekedar melihatnya. *Duh...* Bryan merasa sangat receh saat ini.

Tiba-tiba...

"Abang Sayang, Lala kangen!"

Gadis yang selalu dipikirkannya itu menerobos masuk ke dalam ruangan Bryan dan menjatuhkan tubuhnya ke pangkuan Bryan. Tentu saja dirinya terkejut seperti mendapat *durian runtuh*. Sepasang bokong cantik itu mendarat mulus di paha Bryan dan langsung mengenai juniornya yang sedang tertidur pulas. Ditambah sepasang tangan itu merangkul leher Bryan dan mata cantik itu menatapnya dengan penuh kerinduan.

Fix! Paket lengkap sore ini!

Sumpah, demi sepasang aset empuk milik pujaan hatinya yang menempel rapat di dadanya, Bryan sudah tidak tahan lagi.

Siapa juga yang mau membohongi kenikmatan ini? Dia langsung menangkup pipi Adriella dan melumat bibirnya dengan rakus.

"Bravo Dokter Bryan! Sepertinya sudah tidak tahan menunggu malam pengantin ya!"

"Yaaa Lala!!!"

Dua suara yang berbeda itu berteriak secara bersamaan. Sangat mengganggu!

Sialan!

"Dokter Ian..." sapa Bryan dengan sebal sambil melirik Dokter Ian yang berdiri tepat di depan pintu.

Dan *pengacau* satu lagi, Elora! Berdiri sambil bersidekap dengan wajah merengut galak sementara Adriella menyembunyikan wajah malunya di leher Bryan.

"Bagoooossss ya, Lala! Sudah curi *start* sebelum diberkati!" tegur Elora dengan galak.

"Kamu juga dulu begitu sama Bang Rocky, El!" jawab Adriella masih di leher Bryan.

Well, tentu saja hembusan nafas Adriella membuat sekujur tubuh Bryan merinding.

"Turun dari situ, La!"

Adriella beringsut ingin turun ketika pinggangnya ditahan oleh Bryan.

"Nggak boleh! Lala ini calon istri Abang, El, dia harus nurut sama Abang, bukan sama Elora!"

"Abang sih... Lala masih polos gitu sudah Abang cemari!" gerutu Elora sambil berusaha menarik tangan Adriella. Bryan kembali menahannya.

Mereka berdua terlihat seperti berebut Adriella.

Perhatian Bryan beralih pada sosok Dokter Ian yang masih berdiri di depan pintu. Ohh... pria ini sangat mengganggu.

"Lo ngapain disitu?"

Dokter Ian terkekeh. "Awalnya gue melihat dua gadis cantik berjalan ke ruangan lo dan gue pikir hebat banget lo bisa kenal dengan cewek-cewek cantik ini!"

"Yang ini jelas milik gue!" tunjuk Bryan pada Adriella. "Yang ini adek kandung gue..."

"Boleh kenalan dong..." Dokter Ian bergerak maju.

"Silahkan aja... kalo lo rela dicabik-cabik sama beruang jantan ganas yang selalu berdiri di sampingnya!"

Dokter Ian berhenti dan menatap Bryan dengan bingung. "Maksud lo?"

"Elora sudah nikah dan lagi hamil dua bulan!"

"Damn!" Dokter Ian memaki sambil berbalik keluar dari ruangan itu.

"Mau ngapain lo kesini?" tanya Bryan dengan wajah sebal.

"Mau jagain Lala supaya nggak lo *ngrepein*, Bang." Elora mencibir. "Ayo pulang, La!"

"Gue yang antar Lala pulang. Lo aja pulang sendiri sana! Eh... lo nggak nyetir kan?"

"Nggak lah, Bang. Gue sama Sam Smith. Kayak lo nggak kenal Bang Rocky aja!"

Bryan menghela nafas lega. Buru-buru dibereskannya barang-barangnya. Syukurlah Elora bawa supir sehingga dia dan Adriella bisa berduaan. Kali aja adegan tadi bisa diulang. Lumayan lah icip-icip dikit sebelum malam pengantin.

"Mau bulan madu kemana, La?" tanya Bryan di dalam mobil menuju rumah Adriella.

"Maunya ke hati Abang Bry aja." Adriella memberikan senyum manja sejuta wattnya.

Hati Bryan langsung berbunga-bunga tapi dia harus menjaga wibawanya. "Serius, La!"

"Hhmmm... ada adegan telanjang nggak?" tanya Adriella polos.

Bryan melongo dan hanya bisa mengangguk.

"Kalau begitu di kamar Abang aja. Soalnya kalau hanya untuk telanjang di depan Abang, kenapa harus repot-repot bawa koper ke suatu tempat dan menghabiskan banyak uang?"

Bryan semakin melongo. *Astaga sayangku, cintaku, aku makin mencintaimu. Sumpah!* Bryan tidak salah pilih istri. *Thank God*!

"Ya sudah, kalau begitu kita bulan madu ke hati Abang aja ya, La!"

Diciumnya bibir Adriella sekilas dengan perasaan membuncah.

==========

Burung Yang Bikin Kacau

Pemberkatan pernikahan Bryan dan Adriella dimulai pada jam 4 sore di hari Sabtu yang cerah. Kedua orangtua mereka mengatakan bahwa ini merupakan resepsi pernikahan sederhana karena hanya diadakan di sebuah *hall* hotel bintang lima. Tetapi tamu yang datang di pemberkatan saja sudah mencapai 200 orang, lalu dimana letak sederhananya?

Anyway, Bryan tidak terlalu peduli tentang hal itu selama semua temannya berada di daftar undangan. Yang Bryan pedulikan saat ini adalah betapa cantiknya Adriella dengan gaun pengantin putih panjang yang melekat di tubuh indahnya.

Sayangnya bukan hanya Bryan yang memandang Adriella dengan takjub, tapi hampir semua teman Bryan yang datang, termasuk Dokter Ian sinting itu menatap Adriella dengan mata melotot. Rasanya Bryan ingin mencolok mata mereka satu persatu atau membungkus Adriella dengan karung.

Hheee??? Sekarang dia yang mulai sinting!

Dan ketika *Tulang* Nathan menyerahkan tangan Adriella ke dalam tangan Bryan, rasanya tidak terkatakan. Rasa bahagia Bryan membuncah, tumpah ruah.

Ketika giliran Adriella yang mengucapkan janji nikahnya, Bryan gemetar dan matanya berkaca-kaca mendengar ucapan Adriella, *'If I know what love is, it's because of you'*.

Bryan menunggu-nunggu dengan tidak sabar ucapan Pendeta *'you may kiss the bride'* tapi tetap tidak ada. Sepertinya seluruh keluarga menghapus kalimat itu di acara pernikahan mereka.

Bryan mendesis kesal.

Setelah pemberkatan selesai dan sesi foto bersama dimulai, wajah Bryan kembali datar. Dia masih kesal dan moodnya belum kembali baik. Dia sama sekali tidak melepaskan tangan Adriella dari genggamannya sampai mereka tiba di *private room* di hotel tempat resepsi diadakan.

Tapi di ruangan itupun, tidak ada privasi untuk mereka. Para Mama dan kedua *sisters* Bryan ada di sana bersama para *make-up artist (MUA)* untuk mendandani Adriella sebelum resepsi.

Bryan hanya bisa pasrah duduk lemas di sofa dan dia hanya bisa memandangi senyum cantik Adriella dari cermin. Si kembar datang bolak-balik hanya untuk mengganggu Bryan dengan memuji Adriella secara terang-terangan.

"Wow... Lala cantik banget ya!"

Atau...

"*Geezzz...* Lala seksi. Abang David suka deh lihatnya!"

Bryan hanya menatap sinis kepada mereka berdua. Inginnya sih menoyor kepala mereka berdua tapi apa hendak dikata, sepasang mata cantik Mama ada disana memperhatikan mereka. Terpaksa Bryan hanya diam mengalah. Untungnya Denny hanya tersenyum dalam diamnya dan duduk di samping Bryan.

Tidak lama kemudian Mama menyuruhnya berganti pakaian dan tanpa ada yang melihat, Bryan langsung menarik Adriella ke

dalam bilik kecil untuk tempat berganti pakaian. Bryan menyeringai senang melihat Adriella ada di hadapannya, di ruangan sempit itu.

Adriella yang terlihat mungil tanpa sepatunya menengadah menatap Bryan yang menunduk ke arahnya. Suara di sekeliling mereka menghilang. Bryan hanya melihat Adriella seorang yang di matanya terlihat sangat bercahaya. Bibir Adriella yang seksi dan diberi warna merah menyala itu sangat menggiurkan bagi Bryan.

Bryan masih menatap mata bulat bening milik Adriella sambil berpikir betapa dia ingin mencium bibir Adriella ketika suara ribut-ribut di luar bilik itu mulai terdengar.

"Lala mana? Lala? Lala?" Suara *Nantulang* Editha mulai terdengar.

"Abang, itu Mama nyari kita!" bisik Adriella tepat di bawah bibir Bryan.

"Ada yang lihat Lala nggak?" tanya Mama dengan panik. "Abang Bry mana, El?"

Bryan seakan tidak peduli dengan situasi di luar dan dia langsung menyentuh dagu Adriella dengan lembut dan mencium bibir merah itu secara perlahan.

"Mama sama *Nantulang* tenang aja deh," ucap Elora yang duduk manis di sofa dengan santai. "Si Abang lagi *horny*, maklum pengantin baru jadi dia nggak sabaran buat langsung bikin anak."

"Kamu ngomong apa sih, El?" Mama mulai terdengar kesal.

"Tuh... ujung gaunnya Lala aja kelihatan dari sini!" Elora menunjuk pada ujung gaun Adriella yang terlihat dari luar bilik itu. "Biasa Mam... lagi *ena-ena* berdua Abang Bry!"

"*OH-MY-GOD!* Bryan!" teriak Mama sambil berkacak pinggang dan mulai menggedor pintu.

Bryan sendiri masih *sibuk* mengulum bibir Adriella dan tangannya mulai menarik pinggang Adriella semakin menempel padanya.

"Bryan!"

"Lala!"

Bryan semakin memperdalam ciumannya dengan sedikit tergesa. Lidahnya mendesak masuk ke dalam mulut Adriella. Sementara tangan Adriella mulai naik dan memeluk leher Bryan.

"Bryan!"

"Tanggung Ma!" jawab Bryan dengan suara yang tidak jelas.

"Buka pintunya, Bang!" Suara Mama makin marah.

"Abang lagi pake celana, *Bou*!" jawab Adriella dengan iseng diikuti dengan wajah melongo Bryan.

"WHAT??!!"

"Kamu bilang apa sih, La?" tanya Bryan berbisik. Adriella hanya tersenyum dengan bibirnya yang bengkak dan lipstik yang berantakan.

"Makanya sering-sering tuh *junior* diuji coba sebelum nikah," celetuk David dengan tawa terkekeh.

"Masa' iya udah setua itu, si *junior* cuma dipake buat pipis!" sambung Clement dengan rasa puas menggoda Abangnya.

Mama menoleh dengan sorot mata membunuh.

"Oh baguss ya... sudah berapa kali burung kalian berkicau selama ini? Sepertinya Mama harus melakukan sunat masal kedua setelah acara ini ya! Clement! David! Denny juga nggak?"

"Selamatkan diri kalian, Bang! Hahaha..." Tawa Elora menggema di ruangan itu.

"KABOOOORRRR!!!" Clement dan David buru-buru lari dari ruangan itu bersamaan dengan dibukanya pintu bilik itu. Sementara Denny duduk santai di sebelah Elora.

"Good job, Bang!" Masih sempat-sempatnya Clement berteriak dan mengacungkan jempolnya pada Bryan. "Hajar terus, Bang sampe Lala nggak bisa bangun!"

"CLEMENT!!!" jerit Mama.

Sumpah! Gara-gara si kembar, ruangan itu jadi heboh.

"Aduh... aduh... sepertinya darah tinggiku kumat, Ta!" Mama terhuyung memegangi kepalanya sambil meraih tangan *Nantulang* Editha.

"Emang lo punya darah tinggi, Kay?" tanya Editha bingung.

Kayla kembali berdiri tegak dengan anggun. "Nggak sih. Tadinya mau drama tapi nggak jadi!" Wajah sengit Kayla beralih ke arah pintu bilik.

"ASTAGA, LALA!" Sekarang gantian Editha yang meradang. "Itu bibir berantakan begitu!"

"Kayaknya sekarang saat yang tepat untuk menyunat Abang Bryan nih, Ma!" celetuk Elora yang sedari tadi asyik menontoni mereka sambil mengelus-elus perutnya yang mulai membesar.

"Jangan sunat *burung* Abang Bry, Mama!" Adriella langsung merentangkan tangannya di depan Bryan dan bermaksud melindunginya.

"Nanti kalau disunat lagi, Lala nggak bisa hamil dong..."

"Biarin aja biar kapok suamimu itu, La!"

"Boleh pinjam *burungnya* Abang Clement atau Abang David nggak?"

"LALA!!!"

Kedua Mama lemas mendengarnya, sementara Elora tertawa terbahak sambil memegangi perutnya. Denny yang biasanya hanya diam, ikutan tertawa kecil sambil memegangi bahu adik perempuannya itu.

Bryan hanya bisa mengelus dada.

==========

Jangan Sakit, La!

Awalnya Bryan memutuskan untuk tidak pergi bulan madu karena :

1. Jadwal operasinya padat seminggu ke depan.
2. Dia tidak pernah tahu dimana tempat bulan madu yang paling oke karena walaupun dia sering *travelling*, semua itu hanya berhubungan dengan pekerjaan.
3. Adriella bilang dia akan segera menghadapi ujian semester.

Semua karena resepsi menyebalkan yang membuat wajah Bryan berubah keruh. Bagaimana tidak hampir semua tamu pria berebut foto dengan Adriella yang ternyata adalah seorang *youtuber* yang terkenal dengan aneka tutorialnya.

Bodohnya Bryan baru mengetahui itu sekarang!

Belum lagi kedatangan kedua sepupu Adriella yang merupakan anak-anak dari Abangnya *Nantulang* Editha yang tinggal di Hongkong. Sejak kedua pria keturunan Tionghoa yang katanya mirip artis Mandarin itu muncul di hadapan Adriella, kedua tangan Bryan tidak berhenti mengepal.

Dengan bebas mereka memeluk dan mencium kening, kepala, pipi Adriella. Bryan luar biasa dongkol! Mereka bahkan membawa Adriella ke area keluarga besar Lim tanpa mengacuhkan Bryan. Bukannya Bryan tidak menyukai mereka, *no*! Hanya saja harusnya mereka menghargai Bryan yang adalah suami Adriella.

Sementara Adriella merasa tidak enak untuk mengatakan *tidak* kepada mereka berdua. *Damn*!

Dan ketika Bryan mendengar bahwa mereka akan membawa Adriella untuk berkumpul di rumah keluarga Lim besok, catat BESOK, Bryan langsung bertindak.

Jadi ketiga alasan diatas segera Bryan singkirkan jauh-jauh agar istrinya tidak dimonopoli keluarga Lim. Dia segera meminta bantuan Kak Allegra untuk mengambil paket bulan madu ke Jepang yang berangkat paling lambat besok pagi.

Good bye, all families!

Waktu sudah menunjukkan pukul 9.15 malam dan semua acara telah selesai, para tamu juga sudah banyak yang pulang tapi Adriella masih dalam rangkulan Donny Lim. *Sialan*!

Bryan berbalik dan menghampiri Keluarga Lim. Diangkatnya tangan Donny dari bahu Adriella dan dirangkulnya Adriella erat-erat. Semua mata menatapnya dengan bingung.

"Sori, saya harus bawa Lala sekarang. Dia belum makan apapun sejak tadi siang!"

"But I still miss my cousin!" ujar Donny Lim sambil berusaha meraih tangan Adriella.

"Bodo amat!" tukas Bryan sambil menghentakkan tangan Donny Lim dan membawa Adriella pergi.

"Ulu hati Lala sakit deh, Bang," keluh Adriella hampir menangis.

Bryan mengeluh dalam hati. Bagaimana tidak, sejak siang Adriella belum makan sedangkan dia punya sakit maagh. Bryan

juga salah sih! Harusnya sejak tadi mengambil Adriella dari keluarganya.

Bryan buru-buru membawa Adriella ke *private room* dan meminta tolong pada Elora untuk mengambil makanan untuk Adriella. Bryan mendudukkan Adriella di sofa dan mengambil tas obat kecil yang selalu dia bawa.

"Kunyah ini dulu, Sayang." Bryan menyodorkan sebutir *Antacida* ke hadapan Adriella dengan segelas air putih.

Dalam diam Adriella mengunyah obatnya tapi airmatanya menetes. Bryan tahu Adriella paling susah makan obat tapi mungkin perutnya sudah terlampau sakit sehingga dia tidak menolak obat itu.

Bryan meraih Adriella ke dalam pelukannya dan menghibur Adriella. "Nggak enak ya, Sayang? Tapi obatnya harus dimakan supaya besok kita bisa berangkat ke Jepang untuk bulan madu."

Adriella mengangkat kepalanya dan matanya langsung berbinar menatap Bryan. "Bener Bang?"

Bryan mengangguk lagi sambil menghapus airmata Adriella. "Harus sembuh malam ini ya, La."

"Lala lapar, Bang," keluhnya pelan.

Bersamaan dengan itu Elora masuk dengan dua piring nasi lengkap dengan lauk pauknya.

"Makanan sehat untuk Tuan dan Nyonya Dimitri!" seru Elora dengan riang. "Makan yang banyak ya kalian berdua kesayangan aku!"

"Abang juga belum makan ya?" tanya Adriella pelan.

"Belum. Masa' iya Abang enak-enakan makan sementara istri Abang nggak makan."

Adriella langsung mewek mendengarnya. Suara tangisnya lumayan kencang dan dia langsung memeluk Bryan erat-erat. Kemeja putih Bryan penuh dengan airmata Adriella.

"Lala makin cinta sama Abang deh kalo begini."

Bryan membalas pelukan Adriella dan mencium kepalanya dengan mesra. *Abang juga makin cinta sama Lala*! Dalam hati itu, hanya dalam hati saja.

Elora langsung menoyor kepala Abangnya dan berseru, "Susah amat bilang cinta aja! Sama aja lo kayak laki gue, Bang!"

Elora masih menunggui *drama keluarga* itu sampai Adriella menghabiskan makanannya. Dia sangat tahu sepupunya itu. Sebentar lagi Adriella pasti memuntahkan makanannya di kamar mandi. Elora sedang bersiap untuk kejutan berikutnya.

Adriella baru makan setengah piring, ketika tiba-tiba dia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua makanannya di kloset. Bryan panik dan mengejar Adriella ke kamar mandi. Dia ikut duduk di lantai sambil memijit bahu Adriella.

"Astaga, Lala hamil?" Suara David mengacaukan keadaan. Elora segera menoyor kepala Abangnya yang rada gila itu.

"Siapa yang hamil?" Gantian suara Mama memenuhi ruangan itu.

"Bukan, Mama," jawab Elora sambil menarik tangan Mamanya. "Sakit maagnya Lala kambuh tuh!"

"Abang, kita langsung pulang aja deh!" ujar Mama sambil menepuk bahu Bryan. "Lala biar makan obat dan istirahat."

Bryan segera bangkit dan menggendong Adriella yang lemas karena muntah. Bryan langsung menginstruksikan agar David menyiapkan mobil di lobi hotel. Mereka memang sengaja tidak memesan kamar di hotel dan hanya akan tidur di rumah Dimitri menunggu besok berangkat ke Jepang.

Bryan tidak lagi mempedulikan sebagian keluarga yang masih belum pulang. Dia hanya menggendong Adriella ke dalam mobil dan membawanya pulang untuk beristirahat.

Pada jam 12 malam, Bryan baru bisa tidur setelah Adriella tidak muntah lagi dan kondisinya aman. Walaupun malam pengantin mereka batal, tapi setidaknya Bryan bisa mengurus istrinya dan memeluknya sepanjang malam. *Not bad* untuk hari pertama sebagai suami.

Thanks to all my sisters, ucapnya dalam hati.

Kalau bukan karena Allegra dan Elora, Bryan pasti akan bingung mengurus *travelling* mereka besok dan mengurus sakitnya Adriella. Bahkan demi Adriella, Elora memaksa suaminya, Rocky mampir dulu ke rumah Dimitri untuk mengurus Adriella. Bahkan malam ini mereka memutuskan untuk menginap karena menurut Rocky, Elora juga kecapean apalagi dalam kondisi hamil seperti ini.

Walaupun Abang masih belum berani bilang cinta sama Lala, tapi cinta Abang melebihi segalanya. Jangan sakit-sakit ya Sayang!

Tokyo in Honeymoon Mode 1

18+++

Adriella merasa sesak nafas, seperti ada beban berat yang menekan dadanya. Dia berusaha membuka matanya sambil mendorong apapun itu yang menindih tubuhnya tapi rasanya luar biasa berat. Tubuhnya yang hanya berbobot 50 kilo dan 168 cm itu tidak punya tenaga lebih untuk mendorong.

Ini pasti mimpi, desisnya.

Ketika pada akhirnya Adriella bisa membuka matanya, dia terkejut luar biasa. Sesosok *beruang jantan besar* memeluknya erat hingga rasanya tubuhnya akan remuk. Adriella menatap wajah Bryan yang tidur pulas dengan raut damai dan reflek Adriella mengulurkan tangan menyentuh wajah tampan itu.

Tiba-tiba saja rasa remuk tadi berubah menjadi rasa nyaman.

Adriella luar biasa terkejut ketika tangannya ditangkap oleh tangan Bryan dan ditahan di pipinya. Mata Bryan terbuka dan pandangan mereka bertemu. Tatapan tajam Bryan membuat wajah Adriella merona.

Duh... pagi-pagi kok sudah dibuat merinding sih? Mana bajunya minim banget lagi! *Bra mana bra?*

"Selamat pagi, istriku!" sapa Bryan dengan wajah datarnya.

Adriella termangu mendengarnya. *Istriku? Ihh... rasanya kok bahagia banget ya?* Adriella kembali merona.

Sekarang gantian jantung Bryan yang mulai bertalu-talu. Wajah merona istrinya membuat Bryan tidak fokus. Awalnya sih mau tanya kondisi kesehatan Adriella tapi kenapa pikirannya malah lari ke tempat lain?

Bertahun-tahun Bryan melihat Adriella dalam kondisi bangun pagi tapi baru pagi ini dia menyadari bahwa istrinya itu luar biasa cantik saat bangun tidur. *Fix*! Bryan sudah tidak sanggup menatap bibir seksi itu tanpa bisa menciumnya. Jadi, Bryan langsung menyatukan bibir mereka dan melumat bibir Adriella dengan perlahan.

Adriella menyambut Bryan dengan melingkarkan kedua tangannya di leher Bryan. Rasanya tidak peduli lagi bila tubuh Bryan yang besar itu mulai bergerak di atasnya. Adriella seperti tenggelam di dalam kasur.

Ciuman Bryan semakin menggebu-gebu dan dia hanya memberikan kesempatan sebentar bagi Adriella untuk bernafas dengan melarikan mulutnya ke leher Adriella, lalu kembali lagi ke bibir Adriella. Tangan Bryan mulai merambah ke dalam terusan pendek yang Adriella pakai.

Suara desahan itu mulai terdengar ketika tangan Bryan menyentuh payudara Adriella dan itu semakin memacu adrenalin Bryan.

Well, tapi tidak semua pagi indah berjalan mulus ya. Semua adegan kemesraan itu berhenti ketika suara teriakan Mama memenuhi kamar mereka.

"Astaganaga, Abang!" Dengan berkacak pinggang Mama berdiri di hadapan mereka.

Adriella langsung menjerit kaget dan menyembunyikan wajahnya di dada Bryan.

Damn! Bryan juga ikut menjerit dalam hati.

"Masih sempet-sempetnya cari kesempatan dalam kesempitan!"

Dengan wajah datar nan polos itu, Bryan tersenyum kecut. "Namanya juga pengantin baru, Ma. Kayak nggak tahu aja!"

"Mama tahu tapi pesawat kalian tiga jam lagi berangkat dan kalian harus segera *check-in* dalam waktu satu jam. Satu jam, Abang! Buruan sana mandi, kalo masih pengen pergi bulan madu!"

Bryan buru-buru terduduk sambil menarik Adriella di sampingnya. "Mandi berdua ya, Ma biar cepet!"

"Enak aja, NGGAK! Lala mandi di sini, kamu mandi di sebelah!"

"Yahhh Mama, biar cepet Ma!" rayu Bryan sambil berdiri.

"Nggak bisa! Kalo kamu mandi berdua, ntar baru selesai pas pesawat kamu berangkat! Tahan sampe di Jepang. Ntar kalian mau ngapain juga Mama nggak larang! Sekarang, buruan mandi, Abang! Biar Mama yang urus Lala!"

"Abang nggak rela!" Bryan berusaha menarik Adriella tapi Mama lebih dulu menahannya.

"Bodo amat!" teriak Mama sambil mendorong Adriella ke dalam kamar mandi. "Cepat Abang, urus *burung* kamu yang siap terbang itu! Mau Mama sunat?!"

Bryan buru-buru *terbang* ke kamar mandi sebelah dan menyelesaikan ritualnya.

Walaupun dengan tergesa-gesa dan sejuta omelan Mama, akhirnya mereka siap berada di teras 30 menit kemudian. Untung saja, Mama dan Kak Allegra sudah melakukan *packing* bagi pasangan *edan* itu sehari sebelum pernikahan mereka.

Ketika mereka semua, seluruh anggota keluarga Dimitri, melambaikan tangan pada mobil pengantin yang merayap pergi, Allegra berbisik di telinga Mama, "Waduh Ma, gimana tuh... Al cuma ngepak *lingerie* sama pakaian dalam doang buat Lala. Baju jalan-jalannya cuma 2 stel. Gimana dong, Ma?"

"Bagooosss..." Mama mengacungkan jempolnya sambil tertawa bahagia. "Pulang-pulang langsung hamil. Lagian si Bryan bakalan nggak mau keluar kamar juga selama di sana. Percuma juga jauh-jauh ke Jepang kalo cuma main di dalam kamar."

"Astaga Nyonya Kayla Dimitri... Anda luar biasa hebat!" seru Allegra tertawa terbahak-bahak.

Mama dan semua orang yang mendengarnya ikutan tertawa. Daddy hanya geleng-geleng kepala dan mengusap dada mengingat semua wanita di dalam rumah tangganya adalah unik, termasuk menantu barunya.

***

Tokyo, here we are!

Mereka tiba di Bandara Internasional Narita ketika hari sudah malam dan mereka kelaparan. Sejujurnya, Bryan belum pernah menginjakkan kaki ke Tokyo dan ternyata Adriella juga. Mereka berdua seperti dua orang hilang di sana. Satu-satunya hal yang paling Bryan pahami adalah mencari taksi dan meminta supir membawa mereka ke hotel yang dituju.

Bryan tahu Adriella lelah dan istrinya itu terus bergelayut manja di lengannya. Dia sih tidak keberatan, senang malah tapi dia tidak ingin Adriella sakit selama liburan singkat mereka ini.

Setelah *check-in* dan masuk ke dalam kamar, Bryan langsung memesan *room service*. Rasa lapar benar-benar mempengaruhi kerja otaknya. Adriella menyodorkan sebatang coklat ke hadapan Bryan dan langsung dimakannya.

"Lapar banget ya, Bang?"

Bryan hanya bisa mengangguk sambil membuka pakaiannya.

"Ya ampun, Abang. Udah langsung buka baju segala..." Adriella tersenyum malu-malu.

"Kita kan harus mandi dan makan dulu, Bang. Sabar dong..." Adriella mendekat sambil memegangi kemeja Bryan yang setengah terbuka. Tangannya mulai membuka kancing kemeja itu satu-persatu.

Bryan langsung tersenyum menggoda. "Tadi katanya makan dan mandi dulu... Kenapa baju Abang kamu bukain?"

Wajah Adriella langsung merona. "Eh... lupa. Abis badan Abang bikin Adek deg-degan."

Dada Bryan langsung mengembang dengan bangga. *Astaga... gimana bisa tahan nih???* Rencananya Bryan malam ini tidur doang karena takutnya Adriella masih capek tapi kayaknya malah istrinya yang menggoda duluan.

Hajarlah, Bry! *Sudah waktunya si junior dipakai untuk bikin anak, bukan cuma buat pipis doang...*

Bryan menunduk dan mengangkat dagu Adriella dengan jarinya. *Duh... itu bibir kenapa menggoda banget ya? Takutnya begitu Bryan nyosor, langsung lupa segalanya.*

Bryan meraih pinggang Adriella dan mendekapnya dengan erat. Adriella terperanjat dan ternganga sesaat. Adriella bahkan tidak sempat menutup mulutnya ketika Bryan memagut bibirnya dan menciumnya dengan lembut. Otomatis lidah Bryan langsung mendesak masuk ke dalam mulut Adriella.

Rasanya Adriella sudah mati dan masuk ke surga. Bagaimana tidak, sebanyak apapun pacar Adriella dia selalu menjaga kesucian bibirnya dan seluruh tubuhnya hanya untuk Bryan. Sekarang ketika Bryan mulai mencumbunya, Adriella merasa panas dingin.

"Bukain baju Abang, La," bisik Bryan di sela-sela ciumannya.

Adriella kembali menggerakkan tangannya dan membuka sisa kancing baju Bryan. Dengan lihai, Bryan membuka bajunya tanpa melepaskan ciumannya. Tangannya mulai membuka jaket dan kaos polo yang dikenakan Adriella dengan sekali tarik. Ciuman mereka terlepas sesaat dan Bryan segera menyatukan bibir mereka sambil menjatuhkan diri mereka berdua ke atas tempat tidur.

Tangan Bryan mengelus punggung Adriella dan membuka kaitan branya. Suara desahan Adriella lolos dari bibirnya ketika Bryan menyentuh payudaranya dan ciuman ganasnya berpindah ke sana.

Ada dua suara yang membuat Bryan menghentikan gerakannya membuka celana jeans Adriella. Yang pertama adalah suara bel di pintu dan itu tandanya makan malam mereka sudah datang. Yang kedua adalah suara bunyi perut Bryan yang kelaparan. *Well*, agak memalukan memang tapi apa hendak dikata, nafsu memang tinggi tapi perut juga harus diisi.

"Kita makan dulu, Sayang!" bisik Bryan sambil mengangkat tubuh Adriella untuk duduk.

Posisi Adriella yang kacau balau dengan payudara yang terpampang membuat Bryan susah bergerak. Bryan buru-buru mengambil kaos Adriella dan memakaikannya. Tentu saja dia tidak ingin tubuh istrinya jadi konsumsi si *room service*. Tapi sialnya kaos polo putih polos itu malah membuat payudara Adriella semakin terlihat nyata.

Shit! desis Bryan sambil menutupi tubuh Adriella dengan bedcover. Adriella yang biasanya cerewet, terlihat shock dan masih mengatur nafasnya.

Oh... it's gonna be a long night, Bry!

Long... long night!

========

Sayang dan Cinta Beda Tipis

18+++

Setelah selesai makan, Adriella menggeser troli makanan ke dekat pintu dan langsung membuka kopernya. Jujur saja jantungnya masih berdebar keras melihat dada Bryan yang menantang untuk diraba-raba, apalagi setelah episode pemanasan mereka tadi.

"Lala mau mandi duluan?" tanya Bryan pelan sambil duduk di samping Adriella yang sedang membuka koper.

Adriella menoleh dan menatap Bryan dengan intens. "Mandi berdua aja gimana, Bang?"

Aduh astaga Lala, mulut kamu itu ya! Rasanya Adriella ingin menampar mulutnya sendiri, apalagi setelah melihat tatapan Bryan yang mulai tidak fokus. Kadang ke wajah Adriella tapi lebih banyak ke dadanya yang tidak mengenakan bra.

Niat Adriella sih becanda tapi sepertinya libido Bryan sudah ada di ubun-ubun jadinya mudah sekali terbakar. Jadi saat ini di mata Bryan, walaupun belum mandi, Adriella terlihat luar biasa seksi. Apalagi bagian dada yang secara tiba-tiba menjadi favorit Bryan.

Adriella mulai jengah karena mata Bryan terpaku pada payudaranya.

"Abang! Ihhh... kenapa lihat-lihat dada Lala sih?!"

Tangan Bryan terarah pada dada Adriella dan menatap istrinya dengan wajah berharap, "Abang mau *itu*, La!"

"Lala mau mandi!" Adriella buru-buru bergerak menuju kamar mandi, tapi sayangnya Bryan lebih cepat.

Bryan menangkap pinggang Adriella dan memutarnya serta menjatuhkan tubuh mereka berdua di tempat tidur. Adriella terperangah kaget luar biasa karena tertimpa tubuh ukuran beruang jantan yang sedang *horny.*

Bryan langsung menarik kaos Adriella lepas dari tubuhnya dan langsung menyurukkan kepalanya di dada Adriella.

"Lala belum mandi, Bang!" desisnya sambil menahan desahan yang hampir saja keluar.

"Nggak apa-apa! Abang suka aroma tubuh Lala seperti ini," ujar Bryan sambil mencium leher Adriella dan meninggalkan tanda di sana. "Seksi..." bisiknya.

Fix! Suara erangan langsung keluar dari mulut Adriella dan rasanya ada sejuta kupu-kupu menari-nari di perutnya.

Bukan hanya mulut Bryan yang bergerilya, tapi tangannya juga dengan cepat membuka kancing celana jeans Adriella. Bryan buru-buru berdiri dan menarik celana itu lepas dari tubuh Adriella. Dia juga melepaskan sisa pakaiannya dan tanpa segan langsung telanjang bulat di hadapan Adriella.

Adriella yang ternganga buru-buru menutup mulutnya tapi matanya tidak bisa berpaling melihat si *junior* yang siap menerjang dirinya. *Aduh Mami... setelah malam ini, Lala bukan*

gadis lagi! Adriella langsung buru-buru menutupi dada dan *Miss V*-nya dengan tangan.

"Lala mau kemana??? Abang datang!"

Adriella semakin gugup dengan nada suara Bryan yang menggoda dan itu tidak biasa. Seperti bukan Bryan! Harusnya disini Adriella yang menggoda, tapi sekarang terbalik dan Adriella menjerit ketika tangan Bryan menarik kakinya.

Horror!

"Ampun, Bang!" jerit Adriella sambil menghindar.

Mau menghindar kemana sih, La? Bodohnya! Cuma dalam hitungan detik, si *Mr. Bear* sudah ada diatasnya.

"Lho kok minta ampun, La?"

"Iya Bang, Lala takut keenakan!" ceplos Adriella. *Damn, stupid answer*!

"Ya pasti Abang bikin enak dong, Sayang tapi sakit sedikit ya!"

Adriella hanya bisa pasrah dan mengerang. Suara erangannya malah membuat Bryan makin buas. Hanya ketika tangis kesakitan Adriella terdengar, Bryan memperlambat gerakannya dan merelakan punggungnya dicakar Adriella. Ketika rasa sakit mulai berangsur hilang dan Adriella mulai merasa nyaman, mereka berdua sama-sama mencapai puncaknya yang pertama.

Oh my God! desis Adriella. Jadi ini ya yang juga dirasakan Elora sampai tidak keluar kamar hotel berhari-hari dan sepertinya setelah ini Adriella berkeras untuk tidak keluar kamar sampai menjelang pulang ke Jakarta.

"Oh Babe, this is real good!" bisik Bryan di telinga Adriella dengan si junior yang masih betah di dalam Adriella.

"Haaa... susu *real good*, Bang?"

Bryan meringis mendengarnya. Hebatnya memiliki istri seorang Adriella, di saat seperti inipun dia masih bisa becanda. Padahal detak jantung Bryan masih belum kembali normal.

"Iya *real good*, Sayang tapi susu yang ini kesukaan Abang!" Bryan kembali mengulum payudara Adriella hingga istrinya itu mengerang lagi. "Ini ronde kedua ya, Sayang!"

Oh great! sorak Adriella dalam hati dan mulai berani mencumbu leher suaminya.

***

Pagi menjelang dengan Adriella berada di dalam pelukan Bryan. Adriella mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan matanya dengan cahaya matahari yang masuk melalui jendela lantai 10.

Adriella melirik jam di dinding. *Oh gosh*! Jam 10 pagi. Sarapan sudah lewat dan jam makan siang hampir tiba. Adriella berusaha bergerak tapi si *Beruang Besar* yang dicintainya tidak juga bergeser. Bryan malah semakin menempelkan tubuhnya di bawah Adriella.

"Jangan kemana-mana dulu, La. Abang mau sarapan di tempat tidur dulu!"

"Astaga, Bang. Belum puas juga ya? Semalaman sudah berapa ronde coba?" bisik Adriella di leher Bryan.

Hembusan nafas Adriella malah membuat Bryan semakin terjaga. Adriella tahu Bryan pasti akan langsung menyerbunya, jadi Adriella mulai berpikir untuk berkilah.

"Bang, Lala kebelet nih. Bisa lepas dulu nggak?"

"Yahhh Sayang, yang dibawah udah bangun lagi nih!" keluh Bryan tidak rela.

"Bang..." Bukannya Adriella keberatan bercinta lagi tapi dia ingin mandi dulu, takut Bryan tiba-tiba ilfill karena dia belum mandi sejak kemarin.

Dengan terpaksa Bryan melepaskan Adriella yang buru-buru turun dan tidak menyadari bahwa dia telanjang. Melihat itu, Bryan ikutan turun dari tempat tidur dan berhitung 1-100 di depan kamar mandi. Begitu sampai di 100, Bryan menerobos pintu dan melihat Adriella sedang berdiri di bawah *shower* sambil menunggu *bathtub* penuh.

Wah... gue dikerjain bini gue nih!

Bryan mendekati Adriella yang sedang membelakanginya. Buru-buru Bryan menelanjangi dirinya dan mendekap Adriella dari belakang. Adriella menjerit terkejut dan semakin gelagapan ketika ciuman Bryan mampir di lehernya.

"Bulan madu belum selesai, La. Jangan pernah menghindar dari Abang!"

"Lala nggak menghindar, Bang. Lala malu karena belum mandi dari kemarin. Lala takut Abang ilfil sama Lala!" Adriella menunduk di hadapan Bryan.

Bryan mengangkat dagu Adriella dan menatapnya dengan mesra. "Abang nggak akan pernah ilfil sama kamu, Sayang karena bulan madu sama kamu nggak akan pernah berakhir selamanya."

Wajah Adriella langsung berseri. "Berarti Abang cinta dong sama Lala?"

"Harus banget ya itu diucapkan?"

Adriella kembali menunduk. "Terserah Abang aja lah!"

"Yang jelas Abang sayang banget sama Lala!"

Lumayan lah, pikir Adriella dalam hati. *Sayang sama cinta beda tipis*!

Adriella langsung memeluk leher Bryan dengan erat. Hal itu tidak disia-siakan oleh Bryan. Dia langsung menggendong Adriella dan menempelkannya di tembok. Tangannya mengarahkan kaki Adriella untuk melingkari pinggangnya. Ciumannya langsung mengarah ke bibir Adriella yang terbuka.

"Satu-satunya wanita yang pernah tidur sama Abang adalah Adriella dan tidak ada yang lain. Jangan pernah ragukan itu ya, La!"

See, Lala! Sayang sama cinta cuma beda tipis dan Bryan hanya masih malu mengucapkan kata cinta itu. Sabar ya, La!

==========

Tokyo in Honeymoon Mode 2 ~ Edisi Jalan-Jalan

Bryan sedang memesan *room service* untuk makan siang mereka ketika Adriella mengomel dan menggerutu.

"Abang... Ini kenapa isi koper Lala nggak ada bajunya sih?"

Bryan mendekat dan melihat isi koper Adriella yang hanya berisi beberapa pasang pakaian dalam dan 3 buah *lingerie* yang super seksi. Bryan buru-buru membuka kopernya dan melihat isinya yang hanya ada kaos oblong 3 buah, kaos polo dan sebuah celana jeans serta 4 buah boxer.

Astaga... ini pasti kerjaan keluarganya. Mama adalah dalang utama.

"Nggak ada baju yang lain, Sayang?"

Adriella kembali membongkar kopernya. Bryan semakin gemas melihat wajah cemberut istrinya, apalagi saat ini Adriella hanya mengenakan handuk yang melilit di tubuh dan kepalanya.

"Adanya cuma terusan doang, Bang. Buat pulang kali nih..."

"Ya udah ntar kita belanja aja ya."

"Sekarang Bang?" harap Adriella senang.

Bryan menggeleng. "Nggak lah! Abang masih belum puas bergelut sama kamu!"

Adriella langsung menggelengkan kepalanya sambil membereskan kopernya. *Terpaksa dia pakai lingerie aneh ini*, desisnya kesal.

Tiba-tiba saja suara Bryan yang mengomel memenuhi kamar mereka. Adriella menoleh dan melihat Bryan sedang melakukan *video call* dengan keluarganya di Jakarta. Adriella buru-buru berlari ke kamar mandi ketika wajah Mama Kayla muncul di layar.

"Jiahhh... yang lagi enak-enakan. Nggak pake baju terus kayaknya si Abang!" goda Mama sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Mama! Kenapa isi koper kami nggak ada bajunya sih?!" tukas Bryan dengan kesal.

"Emang kenapa? Abang mau protes ya?"

"Kami kan nggak bisa jalan-jalan, Ma!"

"Yakin mau jalan-jalan? Perasaan Mama tahu banget isi kepala Abang!"

Bryan mengernyit kesal. *Iya sih, Mama emang paling tahu isi kepala semua anaknya. Sial banget!*

"Daddy... lihat deh, badan Abang bagus banget ya kalo nggak pake baju!"

Tiba-tiba wajah Daddy yang menyeringai itu muncul di layar dan ucapannya sungguh mengejutkan. "Ahh... biasa aja. Badan Daddy juga sixpack kok, Mam. Mama aja nggak bisa lepas dari pelukan Daddy."

Bryan makin mendelik dan mulai mual mendengarnya.

"Gimana, Abang? Sudah berhasil pembuahannya? Kapan Daddy bisa dapat cucu? Bulan depan langsung bisa kan?"

"Daddy ngomong apaan sih? Ketularan absurb dari Mama kayaknya ya?"

"Gimana rasanya si junior setelah ketemu lawannya, Bang?" Kini giliran Mama yang menggoda.

Astaga Tuhan, ampunilah orangtuaku yang absurb ini. Tapi aku sayang banget sama mereka!

"Udah ah, Mama sama Daddy udah mulai ngaco ngomongnya. Kasihan tuh Lala jadi nggak pake baju!"

"Kasihan apa seneng??? Hayoooo ngaku!" Mama semakin merajalela jadi dengan geram Bryan mematikan handphonenya dan melemparnya ke dalam koper.

Bryan langsung masuk kamar mandi dengan tujuan mengajak Adriella makan. Tapi niatnya berubah lagi melihat Adriella mengenakan *lingerie* hitam yang super seksi.

Mampus! Yang minta makan malah yang dibawah sana. Bryan hanya menggumam dalam hati, *bukan salahku bila si junior lapar*!

***

Bulan madu hanya 5 hari dan 3 harinya mereka tidak keluar kamar. Sebenarnya di hari ketiga, Adriella sudah merengek minta keluar kamar dan mencari pakaian lain untuk stok mereka berdua, sekaligus mencari oleh-oleh. Bryan menolak mentah-mentah *ide gila* itu karena yang namanya *honeymoon* yang harus benar-benar *quality time* di dalam kamar, di atas kasur.

Ihhhsss... itu sih emang maunya si Abang doang! keluh Adriella dalam hati.

Akhirnya setelah melihat wajah cemberut Adriella sepanjang hari dan ngambeknya bikin Bryan panas dingin, jadilah mereka keluar kamar pada jam 3 sore. Karena mereka sama-sama baru pertama kali ke Tokyo, Bryan meminta fasilitas supir dari hotel yang bisa mengantar mereka untuk wisata belanja.

Lihat kan, betapa berseri-serinya wajah Adriella. Bryan hanya bisa tersenyum dalam hati walaupun di depan istrinya gantian dia yang menunjukkan wajah datar. Tapi sepertinya Adriella tidak terpengaruh dengan ekspresi Bryan, buktinya tetap saja dia menciumi Bryan sambil mengucapkan terima kasih.

Tuh kan... Bryan aja yang gampang *horny*. Baru diciumin begitu saja, dia hampir membatalkan jalan-jalan mereka. Jadi sebelum Bryan berubah pikiran, Adriella sudah siap berdiri di depan pintu kamar.

"La, balik lagi ke hotel deh," gerutu Bryan di dalam mobil sewaan. "Itu baju kamu transparan banget, semua orang bisa lihat!"

"Telat Bang," jawab Adriella mendengus. "Kan memang dalemannya basah karena Lala cuci kemarin. Makanya Lala ngajak Abang ke mal untuk beli baju. Lagian kan Lala pake jaket jadi tertutup juga."

Bryan merengut sambil meraih Adriella ke dalam pelukannya. "Cuacanya dingin, La. Enakan juga di kamar, bisa peluk-pelukan, hangat lagi."

"Itu sih maunya Abang!"

"Ya iyalah! Prinsip Abang soal bulan madu nggak akan berubah!"

"Kalo cuma di kamar doang, mending nggak usah kesini, Bang!" Adriella mulai kesal.

"Trus Abang harus rela gitu kamu dibawa pergi sama sepupumu si Donny Lim itu ke rumah keluarga Lim? Ogah! Aku nggak akan rela!"

"Abang cemburu ya???" goda Adriella sambil mengelus-elus rahang Bryan.

"Iya Abang cemburu berat. Jangan-jangan si Donny itu naksir kamu lagi! Pokoknya kalo pas kita pulang, si Donny masih ada di Jakarta, kamu harus berani nolak kalo dia ajak kemana-mana! Inget La!"

"Emang Ko Donny naksir Lala dari dulu!"

"Tuh kan!"

"Tapi Lala udah terlanjur cinta sama Abang Bryan!" Adriella masih terus mengelus rahang Bryan yang mulai ditumbuhi oleh janggut.

"Jangan dielus-elus terus, La. Nanti yang lain yang bangun!"

Adriella langsung berhenti. Prioritasnya saat ini adalah belanja dan urusan nafsu bisa menyusul nanti malam.

Mereka berbelanja di Shibuya dan Adriella hampir sujud syukur karena diberikan Tuhan seorang suami yang kaya, yang kartu *platinum*nya tanpa batas. Mereka menghabiskan waktu hampir 5 jam berbelanja pakaian dan oleh-oleh untuk seluruh kedua keluarga besar.

Tidak lupa Adriella memborong banyak kosmetik untuk dijual di toko onlinenya dan pesanan teman-teman kuliahnya.

"Astaga La, banyak amat kosmetiknya? 3 kardus sendiri untuk itu aja!"

"Anggap aja Abang suami tercinta modalin istrinya untuk dagang!" Adriella langsung mencium bibir Bryan dengan mesra.

"Dagang? Emang kamu jualan, Sayang? Sejak kapan?"

"Udah lama, Bang, bareng Elora. Kami berdua jualan di IG dan udah kerjasama salah satu aplikasi belanja online. Trus Lala juga jualan ke teman-teman kampus dan Elora ke teman-teman dokternya di rumah sakit."

"Serius, Sayang?" Bryan terpana mendengarnya.

"Iya dong, Bang. Kalo nggak bisnis, darimana Lala sama Elora bisa jalan-jalan berduaan terus?"

"Modalnya darimana?"

"Modal awal dari Papi dan Daddy. Trus Mami juga sering pesan untuk pasien-pasiennya yang nyonya-nyonya kaya itu, Bang!"

Bryan mengelus kepala Adriella dengan bangga. "Abang nggak nyangka lho, istri Abang yang cantik ini jago bisnis juga! Abang bangga banget, La!"

Adriella tersenyum lebar mendengarnya. Rasanya bahagia banget dipuji suami sendiri.

"Boleh tuh, dipromosikan lewat asisten Abang di rumah sakit. Nanti Abang omongin ke Netta ya soal ini."

"Beneran Bang?" Adriella menjerit kesenangan ketika Bryan mengangguk pasti.

"Trus urusan jadi *youtuber* gimana? Masih terus tuh?"

"Masih dong, Bang. Mereka juga kan harus paham bagaimana berdandan yang baik dan benar. Jadi cantik alami dengan kosmetik tanpa terlihat seperti pakai topeng."

"Tapi wajah kamu nggak seperti pakai make-up sekarang, La! Tetap cantik sih di mata Abang!"

"Lala sama Elora malah jarang pakai make-up untuk sehari-hari kecuali kalau memang dibutuhkan."

"Di depan Abang nggak usah pakai make-up ya. Abang sukanya Lala yang seperti ini!"

Adriella makin tersipu dan Bryan tidak tahan melihatnya.

"Ayo buruan cari makan, La trus langsung balik ke hotel. Abang udah nggak tahan nih!" keluh Bryan sambil memeluk Adriella.

"Nggak tahan lapar, Bang?"

"Iya nih, si junior juga pengen makan!"

Tuh kan bener! Ditanya apa, jawabnya apa. Absurb juga!

Ketika jam 9 malam mereka tiba di hotel, semua belanjaan tergeletak tak berdaya di lantai kamar sementara pemiliknya asyik bergelut *lagi* di kasur.

Hadeuuhhh!

==========

Quickie Oh Quickie!

Pesawat mereka terbang dari Narita International Airport menuju Jakarta pada jam 11.40 malam waktu Tokyo dan diperkirakan mereka akan tiba di Jakarta pada pukul 9 pagi. Adriella langsung terlelap begitu pesawat lepas landas.

Bryan langsung mengangkat Adriella dan memangkunya serta memeluknya erat. Bryan baru bisa tertidur pulas dengan Adriella di dalam pelukannya.

Mereka mendarat di jam 9 pagi dan supir Daddy, Pak Dadang sudah berada di gerbang kedatangan menyambut mereka berdua. Kebetulan sekali hari ini hari Sabtu dan mereka masih bisa beristirahat sebelum beraktifitas lagi hari Senin.

Luar biasa penyambutan seluruh keluarga besar Dimitri, bahkan Allegra dan Elora membawa seluruh keluarganya. David yang biasanya sibuk melanglang buana hadir juga. Clement dan Denny tidak ada karena keduanya sudah berangkat ke Amerika.

"Naga-naganya Mama bakalan cepet gendong cucu lagi nih..." goda Mama sambil memeluk mereka berdua.

"Ihhh Mama... baru juga seminggu ngadonnya. Sabar dong!" tegur Allegra dengan senyum menggoda ke arah Bryan.

"Oleh-oleh, La!" teriak Elora yang terduduk santai sambil memegangi perutnya.

"Elora... sayangnya Lala!" Diciumnya pipi dan perut Elora dengan gembira.

"Oleh-oleh seadanya ya, Keluargaku! Soalnya Abang nggak mau diajak jalan-jalan!"

"Oh ya? Di kamar terus dong, La?" goda Mama lagi sambil mendekati Adriella. "Cerita dong, La sama Mama!"

"MAMA..." tegur Bryan dengan mata melotot.

Mama mendelik kesal. "Dasar pelit! Mama juga bisa bulan madu lagi sama Daddy!"

"Ngapain lagi bulan madu sih?" David menggerutu. "Anak udah enam, Ma. Cucu udah mau 3. Jangan macem-macem deh!"

"Sirik aja, Bang David! Makanya cari pacar! Jangan tato doang diperbanyak!" Elora mencibir membela Mama.

Ruang tamu besar itu tumpah ruah dengan suara tawa sukaria. Koper tidak sempat mampir ke kamar mereka karena sudah dibuka di ruangan itu untuk membagikan oleh-oleh.

"Nanti malam atau besok kalian ke rumah Papi dan Mami lho, Bang!" Mama mengingatkan. "Tadinya mereka mau datang kesini tapi keluarga Om kamu mau balik besok ke Hongkong, La jadi malam ini mereka kumpul. Kamu nggak mau ke sana, La?"

"NGGAK BOLEH!" teriak Bryan mengejutkan. Semua mata menatap Bryan dengan bingung. "Hhmmm... Lala dan aku masih cape, Ma. Lagipula Lala kurang tidur!"

Salah ngomong nih! Bryan langsung salah tingkah. Lagian nggak mungkin kan dia kasitahu alasan sebenarnya kalau dia cemburu berat pada Donny Lim, sepupu Adriella. Bisa ribut dunia persilatan!

Serentak semua bergumam dan berdecak.

"Ya iyalah kurang tidur, kan kamu yang bikin, Bang!" Daddy langsung menepuk bahu Bryan dengan kesal.

"Ya sudah sana, mandi trus langsung turun ke sini untuk makan siang ya! Ingat Bang, LANG-SUNG-TU-RUN! Nggak ngapa-ngapain dulu!" Mama langsung berkacak pinggang dengan memicingkan matanya ke arah Bryan.

"Tunggu dulu, ada satu lagi yang mau Daddy katakan. Berhubung rumah yang Daddy mau kasih untuk kalian masih dalam tahap pembangunan, kira-kira 3 bulan lagi lah. Benar kan, Jon?" Daddy menunggu jawaban Jonah, suami Allegra dengan tatapan matanya.

Jonah mengangguk, "Iya Dad, kurang lebih lah. Tinggal *finishing* dan interior dalamnya itu urusan Allegra sih."

"Jadi kalian masih harus tinggal disini dulu. Kamu nggak keberatan kan, La kalau harus tinggal di rumah ini dulu?"

Adriella langsung memeluk Daddy dan Mama bergantian. "Lala nggak keberatan kok, Dad selama bareng Abang tidurnya!"

Bryan langsung menepuk jidatnya. *Ouch, Lala*!

"Kamar lo bersebelahan sama kamar gue, Bang jadi mohon jangan berisik!" bentak David. "Dasar *love bird*!"

"Gue sumpahin lo lebih parah dari gue!" balas Bryan sambil menggandeng Adriella menuju kamar.

David berbalik dan mencibir.

***

Mood Bryan tidak terlalu baik sejak pagi tadi. Bagaimana tidak, sejak masuk ke dalam kamar mereka semalam, Bryan

sedang dalam kondisi libido tinggi untuk bercinta. Tapi begitu dia keluar dari kamar mandi, sang Nyonya Dimitri sudah tertidur pulas dan tidak bergerak ketika dibangunkan.

Paginya mereka berdua bangun terlambat, jam 8.30 pagi. Sepanjang malam Bryan tidak bisa tidur karena si *junior* tidak juga mau tidur. Dan dia sangat bersyukur karena Adriella terbangun dengan meringkuk di dadanya.

Kesempatan, pikir Bryan dengan girang. Dengan cepat dia berada di atas Adriella dan langsung mencumbunya. Adriella langsung terbangun dan membalas ciuman Bryan dengan bersemangat.

Sayang sekali, ketukan di pintu yang membabi buta menghancurkan momen mesra mereka.

"Hei... pengantin baru! Ayo bangun!" teriak Mama dengan keras.

Bryan berusaha tidak peduli dan meneruskan ciumannya. Tangannya mulai melepaskan terusan tipis berwarna gading yang dipakai Adriella.

Tiba-tiba...

"Ayo Abang, cepetan! Ditunggu makan siang di rumah *Tulang* Nathan!" Kali ini suara David yang terdengar sangat menyebalkan.

"Gue tahu kalian sudah bangun, Bang. Lagi berbuat *mesum* kan lo!"

"Sialan, ini bukan berbuat mesum ya!" maki Bryan pelan. "Kita kan lagi proses bikin bayi ya, Sayang!"

Adriella mengangguk sambil mengelus dada Bryan dan menciumi pundaknya.

"Abang udah nggak tahan, La. Gimana dong?"

"Quickie aja kita, Bang!" usul Adriella tidak menghentikan gerakannya. Malah membuat Bryan semakin panas dingin.

"Quickie? Kok kamu tahu soal *quickie*?"

"Dari Elora! Ayo cepet, Bang di kamar mandi aja!" desak Adriella sambil mendorong Bryan dengan sekuat tenaga.

Bryan buru-buru turun dan menggendong Adriella menuju kamar mandi. Mereka menghabiskan 30 menit berikutnya untuk *quickie* dan mandi.

Lumayan lah dapat quickie daripada tidak sama sekali. Setidaknya bisa memperbaiki mood Bryan dan sakit kepala hilang. Mereka harus buru-buru pindah kalau begini caranya. Nggak mungkin lah *quickie* terus setiap pagi.

Quickie oh quickie!

==========

Love You, Hon!

Senin berikutnya datang lebih cepat daripada yang Bryan bayangkan. Rasanya waktu untuk bulan madu masih kurang dan sekarang dia harus kembali ke *habitat*nya untuk bekerja. Adriella juga harus kembali ke kampus mengurus semua hal yang berkaitan dengan wisudanya.

"Kok kamu nggak bilang kalo ternyata kamu sudah selesai sidang, La?" tanya Bryan sambil berpakaian di kamar mereka. Adriella juga sedang berdandan di meja riasnya.

"Kejutan dong buat Abang." Adriella berbalik dan mengambil sebuah dasi untuk dipakaikan pada Bryan.

"Sidangnya kapan sih? Kok Abang nggak tahu?" Bryan menunduk di hadapan Adriella yang akan mengalungkan dasinya.

"Sebulan sebelum pernikahan kita."

Bryan menatap lekat wajah Adriella yang tengah memakaikannya dasi. *Gimana bisa konsentrasi kerja kalo yang ada di kepalanya hanya wajah cantik imut menggemaskan begini? Rasanya ingin mencium lalu menggendong Adriella ke tempat tidur dan bolos kerja. Hadeuhhh... mesum banget nih otak*!

Alih-alih mencium istrinya, Bryan mengelus kepala Adriella. "Hebat banget istri Abang ini. Abang bangga deh sama Lala!"

"Kasih hadiah cium dong, Bang!" goda Adriella sambil mengerling manja. "Trus gendong ke tempat tidur dan kita bolos

lagi! Hihihi... Oke nggak idenya Lala?" Adriella berjinjit dan mengalungkan tangannya di leher Bryan.

"Ganteng banget sih suaminya Lala ini, jadi gemes deh!" Adriella mencium bibir Bryan dan menahannya lama.

Tuh kan, yang mancing Lala kan? gerutu Bryan dalam hati. *Bisa digedor Nyonya Besar lagi tuh pintu*!

"Idenya Lala nggak oke untuk pagi ini soalnya banyak pengganggu!" Bryan membalas ciuman Adriella dan membuat Adriella semakin merona.

Damn, cantik banget!

"Pakaian kamu nggak berlebihan, La? Make up kamu?"

Posesifnya mulai keluar deh! Adriella melirik Bryan dengan menyelidik.

"Denger ya, Lala Sayang. Abang tuh cuma nggak rela Lala dilihatin oleh cowok-cowok di luar sana, apalagi di kampus. Hati Abang jadi nggak tenang deh!"

Adriella langsung meleleh. "Ihhh... Abang *so sweet* banget. Gimana Lala nggak makin cinta coba? Kita ke tempat tidur lagi aja yuk, Bang."

Emang dasar bini mesum!

"Sama kan, Abang juga mesum abis!"

Hhheee...

Adriella tertawa senang dan melangkah keluar kamar meninggalkan Bryan yang masih terkaget-kaget.

***

Bryan mengantar Adriella ke kampusnya dan dengan berat hati melepaskan pelukannya dari Adriella.

"Abang ada 3 operasi hari ini, La. Kamu bisa pulang sendiri kan?"

"Bisa lah, Bang. Taksi online kan banyak. Abang nggak usah khawatir." Adriella mengelus rahang Bryan yang pagi ini terlihat mulus karena baru dicukur.

"Abang nggak khawatir sih soal itu tapi yang Abang khawatirkan adalah mereka!" tunjuk Bryan pada beberapa orang pria yang duduk di pinggir jalan masuk kampus.

"Mereka teman-teman Lala kok, Bang."

"Tapi mereka nggak tahu kalo kamu sudah nikah!"

Bryan langsung membuka sabuk pengamannya dan turun dari mobil. "Abang antar deh kamu, Sayang!"

Adriella bingung tapi tidak memprotes sikap posesif suaminya. *Si Abang cemburu kayaknya*! Wajah Bryan semakin keruh ketika banyak pria menyapa Adriella tanpa mempedulikan Bryan yang jelas-jelas merangkulnya.

"Lala..." panggil seorang gadis yang menghampiri Adriella.

"Winda!" Adriella buru-buru melepaskan rangkulan Bryan.

"Lo kemana aja, La? Abis sidang menghilang begitu? Banyak yang nyariin tau, La!" ujar Winda tanpa berhenti. "Eh... ini siapa, La? Abang lo ya?"

Adriella tersenyum lebar. "Ini suami gue dan setelah sidang gue nikah!" Adriella mengaitkan jari-jarinya ke jari-jari Bryan. Bryan terkejut dan melepaskan senyum leganya.

"Gila anjir... suami lo ganteng banget, La!"

Suara Wanda lumayan keras dan seketika Adriella dikerubungi oleh teman-temannya yang ingin berkenalan dengan Bryan. Gantian wajah Adriella yang berubah keruh. *Ini cewek-cewek apa nggak pernah lihat cowok ganteng ya? Nyebelin banget*!

"Udah dong nyalamnya, suami gue mau kerja nih!" Dengan ketus Adriella membentak teman-temannya. Adriella menarik Bryan yang masih canggung menghadapi perempuan-perempuan yang haus cowok ganteng.

"Abang, berangkat sana! Lala baik-baik aja disini!"

Bryan tersenyum dan memeluk Adriella erat-erat. "Baik-baik ya, Sayang. Telepon Abang kalo mau pulang!" Bryan melepaskan Adriella dan berbalik melangkah pergi.

Adriella mengangguk senang dan melambaikan tangannya. Ketika dia akan berbalik untuk bergabung dengan teman-temannya, tiba-tiba tubuhnya seperti ditarik dan terangkat. Bryan kembali dan langsung mencium bibir Adriella serta mengulumnya. Suara terkejut dan shock teman-temannya menghilang dari pendengarannya.

Bryan melepaskan Adriella dan menyentuh dagunya. "Abang hampir lupa sama vitamin semangat Abang! *Love you, Hon*!"

Nyeessss... Meleleh langsung hati Lala, Bang! Entah Bryan sadar atau tidak tapi dia mengatakan cinta pada Adriella.

Dan hari ini akan menjadi hari paling indah dalam hidup Adriella.

Insiden di Rumah Sakit

Bryan meregangkan tubuhnya yang luar biasa lelah padahal baru 2 operasi yang dia lakukan pagi ini. Memang sejak seminggu yang lalu tugasnya bertambah dua kali lipat sejak dirinya diangkat sebagai Kepala Bedah Umum di rumah sakit ini, Golden Charity Hospital.

Bagi mereka yang tidak mengenal Bryan dengan dekat, pasti mengira bahwa kenaikan jabatan Bryan karena koneksi. Yahhh... mau dibilang apa kalau keberuntungan berpihak padanya. Pemilik dan pemegang saham terbesar rumah sakit ini adalah Daddy dan Om Sudung, adik kandung almarhum Papa Choky. Mamanya bekerja di sini. Mama Mertuanya, Mama Editha juga bekerja di sini. Hanya Elora yang tidak bekerja di rumah sakit ini karena adiknya itu memilih menjadi dokter spesialis olahraga. Jadi rumah sakit ini sudah seperti milik Klan Dimitri.

Tapi alasannya bukan itu sehingga dengan mudah Bryan bisa naik pangkat. Kinerja Bryan sebagai dokter spesialis bedah umumlah yang dinilai oleh para petinggi rumah sakit itu. Dan keputusan menjadikannya sebagai Kepala Bedah Umum bukan karena maunya Daddy dan Om Sudung tapi suara mutlak seluruh pemegang saham.

Bryan keluar dari ruangannya dan mulai berkeliling ke setiap lantai. Jadwal operasinya sudah tidak ada lagi sampai menjelang

jam pulang nanti. Jadi sambil menunggu Adriella yang akan datang, Bryan memutuskan untuk berkeliling ke setiap lantai.

Diliriknya jam tangan dan waktu masih menunjukkan pukul 1.20 dan Adriella pasti masih asyik nongkrong cantik dengan Elora, Kak Allegra dan Aleeza. Adriella bilang mereka sedang berencana untuk membuka toko kosmetik impor dan sambil makan siang mereka membicarakan soal itu.

Bryan tidak pernah keberatan selama Adriella masih berada dalam ruang lingkup keluarga mereka. Asal jangan bersama teman-teman kampusnya saja. Bisa pusing Bryan dibuatnya.

Suara ribut-ribut itu terdengar ketika Bryan berada di pintu masuk IGD. Bryan melangkah perlahan dan melihat sepasang suami istri setengah baya sedang menangis memegangi ujung *snelli* Dokter Yvonne Halim.

Bryan mendengus kesal. *Kenapa Yvonne masih berada di rumah sakit ini? Apa Direktur lupa memecatnya ya?* Dengan bersidekap Bryan mendekati mereka.

"Ada apa ini, Dokter Yvonne?"

"Hei Bry, apa kabar?" Yvonne menjerit kesenangan. Bryan terkejut dan mengerutkan kening dengan sikap tidak professional Yvonne.

Bryan tidak mengacuhkan Yvonne dan malah mendekati pasangan suami istri itu. "Maaf Pak, Bu, ada yang bisa saya bantu?" tanya Bryan dengan ramah.

"Dokter, tolong anak saya, Dok. Demamnya tinggi sekali tapi Dokter *itu* tidak mau memeriksanya." Wajah Bapak itu terlihat hampir menangis sedangkan si Ibu sudah menangis sejak tadi.

Bryan buru-buru mendekati anak perempuan yang terbaring lemas di atas brankar dan mulai memeriksanya. Dua orang perawat mendekat dengan ketakutan apalagi setelah melihat wajah keruh Bryan.

"Kenapa anak ini tidak ditangani?" tanya Bryan pada kedua perawat itu.

"Dokter Yvonne bilang mereka tidak punya uang dan tidak punya jaminan kesehatan, Dok jadi tidak perlu ditangani. Malah tadi diusir oleh Dokter Yvonne."

"Anak ini hampir kejang dan tidak kalian tangani? Kalian manusia atau bukan?!!" teriak Bryan dan teriakannya itu mengundang beberapa dokter datang ke ruang IGD. "Berikan infus sekarang dan masukkan *stesolid* ke duburnya. Periksa darah ke Lab! Lakukan sekarang, BODOH!"

Kedua perawat itu kalang kabut dan Bryan langsung mengambil alih pemasangan infus serta memasukkan *stesolid* ke dalam dubur anak tersebut. Dan anehnya Yvonne tidak juga bergerak dari mejanya dan hanya mendengus sebal.

Setelah Bryan mengurus anak tersebut, dia menekan tombol resepsionis dan berkata, "Saya Dokter Bryan Dimitri. Saya butuh 3 orang satpam ke IGD sekarang!"

Masih dengan wajah sangar Bryan memanggil perawat lain yang kebetulan lewat dan menyuruhnya membantu

menyelesaikan pekerjaan Bryan di IGD. Tidak sampai 5 menit, 3 orang satpam masuk dan menghadap Bryan.

"Saya minta tolong kalian bawa 3 orang ini..." Bryan menunjuk kepada kedua perawat dan Dokter Yvonne yang terperangah tidak percaya. "... ke ruangan Direktur dan jangan pergi sampai saya tiba!"

"Baik Dokter!" Ketiganya memegang erat lengan mereka satu-persatu. Yvonne mengamuk dan berusaha melepaskan diri sambil memaki-maki para satpam itu.

"Jangan sampai mereka lepas atau kalian saya pecat!" teriak Bryan lagi.

Bryan tahu sikapnya telah membuat takut beberapa pasien yang ada di IGD itu dan dia menarik nafas panjang. Setelah tenang, senyumnya mulai terbit dan mendatangi pasangan suami istri itu.

"Maafkan sikap kami, Pak, Bu!"

"Nggak apa-apa, Dokter. Maafkan kami yang sudah merepotkan Dokter." Sang Bapak menunduk-nunduk ketakutan.

Bryan menyentuh bahu Bapak tersebut. "Anak Bapak sudah mulai stabil. Saya sudah suruh Lab untuk memeriksa darahnya dan begitu hasilnya keluar, saya akan memutuskan apakah harus dirawat atau dibawa pulang ya, Pak."

"Untuk semua biaya, Bapak nggak usah khawatir. Semuanya akan ditanggung rumah sakit ya, Pak."

"Makasih banyak, Dokter. Makasih banyak."

"Sama-sama Pak, Bu. Saya tinggal dulu sebentar ya, nanti saya kembali lagi setelah hasil Lab keluar. Anak Bapak adalah pasien saya sekarang. Permisi Pak, Bu."

Setiba di lantai 5, Bryan menyempatkan diri mampir ke ruangannya karena asistennya, Netta, bilang bahwa Adriella sudah datang. Dengan cepat Bryan memasuki ruangannya dan memeluk Adriella serta menciumnya sekilas.

"Tunggu Abang ya, La. Abang masih harus ketemu Om Sudung dulu!"

Adriella hanya bisa mengangguk bingung sambil menggenggam erat tangan Bryan.

Bryan tiba di ruangan Direktur, Dokter Sudung Hasiholan dengan wajah marah. Ketiga oknum itu sudah berada di ruangan Dokter Sudung dengan wajah ketakutan.

"Ada apa, Dokter Bryan?" tanya Dokter Sudung bingung.

Bryan segera menceritakan masalah yang terjadi di IGD barusan dan juga peristiwa Yvonne menolak mengobati Adriella ketika kakinya terkilir dulu.

"Oke, saya tidak akan mengambil keputusan saat ini karena saya juga harus melihat rekaman CCTV dan meminta laporan dari beberapa orang lain. Keputusannya 3 hari dari sekarang!" ujar Dokter Sudung dengan tegas.

"Dokter nggak bisa gitu dong. Mereka orang miskin dan jorok, bagaimana mungkin saya memeriksa mereka yang penuh kuman seperti itu?!" jerit Yvonne berlebihan.

"Kalau begitu Anda memang tidak pantas jadi dokter, Dokter Yvonne. Rumah sakit ini dibangun atas dasar kasih dan pelayanan. Kalau Anda keberatan, saya akan membuatnya lebih ringan untuk Anda. Tidak perlu menunggu 3 hari. Mulai hari ini, Anda saya pecat, Dokter Yvonne dan perihal ini akan saya laporkan ke Ikatan Dokter Indonesia. Silahkan bereskan barang-barang Anda!" Suara Dokter Sudung terdengar sangat mengerikan.

Kadang-kadang kalau Omnya yang satu ini sedang marah, Bryan sendiri agak takut melihatnya. Sifat Om Sudung dan Daddy itu sebelas dua belas. Seperti sekarang ini, wajah Om Sudung seperti ingin makan orang.

"Anda akan menyesal telah memecat saya, Dok!" teriak Yvonne.

"Oh tidak, saya malah beruntung telah memecat Anda, Yvonne karena hanya manusia yang punya hati yang bisa bekerja di rumah sakit ini, bukan makhluk yang tidak punya hati seperti Anda! Silahkan keluar!"

Yvonne menghentakkan kakinya dan meninggalkan ruangan itu dengan membanting pintu.

"Untuk kalian berdua, setelah saya pikir-pikir saya juga tidak perlu menunggu 3 hari untuk memutuskan hal ini. Kalian berdua saya skor selama seminggu dengan pemotongan gaji. Berpikirlah baik-baik di rumah ya!"

Kedua perawat itu keluar dari ruangan Dokter Sudung dengan lemas. Dokter Sudung mendekati Bryan dan menepuk bahunya.

"Om bangga sama kamu, Bry. Kamu persis Mamamu yang punya hati luar biasa baik. Kayla tidak pernah tega melihat orang lain susah dan dia selalu mengulurkan tangan kepada orang-orang membutuhkan."

"Benarkah Om?" Bryan duduk di depan Sudung di sofa.

Sudung mengangguk. "Itulah yang membuat kami berdua jatuh cinta padanya. Tapi Choky yang beruntung, lalu Daddymu. Aku hanya bisa mencintainya diam-diam karena dia jatuh cinta pada Daddymu setelah Bang Choky meninggal."

"Om juga pernah mencintai Mama?"

Sudung mengangguk. "Om bersyukur, kalian berenam mewarisi hati baiknya. Tapi sialnya kalian mewarisi temperamen buruk Daddy kalian," cibir Sudung dengan terkekeh.

"Hati-hati dengan Yvonne, Bry..."

Belum selesai Sudung bicara, dari luar terdengar suara jeritan Adriella. Mereka berdua langsung berlari menuju ruangan Bryan yang berada di ujung kanan. Di meja Netta terlihat Yvonne sedang menarik rambut Adriella dan Netta berusaha menahan tangan Yvonne.

Bryan berlari menghampiri mereka dan menarik mencengkeram tangan Yvonne agar terlepas dari rambut Adriella. Warna merah di pipi Adriella dan airmatanya membuat emosi Bryan melambung tinggi. Dengan marah didorongnya Yvonne yang tertawa puas seperti orang gila.

"Kau sudah gila ya? Apa yang kau lakukan pada istriku?!" bentak Bryan sambil memeluk erat Adriella.

"Perempuan sok cantik ini yang telah merebutmu dariku, Bry! Kau berubah karena perempuan ini!" jerit Yvonne sambil masih berusaha menjangkau Adriella.

Tiba-tiba saja sebuah tamparan melayang di wajah Yvonne dan membuat semua orang tercengang. Sosok Kayla muncul dengan wajah marah dan berdiri berkacak pinggang di depan Bryan.

"Anakku tidak akan pernah memukul perempuan, jadi aku yang mewakilinya. Kau dipecat! Sekali saja kau mendekati keluargaku, kuhancurkan keluargamu!" Kayla tidak berteriak tapi suaranya membuat semua orang merinding, tidak terkecuali Rafael dan Sudung yang berada di tempat itu.

Setelah Rafael menyuruh seorang satpam menggiring Yvonne pergi dari tempat itu, Kayla hampir terjatuh lemas. Rafael langsung menangkapnya dan memeluknya.

"Dasar si Mama sok jago ngamuknya, padahal jantungnya nggak sekuat dulu. Sini Daddy peluk!" Kayla menyusup ke dalam pelukan Rafael sesaat saja, kemudian dia menghampiri Adriella dan memeluknya.

Diperiksanya wajah dan tubuh Adriella dengan seksama."Kenapa mantu Mama ini nggak melawan sih?"

"Lala kaget, Ma. Tiba-tiba aja dia jambak rambut Lala dan nyeret Lala." Adriella menunjukkan lututnya yang berdarah.

"Mulai besok belajar *kickboxing* sama Kak Al dan David ya!"

“Mama, Abang sayang Mama!” Tubuh besar Bryan menabrak tubuh Kayla dari samping dan memeluknya erat. “Makasih Mamaku Sayang!” Bryan menyusupkan kepalanya di leher Kayla.

“Ini anak, apaan sih?!” Rafael menepuk bahu Bryan dengan kencang. “Jangan peluk-peluk istriku!”

“Eh busyet, Raf. Udah setua ini masih cemburu aja, sama anak sendiri lagi. Dasar sinting!” Gantian Sudung yang menepuk bahu Rafael dan beranjak dari tempat itu.

“Besok kita akan rapat membicarakan hal ini, Raf!”

Bryan memeluk erat Adriella. Jantungnya hampir copot melihat Adriella terluka.

Love you, La. A lot!

=========

Gegar Otak

Ternyata Yvonne tidak hanya menjambak rambut Adriella, pipi kirinya juga kena sasaran. Lebamnya baru terlihat keesokan harinya ketika bangun tidur. Itupun ketahuan tanpa sengaja ketika Bryan memeluk Adriella dan tangannya menyenggol pipi Adriella. Suara kesakitan itu yang membuat mereka berdua terbangun.

Sialan! keluh Bryan kesal. Dengan lembut disentuhnya pipi Adriella yang sudah berubah warna itu.

"Sakit ya, Sayang?"

Adriella mengangguk dan meletakkan kembali kepalanya ke bantal.

"Kenapa kemarin nggak bilang kalau pipimu juga kena tampar, Sayang?"

"Bukan ditampar, Bang tapi ditinju."

"Hhaaa?! Wah nggak bener nih. Harus ditindak nih orang!" Bryan mulai geram dan berusaha bangkit dari tempat tidur.

"Masih jam 4 pagi, Bang. Lala masih ngantuk! Nanti aja, Bang..."

"Tapi itu udah bengkak, La. Abang ambil minyak dulu ya."

Adriella tidak menyahut karena kantuknya lebih dominan sehingga dia kembali terlelap. Bryan tidak tega membangunkannya sehingga setelah mengoleskan minyak tawon di pipi Adriella, Bryan memeluk istrinya dengan erat.

"Maafin Abang, La. Abang nggak jagain kamu!"

***

Hanya karena pipi yang lebam membuat semua keluarga resah, terutama Daddy Rafael. Wajahnya berubah murung dan marah sepanjang sarapan pagi. Bahkan Mama juga ikut diam dan sibuk berpikir. Apalagi lebam di pipi Adriella mulai menjalar ke bagian mata dan membuat matanya menyipit juga bengkak.

Sudah pasti hari ini Adriella tidak akan bisa ke kampus. Bryan malah akan membawa ke rumah sakit untuk diperiksa. Bryan tidak akan pernah menyalahkan tindakan Daddy bila beliau tiba-tiba menelepon Om Sudung saat itu juga.

"Kau mengerti hukum kan?" Daddy sengaja mengaktifkan *loudspeaker* agar suara Om Sudung terdengar oleh mereka semua.

"Apakah kondisi Lala makin parah?"

"Kok kau bisa tahu?"

"Ketika kalian sudah pulang, aku penasaran dan mengecek rekaman CCTV. Yvonne meninju Lala dengan keras, menjambak rambutnya dan menyeretnya hingga kepala Lala membentur lantai. Aku ingin meneleponmu semalam tapi kupikir lebih baik aku yang bertindak. Yvonne sudah di kantor polisi sekarang dan bagusnya Bryan bawa Lala untuk segera divisum."

"Gila, parah banget! Makasih Dung. *Really appreciate it*! Wajah Lala sudah bengkak hingga ke mata dan dia kesakitan."

"Makasih banyak, Om. Bry langsung bawa Lala sekarang ke rumah sakit."

"Aku sudah telepon pengacara kita, Raf. Jadi kita semua juga harus siap-siap karena kalau berita ini sampai ke media, rumah sakit akan disorot."

"Kupikir aku akan menyuruh anak buahku untuk mencari informasi lengkap tentang si Yvonne ini, untuk berjaga-jaga saja."

"Good idea, Raf. See you there!"

"Lala, kenapa nggak cerita kalau perempuan gila itu membenturkan kepala kamu?" tanya Kayla dengan sedih.

"Maafin Lala, Ma. Lala takut sama perempuan itu." Tangan Adriella sedikit bergetar. Bryan langsung menggenggamnya erat.

Kayla hanya bisa menghela nafas panjang. "Lala habiskan sarapannya dulu ya, Nak. Setelah itu makan obat pereda sakit baru kita ke rumah sakit."

"Iya Ma," jawab Adriella sambil mengernyit.

"Apa kalian perlu bantuanku?" tanya David yang sedari tadi diam.

"Kamu ada *shooting* dimana, Dek?" tanya Kayla pelan sambil terus memperhatikan Adriella.

"*Shooting* di Raja Ampat, Ma. Tapi kalau Daddy perlu aku untuk ikut menyelidiki, aku bisa cuti kok."

"Nggak usah, Dek. Kamu *shooting* aja. Nanti kalau Daddy perlu kamu, Daddy akan telepon ya!"

"Makasih ya, Dek!" Bryan menepuk bahu David dengan rasa sayang.

"Sama-sama, Bang. Aku juga nggak suka kalau perempuan itu seenaknya menganiaya keluargaku!"

"Kenapa kepala Lala makin pusing ya, Bang?"

"Jangan bilang kalau Lala kena gegar otak!" Mama bangkit dari duduknya dan menghampiri Adriella. "Abang, kita ke rumah sakit sekarang aja!"

***

Adriella dibawa ke IGD dan ketiga petinggi rumah sakit itu ada di sana. Suami istri Dimitri dan juga Bryan Dimitri. Bahkan Pak Direktur, Dokter Sudung, ikut turun menuju IGD untuk melihat kondisi Adriella.

Setelah serangkaian pemeriksaan yang membuat kerutan di dahi Bryan bertambah banyak, Adriella dinyatakan terkena gegar otak. Memang bukan gegar otak berat tapi tetap saja yang namanya gegar otak akan berpengaruh pada kepala Adriella.

Adriella harus dirawat. Rafael dan Kayla semakin kacau melihat airmata Editha, Maminya Adriella dan wajah kusut Nathan. Rasanya mereka gagal melindungi Adriella. Bryan yang lebih sedih. Dia sama sekali tidak beranjak dari sisi Adriella dan terus menjaganya.

Sudung yang langsung bertindak dengan memberikan hasil visum Adriella kepada pengacara mereka yang langsung mengurusnya ke kantor polisi. Rafael yang tidak tega melihat kondisi Adriella kembali ke ruangannya di lantai 5.

Anak buah Rafael kembali setelah makan siang dan menyerahkan laporan lengkap tentang Yvonne dan keluarganya. Kayla juga berada di ruangan Rafael karena mereka baru saja makan siang bersama.

Yvonne Halim adalah anak dari Eduardo Halim, seorang pengusaha batubara yang sukses. Sejak kecil Yvonne berada dalam pengawasan psikiater. Hebatnya gadis itu berhasil menjadi dokter dan lolos tes dengan sempurna ketika bergabung di rumah sakit ini.

"Cari tahu berapa banyak harta bapaknya!" tukas Rafael dengan geram. "Aku tidak ingin gadis ini lolos dari hukum. Aku tidak ingin bapaknya membebaskan anaknya dengan uang yang dimilikinya!"

Kayla mendekat dan memeluk Rafael. "Biarkan hukum yang berjalan, Raf. Jangan biarkan amarahmu membuat kita salah melangkah!"

"Aku tidak sanggup melihat Lala terbaring seperti itu, Kay. Sulit bagiku menghadapi Nathan dan Editha saat ini. Aku bahkan tidak bisa menjaga putri kesayangannya. Yang kubayangkan bila Alle atau El yang berada di posisi Lala, aku pasti akan menghancurkan siapa saja yang mencelakai anakku!"

Kayla mengeratkan pelukannya. "Lala sudah ditangani dengan baik dan kita fokus pada Lala. Urusan Yvonne, biarkan pengacara kita yang mengurusnya."

Rafael menatap Kayla sambil tersenyum. "Bagaimana jadinya aku tanpamu?"

"Kau tidak akan bisa apa-apa tanpaku, Sayang! Ayo kita lihat anak-anak!"

***

"Jangan sakit, La. Abang nggak sanggup lihat Lala sakit begini!" Bryan terus memeluk tubuh Adriella yang masih tertidur. "Maafin Abang nggak bisa jagain Lala!"

"Udah Bang, istirahat dulu. Lala udah nggak apa-apa kok," bujuk Editha sambil mengelus bahu Bryan.

"Tapi Mam, ini semua gara-gara Bryan!"

"Emang kamu salah apa? Perempuan gila itu kok yang bikin Lala begini!" gerutu Editha sambil terduduk di sofa.

"Abang..." Suara lemah Adriella mengejutkan Bryan yang langsung memperlihatkan wajahnya tepat di depan mata Adriella.

"Apa Sayang? Mana yang sakit?"

Adriella menggeleng lemah. "Lala lapar, Bang."

"Mami... Mami ngapain disini?"

Editha mencium dahi Adriella. "Mami kangen lihat anak bungsunya. Kenapa harus sakit sih? Bikin Abang Bryan ketakutan tuh!"

Adriella menoleh pada suaminya sambil tersenyum. "Lala mau makan spagethi, boleh nggak Bang?"

"Boleh Sayang. Boleh banget. Abang pesan ya!"

Bryan sedikit lega karena apabila Adriella mengeluh lapar berarti dia mulai sehat. Bagi istrinya itu makan adalah segalanya.

"Jangan sakit lagi ya, Sayang karena Abang takut kehilangan kamu!"

==========

Rejeki Selalu Datang di Pagi Hari

Ada sedikit adegan 18++ di akhir ya...

Salah satu hal mendesak yang harus diperiksa oleh Om Sudung selaku Direktur rumah sakit mereka adalah bagian HRD. Beliau menyelidiki siapa yang menerima dan mengangkat Yvonne sebagai dokter. Memalukan sekali bila seorang *sakit jiwa* bisa diterima bekerja di rumah sakit bonafit. Nama rumah sakit mereka yang menjadi taruhannya.

Sementara hal itu diselidiki, Adriella boleh pulang dua hari kemudian. Walaupun kepalanya masih terasa pusing, tapi Adriella merasa baik-baik saja. Ucapan Bryan tentang 'takut kehilangan Adriella' membuat wanita itu bersemangat untuk sembuh.

Bryan benar-benar mengurung Adriella di dalam kamar selama akhir pekan setelah dia pulang dari rumah sakit. Bryan juga mengalihkan tugas operasinya di akhir pekan kepada rekannya di rumah sakit. Dia ingin mengurusi Adriella di rumah, walaupun istrinya itu lebih banyak berada di depan laptop dan handphone untuk mengurusi bisnis kosmetiknya.

Demi membantu Adriella mengepak pesanan kosmetik mereka, Elora datang di hari Sabtu bersama Rocky, suaminya.

Bryan sampai geleng-geleng kepala melihat mereka berdua. Yang satu mengeluh pusing tapi tidak juga mau istirahat, yang satu lagi mondar-mandir dengan perut besarnya.

Akhirnya karena tidak tega, Bryan dan Rocky turun tangan membantu membungkus pesanan mereka. Walaupun kadang-kadang Elora mengomel karena para pria tidak becus dalam membungkus tapi apalah daya, yang penting pesanan mereka selesai.

Adriella juga sibuk dengan laptop dan handphone untuk membalas semua komen pesanan di WhatsApp, Instagram dan Line sehingga dia melupakan makan siang. Mama mengomel dan turun tangan untuk menyuapi Adriella bergantian dengan Bryan. Elora malah sudah tertidur pulas di kamarnya bersama Rocky.

Pada jam 3 sore, Bryan memaksa Adriella untuk menutup toko onlinenya bersamaan dengan pengiriman barang-barang. Walaupun ada sedikit perasaan kesal melihat Adriella yang tidak istirahat tapi terselip juga rasa bangga di hati Bryan kegigihan Adriella berjualan. Istrinya mungkin tidak hebat dalam hal akademis, tapi dia sangat hebat dalam hal bisnis.

"Besok hari Minggu, istirahat total ya, La. Online tutup dulu!" ujar Bryan sambil menyuapi Adriella.

Adriella cuma mengangguk sekali. Sejujurnya kepalanya mulai terasa sakit lagi dan tanpa harus dikatakan, Bryan juga tahu. Pria itu langsung mengelus-elus lembut kepala Adriella.

"Lala bisa makan sendiri kok, Bang. Mestinya tadi makan bareng di bawah aja."

"Daddy sama Mama melarang kamu turun dulu karena kamu pasti masih pusing. Lagian kenapa harus buka toko hari ini sih, La?"

"Kasihan dong sama *customer* Lala, Bang. Mereka sudah pesan dan transfer uangnya, makanya Lala dan El harus segera kirim barang. Ini masalah kepercayaan pelanggan, Bang."

"Iya Abang tahu, tapi kamu kan masih sakit."

"Abang marah ya?"

"Nggak marah, Sayang. Abang cuma nggak suka kalo kamu sakit! Khawatirnya Abang terlalu berlebihan kalo menyangkut kamu. Ngerti kan?"

Adriella mengangguk dan mengembangkan kedua tangannya. "Peluk..."

Bryan meletakkan piring makan di atas nakas dan meraih Adriella ke dalam pelukannya. "Habiskan makannya lalu makan obat setelah itu Abang kasih bonus pelukan sepanjang malam."

Adriella mengerucutkan bibirnya. "Itu sih bukan bonus, Bang. Memang tiap malam Lala baru bisa tidur kalau dipeluk Abang."

Bryan terkekeh sambil menciumi pipi Adriella. "Eh... kamu makan dulu deh, baru Abang *tidurin* kamu!"

"Apa? Jangan coba-coba ya, Bang! Lala masih sakit!" Suara teguran Mama yang nyaring membuat Bryan lemas.

Kenapa ya Mama itu selalu datang di saat yang tidak tepat? Ckk... dasar Mama rempong!

"Maksud Abang tuh mau tidur peluk Lala, Ma! Sensi amat sih!"

"Alahhhh... alasan aja. Abang udah kebelet kan karena libur beberapa hari? Hayoooo ngaku aja!"

"Libur dulu 2 hari lagi, Bang sampe Lala pulih," ujar Daddy dengan bijak. "Setelah itu hajar *bro,* biar Daddy cepet punya cucu!"

Bryan menepuk dahinya. *Kenapa orangtuanya semakin tua semakin error ya?*

"Daddy, fokus! Kita bukan mau ngomongin *burung*nya si Abang yang lagi puasa!" gerutu Mama. "Buruan, Dad. Lala harus istirahat!"

"Ihhh Mama, nggak sabaran amat mau ke kamar!" goda Daddy sambil merangkul Mama.

Ohhh please... keluh Bryan dalam hati.

Melihat mata Kayla yang mulai melotot, Rafael mengangguk pelan. "Jadi Lala harus istirahat seminggu ini. Dan kalau Abang nggak bisa jemput Lala pulang dari kampus, Pak Dadang yang akan jemput Lala ya. Itu aja!"

Adriella ingin protes tapi tatapan Mama yang mengintimidasi membuat Adriella mengangguk pasrah. Orangtua pasti lebih tahu yang terbaik buat anaknya kan?

"Habiskan makannya ya, Sayang." Daddy dan Mama bergantian mencium kepala Adriella lalu berlalu dari kamar itu.

"Ingat Abang, puasa dulu!"

"Boleh *grepe-grepe* nggak, Sayang?" bisik Bryan di telinga Adriella.

"Jangan *grepe-grepe,* Abang!"

Damn! Si Nyonya denger juga! Nasib!

***

Grepe-grepe itu terjadi juga sih. Bryan sudah siap untuk melanggar aturan Mama tapi sialnya Adriella tertidur pulas ketika Bryan baru akan menelanjanginya. Terpaksalah Bryan mandi air dingin malam ini. Sialnya lagi ketika dia memandangi wajah istrinya yang terlihat luar biasa cantik saat tidur, si junior berontak lagi.

Sabar, Jun... Sengsara pasti membawa nikmat! Sepertinya sih pulasnya Adriella masih pengaruh obat yang diminumnya. Terpaksalah Bryan puasa beneran. Yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah memeluk Adriella hingga dia sendiri tertidur.

Jadi jangan salahkan si junior yang sudah kelaparan ketika pada jam 4 pagi dia melakukan *serangan fajar*. Jangan juga menyalahkan Bryan, salahkan Adriella yang terlihat luar biasa menggoda imannya.

Bryan terbangun ketika dia merasa tangan Adriella mengelus-elus dadanya. Bryan berusaha tegar dan berpikir mungkin istrinya sedang bermimpi. *Hahhh... mimpi apa dia sampai mengelus dada suaminya? Mimpi erotis?*

"Sayang..." panggil Bryan pelan. "Lala..."

Adriella bukannya bangun, dia malah menciumi dada Bryan. Sepertinya ketegaran Bryan mulai rapuh tapi dia tetap berusaha membangunkan Adriella. "Sayang... kamu mimpi?"

Adriella menghentikan ciumannya dan menggeleng pelan dengan mata yang masih tertutup.

"Trus kenapa tiba-tiba nyiumin Abang?"

Adriella malah menyembunyikan wajahnya di dada Bryan.

"Lala Sayang..."

"Lala lagi pengen ini, Bang..." Tangan lembutnya itu masuk ke dalam boxer Bryan dan menyentuh si junior yang langsung *siap grak*.

"Hheee..." Sumpah, Bryan cuma kaget. Ini seperti bukan Adriella, istrinya, si polos cantik yang tidak pernah berpikir mesum.

Adriella langsung memukul dada Bryan dan memunggungi Bryan. "Kalo Abang nggak mau, bilang aja! Nggak usah pake ngeledek Lala! Iya Lala tahu, Lala lagi nggak cantik jadi Abang nggak tertarik!"

Nah lho... salah paham kayaknya nih!

"Maafin Abang, Sayang... Sumpah, Abang cuma kaget!" Bryan buru-buru membalikkan tubuh Adriella dan menindihnya. "Kalo kamu pengen kita bercinta, Abang juga udah kepengen dari tadi malam tapi takut kepala kamu sakit lagi!"

"Lala janji, kepala Lala nggak akan sakit, Bang. *Please...."*

Waduh... dia memohon. Tumben-tumbenan nih!

Memang dasar Bryan juga sudah nggak tahan, tanpa menunggu lama dia langsung menyambar bibir Adriella dengan mulutnya. Walaupun harus sedikit berhati-hati dengan kepala Adriella, pelepasan mereka terjadi dengan sukses juga. Bryan terengah-engah sambil memeluk erat Adriella yang ada di bawahnya.

Belum juga si junior lepas dari sarangnya, Adriella kembali berbisik, "Abang... Lala mau lagi, boleh nggak?"

Ahhaaa... memang benar kata pepatah, 'rejeki selalu datang di pagi hari'!

==========

Pernyataan Cinta Bryan

18+++

Penyelidikan atas Dokter Yvonne Salim terjadi selama 2 minggu penuh. Diputuskan bahwa Yvonne akan dirawat di bawah pengawasan ketat seorang psikiater. Oke, mereka tidak bisa menolak putusan itu tapi setidaknya Yvonne tidak akan mengganggu Bryan dan Adriella lagi. Kemudian izin praktek Yvonne sudah dicabut oleh pemerintah dan namanya dicoret dari IDI [Ikatan Dokter Indonesia].

Hasil penyelidikan Dokter Sudung dan anggotanya menemukan bahwa Pak Harsoyo, Manager HRD menerima sejumlah uang agar meloloskan Yvonne untuk bekerja di rumah sakit mereka. Dokter Sudung tidak ingin memenjarakannya karena dia masih punya empati dan belas kasihan pada anak-anak Pak Harsoyo yang masih sekolah. Dokter Sudung hanya memecatnya tanpa uang pesangon.

Pagi ini Adriella luar biasa sukacita karena setelah 2 minggu membosankan berada di rumah, hari ini dia bisa beraktivitas lagi. Makanya ketika dia terbangun, rasanya luar biasa menyenangkan walaupun si *beruang raksasa* menimpa tubuhnya seperti yang biasa dilakukannya setiap pagi, hati Adriella tetap senang.

Yang paling aneh menurut Adriella selama dia libur 'panjang' adalah kesukaannya dalam mengejar dan menggoda Bryan habis-habisan, hingga mereka berakhir dengan adegan cinta yang panas membara. Setiap hari, catat setiap hari! Bryan sih senang-senang saja. Malah jadi hiburan baginya disambut pulang oleh wanita secantik bidadari dengan *lingerie* yang berbeda setiap hari.

Awalnya Adriella pikir semua hanya karena gegar otaknya. Tapi sepertinya bukan itu penyebabnya karena setelah Adriella dinyatakan sembuh total, keinginan untuk *menelanjangi* suaminya tidak juga berhenti, malah semakin menjadi-jadi.

Adriella jadi bingung sendiri dengan dirinya. Sangat mengerikan bukan kalau ternyata dia mengidap penyakit *sex maniac*?

Oh astaga, Lala! *Penyakit apa pula itu?*

Perlahan Adriella mendorong Bryan ke samping hingga telentang dan jantung Adriella langsung berdebar keras melihat si *junior* yang berdiri tegak. *Aduh... godaan berat di pagi hari ini,* desah Adriella gelisah.

Aduh... gimana nih? Beneran gue kena penyakit sex maniac kayaknya... gawat!

Adriella menutup wajahnya dengan malu. Sekarang saja dia masih telanjang dengan hanya berbalut selimut setelah semalam habis-habisan dengan si *beruang besar* ini. Masa iya sekarang pengen lagi?

Aduh Mami, Lala sakit apa ya? Kok lihat juniornya Abang jadi pengen terus? Adriella meringis sambil menjulurkan tangannya

untuk menyentuh si junior yang terlihat sangat menggoda. *Hallah... mesum kau Lala*!

Adriella buru-buru menarik tangannya dan berbalik turun dari tempat tidur. Tapi sialnya sepertinya si junior sialan itu memanggil-manggil namanya. *Lala... Lala... come to Abang*!

Ayo Lala, kamu harus kuat iman!

Masalahnya dagingnya lemah sekali saat ini! *Well,* salahkan tubuh Adriella yang lemah ini karena dia buru-buru kembali ke tempat tidur dan langsung menindih si junior dengan sukses. Entah si *beruang ganteng* ini berubah jadi kebo atau memang dia pura-pura tidur tapi sampai Adriella mencapai puncaknya dan terkapar di dada Bryan, suaminya itu tidak terbangun juga.

Jadi dengan cueknya, Adriella melangkah ke kamar mandi sambil bersenandung penuh kepuasan. Tapi entah sial atau beruntung, acara mandi Adriella terganggu juga.

"Kau pikir kau bisa lari setelah membuat juniorku menderita, Sayang?"

Bryan berdiri tepat di depan pintu dengan geram. Juniornya masih berdiri tegak dan Adriella malah menertawakannya.

"Kau harus membuatnya tidur lagi!" Bryan mendekat dan mengangkat Adriella ke dalam pelukannya. Dengan ganas Bryan melumat bibir Adriella dan meremas bokongnya. Ketika pada akhirnya mereka *bersatu* lagi, Bryan hanya bisa menggigit bahu telanjang Adriella dengan bergidik.

"Kau tahu, Sayang tidak ada dalam satu haripun hidupku bersamamu yang terasa hampa!" Bryan menyatukan dahi mereka dengan terengah-engah.

Adriella tersenyum sambil mengelus rahang Bryan yang mulai terasa kasar.

"Aku selalu tidak sabar menantikan kejutan baru setiap hari bersamamu. Jadi jangan pernah terluka lagi karena aku tidak akan sanggup melihatnya. Adriella Dimitri, aku mencintaimu, sangat mencintaimu!"

Adriella terbelalak mendengarnya. *Nggak salah nih? Abang bilang cinta? Abang Bryan, suaminya? Beruang raksasanya?*

"Jangan kaget begitu! Abang jarang-jarang lho bilang cinta, La!" Bryan merengut kesal.

Adriella segera memeluk leher Bryan dan menciuminya dengan kegirangan. "Lala juga sangat mencintai Abang Bryan Dimitri!"

Adriella menangkup kedua pipi Bryan dan menatapnya dengan serius. Walaupun dengan posisi mereka yang aneh dengan kaki Adriella memeluk pinggang Bryan dan Adriella bersandar di tembok, tapi tetap saja terasa romantis bagi sisi lembut hati Adriella.

"Lala selalu mencintai Abang dan hanya Abang sampai kapanpun!"

"I love you, La!" Bryan masih menyatukan dahi mereka ketika dia mengernyit dan berseru, *"Oh shit*!"

"Kenapa Bang?"

"Gimana nih, La? Si junior sialan ini bangun lagi!"

Adriella tertawa ngakak. "Si junior sialan itu yang akan berjasa bikin Lala hamil lho, Bang. Ya sudah lah, beri kesenangan lagi pada juniormu. Silahkan hamili Lala!"

Bryan ikutan tertawa mendengar ucapan Adriella yang luar biasa absurd dan rasanya hal itu mulai menular pada Bryan. "Jadi *oh yes* atau *oh no*?"

"*Oh yes* lah, Bang!"

***

Setelah rasanya berjam-jam akhirnya sepasang *love bird* itu turun juga untuk sarapan. Daddy dan Mama menyambut mereka dengan senyum. Sementara David mencibir sebal dan Elora memberikan senyum menggoda.

"Pagi semua!" sapa Bryan dengan sukacita.

"Senyum mesum!" desis David emosi.

"Senyum kepuasan itu, Bang Dap! Iya kan, Abang Rocky yang gantengnya selangit?" Elora menyenggol Rocky, suaminya. Rocky hanya menanggapi dengan cemberut.

"Senyum kepuasan yang bikin gue mual!"

"Makanya Dap, cari pacar, nikah baru bisa kayak gue!" ledek Bryan.

"Daddy, pokoknya hari ini Daddy harus bikin kamar si Bryan kedap suara!" seru David kesal. "Daddy sama Mama nggak tahu sih apa yang mereka kerjakan setiap malam! Aku kan jadi *mupeng*!"

Suara tawa menggema di ruang makan itu, kecuali Rocky. Dia hanya mengaduk-aduk nasi gorengnya dengan wajah cemberut.

"Kenapa lo, *Batu?* Cemberut aja pagi-pagi. Nggak dapat jatah lo dari Elora?" Pertanyaan Bryan menatap pelototan tajam dari Rocky.

"Disuruh Dokter *puasa*, Bang karena tinggal hitungan 2 minggu lagi aku melahirkan," jawab Elora sambil mengelus punggung Rocky.

"Kasian amat si *Batu*!"

"Tunggu waktu lo aja, Bry. Ntar pas lo di posisi gue, bakalan gue bully lo!" Rocky masih melotot dengan kesal.

"Lho... kok tumben El sarapan ke sini? Udah cuti ya, El?"

"Udah cuti sih tapi sebel aja sama Bang Jonah masa' tiba-tiba nyuruh Bang Rocky dinas ke Tarakan!" Wajah Elora langsung mendung dan Rocky buru-buru memeluknya erat.

David mencibir lagi. *Drama...* desisnya kesal. *Banyak banget ratu drama di rumah ini*!

"Ya Tuhan, jauhkanlah aku dari tipe wanita-wanita di dalam keluargaku!" teriak David dengan lantang.

"Jangan begitu, Dap. Jangan-jangan kamu malah takluk sama yang lebih parah dari sodara-sodaramu!" Suara tenang Rafael makin membuat David meradang.

"Aku berangkat deh! Ntar Daddy sama Mama jodohin aku lagi sama yang model Elora atau Lala! Ogah!" Walaupun kesal tetap saja David mencium kepala Elora dan Adriella serta mencium tangan Mama Kayla dengan hormat.

"Hei... jangan sembarang nyebar benih ya, Dap kalau nggak mau Mama sunat sampai habis!" Mama malah menangkup pipi David dan mencium kedua pipinya.

"Mama ihh... bisanya ngancam doang. Emang Mama tahu kapan Dap nebar benih?"

"Hei *boy*, isi kepalamu Mama tahu kok. Sekarang aja kamu lagi *horny* kan? Jangan cari pelacur, cari istri! Sekarang!"

Rafael menunduk menahan tawa, demikian juga dengan Bryan dan Rocky. Mereka tidak berani macam-macam bila Nyonya Dimitri sudah bicara. Jangan sampai mereka semua ikutan disunat, bisa habis masa depan!

"Iya Mama cantik. Trus gimana nasib juniorku ini kalau belum dapat istri?" David memberikan wajah merananya.

"Gitu aja kok repot, sabun banyak tuh! Pake aja salah satunya!"

Tanpa bisa ditahan, tawa ketiga pria itu meledak dengan puas. David menghentakkan kaki dengan kesal dan pergi meninggalkan mereka.

"David perlu sabun untuk apa ya, Ma?"

Tawa mereka kembali meledak mendengar kepolosan Adriella.

Otak Adriella mungkin perlu di *upgrade*!

==========

Wake Up, Love.

I'm Here For You!

Dua minggu sudah Adriella beraktivitas seperti biasa. Rutinitas ke kampus untuk mengurus administrasi wisuda yang baru akan dilaksanakan 2 bulan lagi memang tidak setiap hari tapi masih tetap membuat Bryan waswas.

Lalu kesibukannya dengan toko onlinenya yang dia lakukan di rumah. Tapi cita-cita Adriella dan Elora sangatlah tinggi yaitu ingin membuka toko kosmetik di salah satu mal di Jakarta. Mereka bermaksud mengajak Allegra, kakaknya Elora dan Aleeza, sepupu mereka untuk bergabung di bisnis ini.

Dan hari ini mereka berencana untuk ngopi-ngopi cantik di sebuah kedai kopi yang tidak jauh dari rumah sakit untuk membicarakan rencana mereka. Sebenarnya yang akan berkumpul hanyalah Adriella, Aleeza dan Allegra sementara Elora masih berada di rumah sakit setelah dua hari yang lalu melahirkan si kembar. Tapi Elora menyerahkan semua keputusan kepada ketiga saudaranya.

Mereka bertiga baru duduk-duduk selama satu jam ketika Elora menelepon dan meminta mereka datang melihatnya. Setelah dipikir-pikir, pembicaraan mereka bisa dilakukan di kamar perawatan Elora dan rasanya Rocky tidak akan keberatan.

Allegra dan Aleeza sengaja memarkir mobil mereka di rumah sakit sementara tadi Adriella diantar oleh supir Daddy, Pak Dadang. Jadilah saat ini mereka berjalan beriringan menuju rumah sakit. Mereka sudah berada di pelataran parkir rumah sakit dan masih asyik tertawa bercanda ketika suara teriakan seorang wanita mengejutkan mereka.

"Hei... perempuan sialan!!!"

Ketiganya saling berpandangan dan mengerutkan kening tanpa mereka menyadari bahwa peristiwa itu hanya sepersekian detik hingga Adriella terkapar berdarah di aspal yang keras itu.

"LALA...!" jerit Aleeza tersungkur memeluk Adriella.

Dengan panik Allegra segera memeriksa luka Adriella dan amarahnya sudah tidak tertahan lagi melihat pisau itu menancap di bahu Adriella. Allegra bangkit dan mengejar si pelaku yang bermaksud lari.

"HEI... JANGAN LARI LO SIALAN!" teriaknya marah.

Tidak percuma ilmu bela diri *Muay Thai* yang dimiliki Allegra. Dengan secepat kilat dia memberikan tendangan pada pelaku penusukan itu. Orang itu terjerembab dengan wajah menabrak aspal. Allegra menjambak rambut orang itu dan membaliknya.

"PEREMPUAN GILA!!!" Allegra masih menjambak rambut perempuan itu dan menyeretnya di aspal panas itu mendekati Adriella yang sudah dikerubuti oleh paramedis. Beberapa satpam juga datang menghampiri mereka.

"Yvonne..." bisik Adriella sebelum dia tak sadarkan diri.

Aleeza ikut-ikutan emosi. Dia berbalik melihat Yvonne yang masih menjerit-jerit karena jambakan Allegra lalu menendang tulang kering Yvonne dengan ujung *heels*nya.

"PEREMPUAN BANGSAT! SIALAN! BODAT!" Aleeza melepas *heels*nya bermaksud untuk memukul kepala Yvonne tapi ditahan oleh Allegra.

"Kalo adek gue kenapa-napa, gue matiin lo, BODAT!"

"Telepon polisi, Pak," kata Allegra kepada Kepala Satpam di rumah sakit itu. "Saya anaknya Dokter Dimitri dan perempuan gila ini telah menusuk adik ipar saya, istrinya Dokter Bryan Dimitri. Jaga baik-baik sampai polisi datang!"

Yvonne langsung diamankan bersamaan dengan datangnya Rafael dan Sudung dengan wajah marah. Allegra langsung tahu bahwa Daddynya pasti sudah mendengar kejadian yang menimpa Adriella. Allegra segera menyerahkan semuanya kepada orangtuanya dan segera menyusul Aleeza untuk melihat Adriella.

Allegra melihat adiknya, Bryan berlari seperti orang kesetanan dan berusaha menerobos IGD untuk melihat istrinya. Allegra menahan tubuh besar itu sekuat tenaga dan memeluknya erat.

"BRY... Lala lagi ditangani, Bry!"

Bryan menyembunyikan wajahnya di pundak Allegra dan bahunya berguncang. Adiknya menangis! Laki-laki tangguh ini menangis! Allegra mengelus punggung Bryan dengan penuh sayang.

"Lala akan baik-baik aja, Bry tapi dia harus dioperasi karena lukanya terlalu dalam. Kupikir kita harus tunggu disini, Bry!"

"Tapi aku mau lihat istriku, Kak! Aku mau ada di sampingnya!"

"Oke baiklah tapi hapus dulu airmatamu ya! Kau tidak ingin Lala melihat airmatamu kan?"

Bryan mengangguk dan menekan matanya di kerah baju Allegra. Allegra tahu Bryan juga harus menjaga wibawanya di depan para pegawainya. Belum selesai dengan Bryan, Mama dan *Nantulang* Editha, Maminya Adriella juga datang dengan tangis yang membuat Allegra makin lemas.

Oh God! Dia benar-benar membutuhkan kekuatan Jonah, suaminya dan Daddy saat ini. Untunglah ada Aleeza yang langsung memeluk *Nantulang* Editha dan Mama langsung berlari ke dalam pelukan Allegra.

Bryan sudah masuk ke dalam ruang IGD.

***

Adriella sudah berada di ruang perawatan VIP dan Bryan tidak beranjak sedikitpun dari sisinya. Daddy, Mama serta kedua orangtua Adriella juga berada di ruangan itu. Mereka semua terdiam dengan pikiran masing-masing. Allegra dan Aleeza sudah pulang begitu Adriella dipindah ke kamar itu.

Mama bahkan belum menceritakan keadaan Adriella pada Elora dan Mama melarang semua orang untuk bicara. Elora baru melahirkan dan emosinya akan membuat jalannya ASI bagi si kembar terganggu. Elora pasti akan menjerit-jerit menangis

melihat Adriella, saudaranya, sahabatnya dan orang terdekatnya terluka seperti ini.

Sebenarnya mereka juga sedang menunggu Om Sudung yang sedang berada di kantor polisi. Daddy sebenarnya ingin ikut ke kantor polisi tapi Mama melarang karena Mama tahu Daddy pasti akan mengamuk di sana. Jangan sampai Daddy yang menginap di kantor polisi karena hal itu.

Tidak lama Dokter Harsono yang mengoperasi Adriella dan Dokter Amanda masuk ke dalam ruangan itu beserta dua orang perawat.

"Bryan, Adriella akan baik-baik saja. Tusukan itu mengenai bahunya saja dan kita harus tetap berdoa," ucap Dokter Harsono dengan penuh empati. "Dokter Amanda ingin mengatakan sesuatu pada kalian semua!"

Mereka semua semakin bingung apa hubungannya dokter kandungannya Elora dalam operasi Adriella tapi mereka semua mendengarkan dengan baik.

"Dokter Bryan dan seluruh keluarga, selamat ya Ibu Adriella sedang hamil 5 minggu."

Bryan langsung terduduk lemas di tempat duduknya di sisi tempat tidur Adriella. Bryan tidak bisa berkata apa-apa selain menggenggam tangan Adriella dan menciuminya.

"Kandungannya?" Hanya itu yang mampu Daddy ucapkan dengan Mama dalam rangkulannya.

"Sampai sejauh ini kandungannya baik-baik saja walaupun saya masih harus memantaunya karena Ibu Adriella kan sempat

terjatuh di aspal. Kita semua berdoa saja dan saya akan merawatnya."

"Tolong rawat anak saya, Amanda!" *Nantulang* Editha menghampiri Dokter Amanda dan meraih tangannya.

"Tenang saja, Dokter Editha. Saya sendiri yang akan turun tangan."

"La... bangun dong, Sayang," bisik Bryan di telinga Adriella. "Maafin Abang yang nggak jagain kamu ya. Nih... lihat deh, jagoan kita sudah ada di perut kamu lho... Bangun ya, Sayang!" Bryan mengelus perut Adriella sambil menangis.

"Bang..." Mama memeluk punggung Bryan. "Makan yuk... Ntar Lala marah lho kalo Abang nggak makan!"

"Tapi Abang maunya makan sama Lala, Ma!"

"Iya nanti kalo Lala bangun, Abang makan lagi bareng Lala. Lagian mulai hari ini Abang akan makin sibuk ngurusin ngidamnya Lala lho..."

Bryan akhirnya mengangguk dan Mama serta *Nantulang* Editha mulai mengurusnya.

"Raf, aku mau wanita itu membusuk di penjara!" *Tulang* Nathan yang sejak tadi hanya diam, tiba-tiba bersuara.

"Itu juga mauku! Tidak ada orang yang bisa selamat setelah mencelakai anak-anakku!"

Mama dan *Nantulang* Editha hanya diam dan tidak membantah. Biarlah para pria yang mengurus semua itu. Rasanya Yvonne memang pantas membusuk di penjara.

Bryan seakan tidak peduli dengan percakapan orangtuanya tapi dia memang ingin Yvonne diadili. Sebenci apa sih Yvonne pada Adriella sehingga dia tega menyakiti wanita baik hati ini? Istrinya tidak pernah menyakiti orang lain, bahkan dia begitu mudah untuk dicintai.

Seperti aku yang selalu mencintaimu, La!

Jadi jangan sakit, jangan pernah terluka lagi!

Wake up, Love. I'm here for you!

==========

Everything's Gonna Be Alright, La!

Adriella terbangun keesokan paginya dengan bahu kanan yang luar biasa sakit. Perlahan matanya memandang sekeliling ruangan yang temaram itu. Ada Mama dan Maminya yang tertidur di sofa dan tempat tidur lipat.

Kasihan Mama dan Mami, pasti badannya capek tidur di sofa kecil begitu!

Tangan Adriella bergerak perlahan dan menyentuh kepala Bryan yang tergeletak di sisi kanannya. Adriella mengelus kepala Bryan dengan senyum meringis. Bahunya terasa sakit bila digerakkan.

Bryan menggerakkan kepalanya dan menyentuh tangan Adriella. "Lala... Sayang..."

"Abang..."

Bryan langsung bangkit dan menyentuh kedua pipi Adriella. "Makasih Tuhan, akhirnya kamu bangun juga." Bryan mencium kening Adriella dan memeluknya.

"Abang takut kamu bakalan ninggalin Abang, La."

"Lala nggak akan pernah ninggalin Abang kok." Adriella menepuk-nepuk punggung Bryan dengan lembut. "Bahu Lala sakit banget, Bang. Bisa dikasih obat nggak ya?"

"Kita tanya dokternya aja ya, Sayang." Bryan segera menekan tombol di atas kepala Adriella.

Mendengar suara Bryan, Kayla dan Editha terbangun dan bergegas mendatangi mereka. Kedua Mama itu memeluk Adriella bergantian. Editha menangis lega melihat putri tunggalnya sudah sadar.

"Mami, Lala lapar!" seru Adriella pada Editha.

"Kay, Lala sudah boleh makan kah?" tanya Editha pada Kayla.

"Tunggu Dokter Harsono datang dulu ya, Sayang." Kayla membujuk Adriella dengan mengelus kepalanya.

"Abang, bahu Lala sakit!" Adriella mulai mengoceh lagi dan tidak lama Adriella tertidur lagi.

Hari semakin siang dan kedua Mama sudah sarapan tapi Bryan masih ingin menunggu Adriella bangun. Akhirnya Adriella terbangun juga dengan erangan dari mulutnya. Adriella memang seperti ini kalau dia sakit dan Bryan tidak pernah mengeluh mendengar erangan istrinya. Dia paham tidak semua orang tahan terhadap rasa sakit, termasuk istrinya.

"Selamat pagi menjelang siang, calon Mommy," sapa Bryan di telinga Adriella. "Minum dulu ya, Sayang." Bryan menyodorkan sedotan ke mulut Adriella dan dengan bingung Adriella meminumnya.

"Abang bicara apa sih barusan?"

Bryan mengelus perut Adriella yang masih rata dan menciuminya. Adriella mengerutkan keningnya dengan bingung.

"Di perut kamu sudah ada anak kita, Sayang."

"Lala hamil, Bang?"

Bryan mengangguk dengan semangat.

"Beneran Bang? Jadi kita akan punya anak?" Adriella masih tidak percaya.

"Iya Sayang. Masa' iya Abang bohong sama Lala?"

Tiba-tiba saja Adriella memeluk Bryan dan menangis tersedu-sedu.

"Kok Lala nangis, Sayang? Lala nggak suka hamil ya?" tanya Bryan bingung dan sedih.

Adriella menggeleng. "Perempuan jahat itu dorong Lala ke aspal, Bang trus nusuk bahu Lala. Gimana coba kalo dia tusuk perut Lala?" Adriella semakin meraung. "Trus anak kita gimana?"

Bryan makin mengeratkan pelukannya. *Oh Tuhan, dia bahkan tidak berpikir ke sana*!

"Mulai sekarang Abang akan menjaga Lala dan bayi kita lebih ketat lagi."

"Tapi Lala takut perempuan jahat itu nanti datang lagi!"

"Lala percaya Abang kan? Perempuan itu akan dipenjara, Sayang. Percaya sama Abang ya!"

Adriella mengangguk sambil menghapus airmatanya. "Lala lapar, Bang!"

Bryan menarik nafas lega. Dia harus panjang sabar karena emosi Adriella mulai tidak stabil dengan hormon kehamilannya yang memuncak.

"Lala mau makan apa, Sayang biar Abang pesan online ya."

Bagi Bryan melihat Adriella mulai banyak bicara dan sesekali tertawa, dia sudah bisa bernafas dengan lega. Pada dasarnya Adriella adalah wanita yang ceria dan tidak pernah menyimpan amarah lama-lama.

Sepanjang hari itu Adriella tidak ingin Bryan jauh-jauh darinya. Bahkan ketika Adriella tidurpun, dia memeluk erat tangan Bryan.

Sayangnya brankar rumah sakit tidak muat untuk menampung tubuh Bryan yang besar itu berdua dengan Adriella, jadilah Bryan tidur dengan posisi duduk sepanjang malam.

Sepertinya tanda-tanda ngidam sudah mulai muncul.

Pagi itu Bryan terbangun melihat Adriella turun dari tempat tidur dengan berusaha mendorong tiang infus menuju kamar mandi.

"Astaga Sayang, kamu mau ngapain?"

Adriella tidak menjawab tapi dia langsung menunduk di washtafel dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Dengan sigap, Bryan menahan tubuh Adriella dengan memeluknya dari belakang.

Adriella menyandarkan punggungnya dengan lemas di dada Bryan. "Lala pengen mandi, Bang. Boleh kan?"

Bryan menghembuskan nafasnya dengan bingung. Bahu kanan Adriella dibalut dan tidak bisa bergerak, sementara tangan kirinya tertusuk infus. Bryan baru akan berkata tidak tapi mata Adriella yang berkaca-kaca, membuat hati Bryan tidak tega.

Wajar saja bila Adriella ingin mandi. Sudah 3 hari dia terbaring di atas tempat tidur tanpa melakukan aktivitas apapun.

"Tapi ada syaratnya ya, Sayang. Abang yang mandikan tapi tidak ada keramas sampai Kak Allegra atau Aleeza datang. Oke?"

Adriella buru-buru mengangguk setuju dengan syaratnya asalkan dia bisa mandi dan merasa segar kembali.

Tidak terlalu sulit memandikan Adriella. Bryan mendudukkan Adriella di atas kloset dan membuka baju seragam rumah sakit yang sebelah tangannya memang tidak dimasukkan. Yang sulit hanya mengeluarkan botol infus dengan perlahan-lahan, selebihnya aman.

Yang tidak aman sebenarnya adalah jiwa Bryan yang harus menahan nafas melihat tubuh telanjang istrinya. Apalagi dengan rambut Adriella yang diikatnya ke atas sehingga memperlihatkan lehernya yang jenjang dan seksi itu lalu turun ke payudaranya. *Duh... kenapa payudara Lala kelihatan makin besar ya?*

Astaga, otaknya sepertinya memang perlu dicuci pakai deterjen nih!

Jadi ke arah manapun Bryan berusaha membuang pandangannya, tetap saja jatuhnya ke tubuh seksi Adriella. Apalagi ketika dia harus menyabuni tubuh Adriella, fokusnya benar-benar hilang ditelan bumi.

Siksaan yang luar biasa berat, La tapi Abang rela lakukan ini karena cinta banget sama Lala!

Ketika akhirnya Bryan berhasil memakaikan seragam rumah sakit yang baru di tubuh Adriella, imannya runtuh juga. Bryan memagut bibir Adriella dan mengulumnya dengan perlahan.

"Abang kangen, La!" Bryan menyatukan dahi mereka dan mencium leher Adriella sambil meremas pelan payudara Adriella.

"Tunggu kita pulang ya, Bang!" bisik Adriella diantara desahannya.

Bryan mengangguk tapi tetap saja dia meninggalkan tanda merah itu di leher Adriella dan siapapun pasti bisa melihatnya dengan jelas.

Begitu juga seluruh anggota keluarga yang sudah berada di dalam kamar mereka dan menatap mereka berdua dengan pandangan menyelidik. Bahkan, si biang *rese* Clement dan David ada di sana menertawakan Bryan yang akan segera terkena terjangan angin topan badai dari Mama.

"ABANG!" teriak Mama dengan gemas. "Istri masih sakit, tetap juga di*libas*!"

Bryan meringis tidak tahu malu.

"Lala nggak diapa-apain kok, Mama. Cuma dicium dan dire..."

Bryan langsung membungkam mulut Adriella dengan tangannya dan segera menggendong Adriella ke tempat tidur. *Bisa habis dia diganyang Mama karena omongan Lala*!

"Dasar anak sama aja dengan Daddynya! Paling nggak bisa lihat yang telanjang!"

"Eh... Daddy cuma bisa *bangun* kalo lihat Mama yang telanjang kok!" protes Daddy dengan lantang.

"DADDY!" Mama melotot sambil berdecak kesal.

"Tenang Mama Sayang..." bujuk Clement sambil merangkul Mamanya. "Si Abang cuma nggak tahan puasa doang kok! Maklum lah... namanya juga laki-laki!"

"Kamu lagi sama aja! Udah sana nikah sama Aleeza aja, biar Mama tenang!"

Aleeza yang baru masuk ke ruangan itu hanya bisa melongo seperti orang bodoh.

Gantian Bryan yang tertawa terbahak-bahak melihat nasib Clement. Setidaknya setelah badai beberapa hari yang lalu, dirinya bisa bernafas lega melihat istri yang dicintainya baik-baik saja.

Everything's gonna be alright, La! *I promise*!

==========

Pria Posesif!

Adriella masih berada di rumah sakit selama 3 hari berikutnya dan baru diperbolehkan pulang setelah Dokter mengatakan bahwa tidak ada komplikasi dalam luka tusuknya. Bahkan kehamilannya pun dalam kondisi baik. Bryan juga mengajukan cuti 1 minggu kepada Dokter Sudung untuk mengurus Adriella.

Dengan tangan kanan yang diperban dan tidak bisa digerakkan, otomatis Adriella mengandalkan Bryan untuk segala hal. Adriella sangat bersyukur untuk limpahan kasih sayang yang berlebihan baginya.

Daddy dan Mama begitu bahagianya karena akhirnya nama Dimitri akan ada penerusnya juga. Memang sih Daddy dan Mama sudah memiliki 2 cucu dari Allegra dan si kembar yang baru lahir dari Elora tapi keempatnya tidak menyandang nama Dimitri.

Mereka baru saja tiba di rumah setelah Adriella diijinkan pulang dari rumah sakit. Hari sudah menjelang sore dan Adriella mulai mengeluh lapar. Dan tebak apa yang diinginkan Nyonya Muda Dimitri itu? Lasagna dengan banyak keju buatan Kak Allegra dan tiramisu *cake* untuk sarapan besok.

Allegra itu adalah wanita *jutek* dan galak. Tidak mudah untuk mengambil hatinya tapi Bryan tahu Allegra akan luluh bila sudah menyangkut urusan keluarga. Jadi Bryan menelepon Allegra dan menekan *speaker* agar Adriella bisa bicara langsung.

See, Allegra langsung luluh mendengar suara Adriella.

"Lala mau dimasakin apa, Sayang?"

"Lala lagi pengen makan lasagna buatan Kakak yang banyak kejunya. Boleh nggak?"

"Boleh dong. Tapi apa Lala masih kuat nunggu 2 jam?"

"Kuat, Kak. Lagian sekarang masih mau mandi dulu trus minum susu. Kata Abang wajib minum susu hamil trus Lala lagi pengen makan roti lapis keju yang lagi dibuatin Mama. Lala nggak akan kelaparan, Kak."

Bryan berdecak mendengar isi pembicaraan kedua wanita itu seputar makanan. Bayangkan dalam beberapa bulan lagi tubuh Adriella akan membengkak dan bayangan itu membuat Bryan tersenyum bahagia.

"Untuk tiramisunya besok pagi-pagi diantar Pak Supri ya, La."

"Makasih Kakak Cantik! Lala sayang Kak Al!"

"Love you too, sis!"

"Mandi sekarang yuk, Sayang. Sudah mau jam 5 sore nih!"

Adriella mengangguk dan meletakkan handphonenya ketika Bryan mengangkatnya ke kamar mandi. Bryan mendudukkan Adriella di atas kloset dan perlahan membuka baju terusan yang dikenakan Adriella.

Adriella meringis kesakitan ketika tangan Bryan tanpa sengaja menyentuh bahu kanannya. "Lala nggak usah pake baju aja deh kalo begini sakitnya."

"Jangan dong, Sayang nanti kamu malah sakit!"

"Tapi setiap kali Lala ganti baju, bahu Lala sakit, Bang!"

Bryan menghela nafas panjang dan tersenyum menatap Adriella. "Lala cuma boleh nggak pake baju waktu tidur aja tapi sehari-hari harus pake baju ya, Sayang."

"Pake baju model kemben yang biasa Lala pake ke pantai aja, Bang. Ada di lemari tuh!"

"Oke kamu pake itu aja sekarang dan besok kita belanja online baju-baju seperti itu ya."

Adriella sudah mengatakan pada Bryan bahwa dia ingin benar-benar mandi, bukan hanya dibasuh dengan *washlap* dan Bryan menyanggupinya dengan mengangkat Adriella ke dalam *bathtub.*

Bryan hanya bisa menarik nafas panjang berkali-kali melihat tubuh telanjang istrinya dan rasanya luar biasa menyiksa. Adriella sepertinya menyadari keresahan Bryan dan dia hanya bisa mengulum senyum melihat Bryan menutup matanya ketika menyabuni bagian dada dan daerah V Adriella.

Adriella mengelus dagu Bryan yang mulai kasar dan berbisik, "Abang udah nggak kuat ya?"

Bryan membuka matanya dan tatapannya mulai menggelap melihat senyum Adriella. *Sudah nggak bener nih*! Pikirannya mulai berontak. Bryan berdiri dan membuka kaos oblongnya dengan cepat. Tatapan Adriella yang penuh harap membuat Bryan bermaksud membuka boxernya ketika pintu kamar mandi terkuak lebar.

"Heiii... mau coba-coba ya, Bang? Masih sore!" Suara Kayla menggema di dalam kamar mandi itu dan membuat Bryan ingin menenggelamkan kepalanya ke dalam *bathtub*.

Adriella terkekeh dan dengan iseng dia berkata, "Lala sih tadi udah kode Abang, Ma supaya ntar malam aja kita *begituan* tapi Abangnya nggak sabaran kayaknya!"

Tembok mana tembok... sekalian aja nih kepala dibenturin ke tembok biar rasa malunya hilang!

Dengan gemas Kayla menepuk bahu Bryan dan mendelik. "Kalau suamimu macam-macam, lapor aja ke Mama ya, La."

"Tenang aja, Mama. Abang nggak pernah macam-macam kok tapi si junior tuh suka nggak sabaran!"

Hadeuhhh... Bryan menepuk jidatnya beberapa kali.

Kira-kira kalau dia cium Adriella bertubi-tubi, si Nyonya Besar bakalan ngamuk nggak ya?

"Apa Mama sunat aja junior si Abang, La?" tanya Kayla sambil menyodorkan handuk besar kepada Bryan.

"Jangan dong, Mama nanti Lala menderita!" Adriella cemberut dan disambut dengan senyum lebar Bryan.

Ternyata butuh juga si Lala sama juniorku. Awas nanti malam ya, La!

"Ayo udahan mandinya, sandwich dan susunya sudah Mama letak di meja tuh!"

Adriella langsung berdiri dalam keadaan telanjang dan merentangkan kedua tangannya menunggu handuk dari Bryan.

Kayla malah menepuk kepala Bryan yang sempat terpaku menatap tubuh telanjang istrinya.

"Pantas aja kamu *mupeng* terus lihat Lala telanjang, Bang! Badan seseksi model begitu mah bisa bikin laki-laki manapun *mupeng*! Beruntung banget kamu Bang!" cibir Kayla sambil tertawa. "Awas mimisan kamu, Bang!"

"MAMA! Lala itu punya Abang dan cuma Abang yang bisa akses ke Lala!" Bryan buru-buru menghanduki Adriella dan memeluknya.

"Baik-baik sama istri ya, Bang. Melenceng sedikit aja, Mama langsung..." Tatapan Kayla jatuh ke junior Bryan dan tangannya membentuk tanda gunting.

"Abang harus sabar menghadapi Lala ya. Kadang rasanya tidak enak menghadapi istri yang sedang hamil tapi kamu sebagai suami harus bertanggung jawab, Bang. Belajar dari Daddy tuh. Daddy kamu itu pria paling sabar sedunia Mama."

Kayla mengikuti Bryan yang menggendong Adriella kembali ke kamar dan membantu Bryan mengambil pakaian dari lemari.

"Lala juga harus mulai belajar mengerti suami ya, Sayang. Kalau Abang lagi sibuk dan capek, Lala nggak boleh marah-marah. Lala harus mengerti bahwa Abang juga perlu istirahat setelah bekerja seharian di rumah sakit."

"Iya Mama."

"Komunikasi itu yang paling penting. Pernikahan itu bukan untuk uji coba tapi untuk selamanya. Abang punya banyak kekurangan dan Lala juga pasti punya banyak kekurangan dan

itulah yang bikin kalian berdua belajar memahami satu sama lain ya."

"Kenapa tiba-tiba Mama bicara seperti ini?" tanya Bryan bingung.

"Mungkin karena Abang adalah anak laki-laki pertama Dimitri dan Mama cuma ingin rumah tangga kalian bisa jadi contoh buat Clement, David dan Denny. Jadi orangtua itu nggak gampang lho, Bang jadi harus mulai dilatih dari sekarang ya."

Bryan memeluk Kayla dengan sayang. "Abang sayang banget sama Mama."

"Lala juga sayang Mama!"

Mereka berpelukan bertiga dan pintu kamar terkuak dengan Rafael yang berdiri di depannya dan berseru, "Kembalikan istriku!"

"Astaga, pria posesif sudah datang!" cibir Bryan sambil tertawa lebar.

Kayla tertawa menyambut pelukan Rafael dengan senang hati. "Pria posesif ini cinta mati sama Mamamu, tauk!"

Mereka keluar dari kamar itu sambil tertawa bahagia.

Adriella meraih Bryan dan mencium bibirnya. "Kalau yang satu ini adalah pria posesif yang Lala cintai!"

Hati Bryan melambung mendengarnya dan rasanya rugi besar kalau tidak membalas ciuman wanita paling cantik di dunia Bryan.

========

Sesi Mengidamnya Lala

18+++

Malamnya Adriella tidak bisa tidur karena bahunya terasa sakit dan dia tidak nyaman. Adriella memang menutup matanya dan berusaha untuk tidur tapi rengekan yang terdengar sepanjang malam itu membuat Bryan tidak tega.

Dokter Amanda mengatakan untuk mengurangi pemberian obat pereda sakit karena kondisi Adriella yang sedang hamil. Jadinya hampir sepanjang malam Bryan begadang hanya untuk mengelus punggung Adriella agar dia merasa nyaman. Untung saja dia masih dalam kondisi cuti.

Bryan selalu menyetel AC dalam kondisi paling dingin karena tubuh besarnya tidak tahan bila kepanasan dan Adriella akan meringkuk kedinginan di bawah selimut dalam pelukan Bryan sepanjang malam. Tapi anehnya malam ini Adriella malah beberapa kali menepis selimut padahal dia hanya mengenakan atasan bermodel kemben yang tipis dan celana dalam.

Bryan baru tertidur sebentar ketika suara bisikan Adriella memenuhi gendang telinganya. “Bang... bangun dong!”

Bryan membuka matanya yang masih terasa berat. “Apa Sayang? Lala kesakitan?”

Adriella menggeleng pelan sambil menyelipkan kakinya diantara kaki Bryan. "Lala lapar, Bang!"

Abang juga lapar, La! keluh Bryan sambil berusaha meredakan si junior yang mulai bangkit.

"Lala mau makan apa?" tanya Bryan berusaha melirik jam di nakas. Jam 2 pagi.

"Mau makan bakso, Bang!"

Hheee... jam 2 pagi cari tukang bakso kemana? Bryan mulai menggaruk kepalanya bingung. "Sekarang, Sayang?"

"Iya Bang!"

"Nggak bisa ditunda sampe pagi gitu?" rayu Bryan sambil mengelus pipi Adriella.

Adriella menggeleng dengan memberikan wajah memelas. Bryan memutar bola matanya dengan pasrah dan bangkit dari tempat tidur. Bryan masih berpikir kemana kira-kira dia harus mencari bakso itu atau restoran mana yang buka hingga subuh begini ketika tangan lembut Adriella memeluknya dari belakang.

Bryan menoleh ke belakang dan melihat senyum lembut Adriella serta sikapnya yang menciumi punggung Bryan.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Bryan sambil menahan nafasnya. Jujur saja ciuman Adriella sudah membangkitkan *sang petarung* yang sejak tadi tertidur.

"Beli bakso nanti aja, Bang. Lala lagi pengen bercinta dengan Abang!" bisik Adriella di tengkuk Bryan.

Bryan berbalik dengan tidak sabar. "Serius, Sayang?"

Adriella mengangguk dengan semangat dan mengalungkan kedua tangannya di leher Bryan. Tanpa menunda lagi, Bryan langsung mencium bibir Adriella dengan rakus. Dia sudah menunggu hampir seminggu untuk bisa bercinta dengan istrinya dan saat ini Bryan tidak bisa menunda lagi.

Tangan Bryan meremas bokong Adriella dan mengangkatnya hingga kaki Adriella melingkar di pinggang Bryan. Mereka masih sibuk berciuman ketika Bryan meletakkan Adriella di atas tempat tidur dan menindihnya.

Bryan melepaskan ciumannya untuk menghirup oksigen sebanyak mungkin, lalu dengan tidak sabar Bryan menarik turun atasan Adriella bersamaan dengan celana dalamnya. Pemandangan di hadapannya membuat Bryan buru-buru melepaskan boxernya dan kembali menindih Adriella.

"Hati-hati dengan tangan aku ya, Bang!" bisik Adriella saat Bryan sibuk mencumbu payudaranya.

Bryan hanya menjawab dengan geraman tidak sabar dan ketika mereka sudah sama-sama menyatu, Adriella lupa sama sekali dengan sakit di bahunya. Yang dia rasakan hanya ada jutaan kupu-kupu yang beterbangan di perutnya dan lenguhan puas dari Bryan.

Mereka berpelukan dengan tubuh berkeringat. Bryan bangkit dan menciumi perut Adriella serta berbisik, "Hai anak Papi, apa kabar? Mau ditengokin lagi ga?"

Bukannya menjawab, dengan agresif Adriella malah mendorong tubuh Bryan dan duduk di atasnya. "Anakmu sudah nggak mau, Bang tapi Maminya masih mau. Boleh nggak?"

"BOLEH BANGET!" Bryan meraih Adriella dan menindihnya lagi. Mereka sama-sama lupa dengan bahu Adriella yang masih terbalut perban.

Apalagi ketika memandikan Adriella jam 7 pagi tadi, Bryan buru-buru ikut mandi bersama istrinya dan sempat-sempatnya memberikan *kissmark* di dada kiri Adriella. Jadi jangan salahkan omelan Mama ketika paginya beliau bingung mendengar keluhan kesakitan Adriella di bahunya.

"Tadi malam bahu Lala ketindih badan Abang ya?" tanya Kayla dengan tatapan curiga pada Bryan yang baru saja masuk ke dalam kamar sekembalinya dari berburu bakso permintaan Adriella.

Bryan hanya menatap Mamanya dan membatin, '*bukan cuma ditindih kali Ma, tiga gol berhasil masuk gawang*!'. Tapi itu hanya di dalam hati saja, bila sempat diucapkan Bryan, bisa dipastikan Nyonya Besar Dimitri akan mengamuk. Syukur-syukur mereka tidak dipisahkan tidur.

"Emangnya bahu kamu sakit lagi, Sayang?" Bryan malah menghampiri Adriella untuk menyelamatkan diri.

Adriella mengangguk dengan ringisan yang membuat Bryan menyesal melakukan aktivitas mereka semalam. Dengan lembut diciumnya kepala Adriella dan menghiburnya, "Masih mau makan bakso nggak si kecil kita?"

Sepertinya makanan adalah obat yang ampuh bagi segala penyakitnya Adriella. Pasalnya, begitu mendengar kata bakso, senyum sumringah mulai terbit di bibir Adriella dan rasa sakit terlupakan.

"Memangnya Lala kepingin bakso, Bang?" tanya Kayla yang ikut duduk di sisi tempat tidur.

"Iya Ma dari subuh tadi malah..." *cuma Lala langsung lupa begitu melihat badan Bry yang seksi abis*!

"Kamu nggak lagi mikir jorok kan, Bang?" tanya Mama curiga.

"Nggak lah, Mam. Kan Lala masih sakit, iya kan Sayang?"

Adriella hanya tersenyum mengangguk tapi matanya hanya tertuju pada bungkus bakso di tangan Bryan.

"Makan Bang, Lala lapar!"

Bryan sengaja membeli 3 porsi bakso langganannya yang berjualan di rumah sakit. Adriella juga menyukai bakso itu. Jadi setelah menelepon si tukang bakso jam 6 pagi, bakso itu dikirim jam 8 pagi via ojek online.

"Lala mau makan siang apa, Sayang? Biar Mama masakin."

"Lala nggak akan ngidam aneh-aneh kok, Mama. Untuk ntar siang Lala belum kepikiran tapi Lala pingin makan *tiramisu cake* yang dibuat Kak Al dan es krim."

Bryan hanya tersenyum berpandangan dengan Mamanya. "Siap-siap repot ya, Bang!"

"Nggak apa-apa, Ma yang penting Lala bahagia dan sehat terus!"

"Mama bangga sama Abang!" Kayla mencium pipi Bryan dan berlalu dari kamar itu.

"Makasih ya, Bang!" Adriella mencium bibir Bryan dan berlama-lama menggoda bibir itu.

"Jangan pancing-pancing, Sayang. Ntar Abang nggak tahan lho!"

"Lala malah pengen terus, Bang."

Bryan balas mencium bibir Adriella. "Ntar malam ya, Sayang."

Adriella malah tersenyum malu-malu. Lupa deh sama sakit di bahunya.

"Abang mencintai kamu, La!"

"Lala juga!"

"Jangan keterusan, Abang!" Teriakan Mamanya memutuskan kemesraan mereka.

Duh... Yang sabar ya, Bry!

==========

As Long As We're Together

Pada akhirnya memang Yvonne Halim mendekam di penjara untuk waktu yang lama ditambah dia berada dalam pengawasan psikiater. Keluarga Dimitri bisa bernafas lega mendengarnya.

Adriella memang sudah kembali beraktifitas tapi frekuensinya keluar rumah memang semakin jarang, kecuali ke mal. Itupun bersama Mama atau para iparnya yang lain. Urusannya dengan kampus juga sudah selesai begitu wisudanya terlaksana. Seluruh keluarga belum mengijinkan Adriella untuk bekerja karena memang Adriella tidak cocok untuk bekerja kantoran.

Jadi dengan kehamilan yang semakin besar, Adriella memutuskan untuk memulai bisnis toko kosmetik itu bersama Allegra, Aleeza dan Elora. Saat ini Adriella bersama Elora sedang sibuk-sibuknya menyeleksi barang dan merk apa saja yang akan mereka jual. Kak Allegra sibuk mendesain interior toko dan Kak Aleeza yang mengurus manajemennya.

Bryan tidak khawatir lagi dengan aktifitas istrinya. Toh jadwal rutin Adriella hanya ke tokonya di mal dan itu pun diantar jemput oleh supir. Bryan sudah menegaskan bahwa Adriella hanya boleh keluar rumah dari jam 9 pagi dan harus sudah kembali jam 4 sore.

Yang menjadi kekhawatiran Bryan adalah hobi Adriella mengkonsumsi coklat. Adriella memiliki kesamaan dengan Mama

Kayla yang juga hobi menyimpan coklat di tasnya. Bukan hanya 1 batang tapi bisa sampai 5 batang.

Bila Adriella duduk nongkrong dengan Mama, mereka berdua bisa menghabiskan berbatang-batang coklat dalam waktu 1 jam. Yang paling sulit adalah menyuruh Adriella untuk berhenti makan coklat.

Dan karena coklat itu, berat badan Adriella sudah naik 12 kg di usia kehamilan yang baru memasuki bulan keenam. Tapi dasar Mama yang sudah ketemu sahabat klop sesama pemakan coklat, dengan santainya malah berkata, "Udah nggak apa-apa, Bang. Makan coklat bisa bikin anakmu berenergi, kayak kamu gitu!"

"Tapi nggak sebanyak itu juga kali, Ma... Lala tuh suka kalap kalau lihat coklat. Yang ada nanti cucumu hiperaktif lagi!"

"Kalau cucuku hiperaktif, tinggal Mama kasih makan semangga tiap hari. Beres!"

Bryan hampir mengeluh tapi melihat wajah Adriella yang meringis ketika keluar kamar mandi, membuatnya was-was.

"Lala kenapa, Sayang?" Bryan menghampiri Adriella yang langsung memeluknya.

"Abang, Lala salah apa sih sama Tuhan? Kok pengen hamil aja susah banget!"

"Lala ngomong apa sih?"

"Masa sudah hamil besar begini, Lala mens lagi, Ma!" Adriella mulai menangis.

"Astaga! Itu flek. Angkat ke tempat tidur, Bang biar Mama periksa!"

Bryan buru-buru mengangkat Adriella dan meletakkannya di tempat tidur. Wajah Bryan mulai terlihat panik.

"Sebanyak apa darahnya, La?" tanya Kayla sambil mengangkat terusan yang dipakai Adriella dan membuka celana dalamnya. Kayla menghela nafas panjang. "Telepon Dokter Amanda deh, Bang!"

"Banyak ya Ma, darahnya?"

"Nggak terlalu sih tapi lebih aman bila Dokter Amanda yang periksa!"

Setelah menelepon Dokter Amanda, Bryan langsung memeluk Adriella yang mulai menangis sesegukan.

"Lala nggak mau kehilangan anak kita, Bang!"

"Abang juga nggak mau kok, Sayang dan Lala harus tenang ya supaya anak kita juga tenang!"

Bryan mengelus perut Adriella dan berbisik, "Anakku Sayang, yang kuat di dalam sana ya. Kasihan tuh Mami kamu takut kehilangan kamu. Papi Mami sayang kamu, Nak!" Bryan menciumi perut Adriella dengan haru.

Dokter Amanda mengatakan bahwa kondisi si bayi masih dalam keadaan aman. Adriella hanya terlalu kecapean dan harus *bedrest* untuk 1 minggu ke depan.

"Lala *bedrest* sampe melahirkan juga nggak apa-apa kok, Dokter! Beneran!" Wajah memelas Adriella membuat Dokter Amanda tersenyum.

"Satu minggu cukup kok, Bu Lala asal kerjanya nggak terlalu dipaksa ya."

"Kenapa bisa flek ya menantu saya, Dok?" tanya Rafael yang juga berada di dalam kamar itu.

"Dugaan saya sementara karena peristiwa dengan Yvonne itu, Dok. Bu Lala kan sempat jatuh di aspal tuh padahal dia sudah hamil disitu. Jatuhnya Bu Lala kan tepat di bokong dan pinggul, jadinya goncangan dan tekanannya sampai ke rahim. Masih dugaan saya ya, Dok. Mohon maaf kalau salah!"

"Dugaanku juga begitu sih!" ujar Rafael sambil menatap Kayla dengan sedih.

"Dokter dan keluarga jangan terlalu khawatir. Saya sudah suntik penguat kandungan barusan dan ada beberapa obat juga yang saya resepkan. Kalau bisa minggu depan bawa ke rumah sakit untuk USG ya, Dokter Bryan."

"Baik Dok. Saya akan *full time* jaga Lala!"

"Bu Lala jangan nangis terus ya. Bayinya Bu Lala masih aman-aman aja kok. Banyak makan ya, Bu!" Dokter Amanda menggenggam tangan Adriella dan tersenyum.

"Makan coklat boleh nggak, Dok?"

Bryan tertawa pelan dan memeluk Adriella.

"Boleh, Bu Lala tapi jangan berlebihan ya."

Walaupun seluruh keluarga prihatin tapi di depan Adriella, mereka tetap tersenyum dan memberi semangat. Mereka tahu bahwa Adriella itu cengeng dan manja, jadilah Bryan yang super perhatian padanya.

Karena Bryan tidak bisa cuti, maka Kayla yang mengajukan diri untuk cuti bersama dengan Rafael dengan alasan mereka

ingin juga beristirahat di rumah. Saking terharunya Bryan menciumi Kayla dan sukse membuat Rafael marah-marah.

Bagi Bryan selaku seorang dokter, *bedrest* adalah *bedrest*, artinya Adriella benar-benar tidak boleh turun dari tempat tidur. Bryan masih mengijinkan semua *gadget* termasuk *remote* TV dan DVD boleh berada di samping Adriella. Kayla bahkan membeli pispot karena Bryan sudah menetapkan bahwa Adriella harus buang air kecil di pispot.

Tapi untuk urusan buang air besar, Adriella sampai memohon untuk melakukannya di kamar mandi dengan Bryan yang menggendongnya, termasuk mandi tentunya. Bryan luluh juga melihat mata bulat yang indah itu memohon dengan berkaca-kaca.

Satu minggu terasa membosankan hanya berada di atas tempat tidur, walaupun kamar mereka besar tapi tetap saja rasanya berbeda. Adriella memutuskan untuk tetap bekerja dengan handphone, tablet dan laptop yang sedia 24 jam sehingga ketiga sepupunya bisa dengan mudah menghubunginya.

Beberapa kali sepulang kerja, ketiga sepupunya datang dan Adriella sempat merasa iri melihat Aleeza yang sedang hamil 4 bulan tapi bebas melakukan aktifitas tanpa harus merasa takut. Tapi rasa irinya langsung hilang melihat perhatian Aleeza yang selalu membawakannya coklat kesukaannya.

"Jangan sedih ya, La. Bayi-bayi kita bakalan jadi kakak adek sejati kok. Kan nama mereka sama-sama Dimitri," ucap Aleeza menggoda Adriella yang terlihat sekali sudah bosan berada di kamar itu.

"Berarti Bryan puasa dong sampai Lala melahirkan!" goda Allegra dengan tawa menggelegarnya.

Adriella cemberut mendengarnya. Dokter Amanda mengatakan larangan itu di hadapan seluruh keluarga dan wajah Bryan terlihat biasa saja waktu itu. Mungkin Bryan sudah menduganya tapi malamnya Bryan mengeluh karena hanya bisa menggerayangi tubuh Adriella tanpa boleh melakukan apapun.

"Ujian Lala berat banget ya, Kak. Udah dijahatin si Yvonne, trus Lala harus *bedrest* gini gara-gara Yvonne juga." Wajah Adriella mulai mendung lagi.

Elora naik ke atas tempat tidur dan memeluk Adriella. "Mau kita apain si Yvonne itu? Kita sewa *snipper* aja gimana? Kita tembak aja jempol kakinya!"

"Mulai keluar gilanya si Elora!" ujar Aleeza sambil tertawa.

Mau tidak mau Adriella tertawa juga. Kehadiran mereka memang selalu bisa membuatnya tertawa. Ketiga sepupunya itu memang terkenal *gilanya* tapi Adriella sangat menyayangi mereka bertiga.

"Duh... kalau nggak ingat suami-suami yang selalu minta dikelonin tiap malam, mau deh kita tidur aja berempat di sini ya, La!"

"NGGAK BOLEH!" teriak Bryan dari depan pintu. "Gue nggak bisa tidur tanpa Lala!"

"Kan gue bilang 'KALAU', Bang. Geer banget sih lo, Gendut!" teriak Elora sambil berdiri di tempat tidur lalu menerjang Bryan dan mengacaukan rambutnya.

"Elora Sayang, ayo kita pulang!" seru Rocky yang juga berada di depan pintu. "Bry!! Lo apain istri gue?!"

"Yaaa, bini lo yang rese nih! Gue dianiaya!" Bryan berusaha menurunkan Elora dari gendongannya.

"Pulang sana kalian semua!" teriak Bryan lagi.

"Yeee... yang lagi puasa sensi aja!" ledek Clement sambil menjulurkan lidahnya. "Sayangku eNol, ayo pulang, kita mesra-mesraan!"

"Rese lo semua! Pulang sono! Lo juga, Kak!" Bryan mendorong Allegra yang hanya senyum-senyum senang melihat amarahnya Bryan.

"Gue kan nggak ngomong apa-apa, Bry. Lagian aku cuma mau ngajarin Lala caranya menenangkan juniormu yang tegang itu!"

"HAAA... NGGAK! Pulang sana, dasar gila semua! Ikutan gila gue jadinya!"

Suara tawa yang menggelegar itu segera menghilang dan menyisakan senyum di wajah Bryan dan Adriella.

"Tanpa mereka, hidup kita hampa, Bang. Jadi jangan suka marah-marah sama mereka ya!"

Melihat wajah yang dicintainya, membuat rasa lelahnya menguap. Rasanya 4 operasi yang dilakukannya sepanjang hari tidak ada artinya begitu dia melihat senyum lebar Adriella. Bryan naik ke atas tempat tidur dan menyusupkan kepalanya ke leher Adriella.

"Abang rindu sama kamu, Sayang!"

"Lala juga rindu Abang!"

“Jangan sedih lagi ya. Anak kita pasti akan baik-baik aja selama kamu percaya, La!”

“Lala percaya, Bang!”

“Abang rela puasa panjang selama Lala ada di sisi Abang. Cuma Lala dan anak kita yang ada di hati Abang saat ini.”

“Lala rindu pelukan ini sepanjang hari!”

We’ll be fine, La as long as we’re together!

=========

Keluarga Dimitri Memang Luar Biasa

Adriella pulih dengan cepat dan hasil USG juga sangat memuaskan. Berat bayi mereka juga pas, tidak kurang tidak lebih. Bryan hanya bisa mendesah lemah ketika Dokter Amanda mengingatkan kalau 'puasanya' tetap berjalan hingga 40 hari setelah melahirkan.

Jadi karena hal itu, Bryan yang jarang-jarang menginjakkan kakinya di ruang bawah tanah yang berisi peralatan gym, mulai rajin berolahraga lagi hanya untuk membuang energinya ke tempat lain.

Adriella malah rajin mengikuti Bryan kemanapun dia pergi, terutama bila Bryan berada di rumah. Sementara Bryan semakin kesal karena hanya bisa memandangi istrinya tanpa bisa melakukan apapun.

Adriella melakukan itu karena dia sendiri merasa bosan. Dia memang sudah boleh beraktifitas lagi tapi Adriella memutuskan untuk bekerja dari rumah. Rasanya terlalu menakutkan untuk menghadapi *perdarahan* sekali lagi. Resikonya terlalu besar menurut Adriella karena nyawa anaknya yang dipertaruhkan.

Jadi walaupun kedua suami istri itu sama-sama merasa bosan dan kesal, tapi Bryan bersyukur karena masih bisa melihat senyum cantik Adriella setiap saat.

Sekali-kalinya Adriella pergi ke mal, itupun saat kandungannya sudah berusia 7 bulan dan dia luar biasa besar. Elora sempat menggodanya dengan mengatakan kalau Adriella makin mirip induk gajah. Bryan hampir ketakutan istrinya akan menangis, tapi ajaibnya Adriella malah tertawa terbahak-bahak dan membalas godaan Elora.

Setelah Bryan pikir-pikir beberapa minggu terakhir ini, cengengnya Adriella mulai berkurang. Dia malah terkesan galak, apalagi bila Bryan terlambat pulang dari rumah sakit. Tapi bagi Bryan, lebih baik melihat Adriella mengomel daripada menangis. Tangisan Adriella selalu membuat Bryan tidak berdaya.

Jadi jalan-jalan ke mal itu dikomandoi oleh Mama karena beliau begitu bersemangat untuk berbelanja perlengkapan cucu pertama Dimitri. Benar-benar belanja borongan karena Elora dan genk Setiadi ikut menyusul mereka ke mal. Daddy tentunya selalu ikut kemanapun Mama pergi, lalu Adriella dikawal oleh Bryan.

Allegra dan Aleeza yang kebetulan berada di toko hanya geleng-geleng kepala melihat gerombolan Dimitri yang datang mampir ke toko kosmetik mereka.

Bryan langsung melengkapi seluruh kebutuhan calon bayi mereka karena dia tidak ingin Adriella bolak-balik ke mal hanya untuk mengurusi hal ini. Sisanya bisa mereka beli melalui online.

Setidaknya Adriella tidak akan kelelahan.

***

Di suatu hari Minggu siang, di minggu terakhir bulan itu. Keluarga besar Dimitri biasanya berkumpul untuk makan siang

bersama. Rafael dan Kayla sudah membiasakan hal itu sejak Allegra menikah dan pindah rumah. Seluruh anggota keluarga wajib datang walaupun hanya sebentar.

Allegra datang bersama Jonah, Jethro dan Amoreiza. Elora tentunya datang bersama Rocky dan si kembar yang masih bayi. Clement yang memang sedang tidak *terbang* datang bersama istrinya Aleeza lalu David juga sedang sengaja libur *shooting.* Hanya Denny yang tidak ada karena dia masih kuliah di Amerika dan tidak bisa pulang.

Bryan dan Adriella sudah duduk manis di halaman belakang sejak pagi sambil menunggu seluruh keluarga datang. Adriella sudah terlalu lelah untuk naik turun tangga dengan kehamilan yang berusia 9 bulan itu. Dokter Amanda bilang hanya tinggal menunggu hari saja bagi Adriella untuk melahirkan.

"Daddy dan Mama ingin mengatakan sesuatu kepada kalian semua, anak-anakku!" ucap Rafael setelah mereka selesai makan siang dan duduk santai di ruang keluarga.

"Daddy ingin agar suatu hari nanti tidak ada salah paham antara kalian bersaudara. Daddy dan Mama mau kalian selalu saling menjaga dan memperhatikan satu sama lain. Tidak ada yang namanya pertengkaran hanya karena masalah apapun, terlebih masalah uang dan harta!"

Mereka semua masih terdiam mendengarkan dengan sabar.

"Seperti kalian ketahui semua, Daddy selalu memberikan rumah bagi kalian yang sudah menikah. Untuk Al dan El, sudah Daddy berikan ketika kalian menikah. Terserah kalian, apakah

kalian ingin menempatinya atau tidak, asal kalian tidak menjualnya."

Allegra dan Elora sama-sama mengangguk.

"Untuk Bry dan Clement juga sudah Daddy berikan walaupun rumah kalian berdua masih dalam tahap pembangunan. Bry dan Lala masih tinggal disini sedangkan Clement dan Liz masih tinggal di apartemen. Nah... hanya tinggal David dan Denny yang belum menikah."

"Jangan suruh Dav nikah sekarang ya, Dad!" sergah David sambil bersandar pada Kayla yang tersenyum lebar dan merangkul David dengan erat.

"Nah... yang mau Daddy bicarakan adalah rumah kita ini, yang kita tempati sekarang ini." Rafael menarik nafas panjang sebelum melanjutkan.

"Jawab dengan jujur pertanyaan Daddy, apakah kalian keberatan bila rumah ini nantinya akan menjadi milik David bila dia sudah menikah? Jawab dengan jujur dan Daddy akan sangat menghargai jawaban kalian."

"Daddy..." David menegakkan tubuhnya dengan kaget.

"Kamu diam dulu, Dav. Daddy mau dengar jawaban saudaramu dulu!" Rafael memberikan tanda dengan jari telunjuknya. David langsung duduk bersandar lagi pada Kayla.

"Kak Al, apa pendapatmu?"

"Dad, buat Al apa yang sudah Daddy dan Mama berikan selama ini sudah lebih dari cukup. Ini rumah Daddy dan apapun

keputusan Daddy, Al akan menerimanya dengan senang hati. Lagipula Abang Jonah bisa marah kalau Al jadi manusia serakah."

Jonah tersenyum lebar dan mencium kepala Allegra. Rafael juga tersenyum dan mengacungkan jempolnya pada anak pertamanya itu.

"Kamu Dek?" tanya Rafael pada Elora.

"El seneng banget Daddy kasih rumah ini sama Bang Dap supaya dia punya tanggung jawab untuk pulang!"

"Beneran Dek?" tanya Kayla lagi.

"Beneran, Ma. Daddy sudah kasih 1 rumah dan Papa Mertua kasih 1 rumah. Itu aja sudah lebih dari cukup. El dan Bang Rocky nggak butuh rumah lain, Dad. Makasih buat Daddy dan Mama untuk perhatiannya bagi kami!"

"Wuihhh... sejak nikah, El jadi makin bijaksana nih!" goda David sambil menyeringai.

"Bryan?"

"Bry nggak pernah keberatan, Dad. Bry malah sangat berterima kasih untuk rumah yang Daddy berikan buat Bry dan Lala. El benar, rumah ini cocok buat David supaya dia punya rasa rindu pulang. Kebanyakan melanglang buana dia!"

"Clement?"

"Sama lah, Dad seperti Bryan! Kami nggak pengen adik kami yang tersayang ini kabur-kabur terus! Kalau bisa cepet-cepet aja Mama jodohin dia sama siapa kek, yang penting cewek!"

David ingin membalas tapi keburu dikepit erat oleh Kayla di bawah ketiaknya. David mendelik kesal ke arah Clement dan memeluk pinggang Kayla lebih erat.

"Oke kalau begitu. Tadi malam juga Daddy sama Mama sudah tanya lewat video call dan jawabannya juga sama dengan kalian. Adik kalian setuju kalau David yang memiliki rumah ini."

"Tapi Dad..." lanjut Bryan pelan. "Karena Lala sudah hampir melahirkan, kami nggak harus pindah sekarang kan?"

"Bang... jangan pernah berpikir seperti itu ya. Lala, Liz, istri David dan istri Denny nantinya harus melahirkan di rumah ini dan Mama yang akan mengurusnya," jawab Kayla dengan tegas. "Biar bagaimana pun selama Daddy dan Mama masih hidup, rumah ini masih rumah kami lho. Setuju Dap?"

"Setuju sejuta persen, Mamaku sayang!"

"Abang dan Lala masih akan tinggal di rumah ini sampai Lala selesai masa nifas 40 hari dan sampai rumah kalian benar-benar selesai! Abang mengerti?"

Bryan mendekati Kayla dan memeluknya erat. Dengan tersamar, dia menendang kaki David agar menjauh dari Kayla. "Makasih ya, Ma. Abang sayang Mama!"

"Hhhmmm... kalau sudah begitu, Daddy langsung dilupakan. Kamu nggak ikutan, Clem?"

"Ikutan dong, Dad!" Clement malah langsung menerjang Kayla.

Bayangkan tiga *raksasa* memeluknya dan membuat Kayla kelabakan.

"Daddy punya El dan Kak Al!" Elora langsung melompat ke dalam pelukan Rafael dan memeluknya erat. Disusul dengan Allegra yang memeluk leher Rafael.

Tentu saja para menantu sudah maklum dan hanya bisa geleng-geleng kepala. David merengut dan menendang kaki Clement karena tidak kebagian tempat.

"Keluarga Dimitri memang luar biasa!" gumam Adriella sambil meringis memegangi perutnya.

Tapi sepertinya tidak ada yang menyadari hal itu sampai Adriella berteriak, "Abang... anakmu mau lahir!!!"

Pelukan mereka otomatis bubar dan perhatian langsung tertuju pada Adriella.

==========

Jadi Mama Yang Sempurna

Walaupun sebagian besar anggota keluarga Dimitri berprofesi dokter tetapi tetap saja bila salah satu anggota keluarga mereka sakit, mereka semua panik. Setidaknya Kayla yang sudah menjabat sebagai Kepala UGD selama 10 tahun, bisa lebih tenang walaupun jantungnya juga berdegup kencang.

Dan teriakan Adriella membuat semua orang panik.

Bryan langsung melepaskan pelukannya dari Kayla dan melompati meja untuk sampai pada Adriella. Bayangkan pria sebesar beruang itu dengan ukuran 183 cm dan 80 kg sukses melompati meja tamu yang berlapis kaca.

"Mules banget, Sayang?" Bryan berjongkok di depan lutut Adriella sambil mengelus perut istrinya.

Adriella hanya mengangguk kesakitan.

"Sudah dari kapan sakitnya, La?" Kayla juga sudah berada di samping Adriella.

"Dari tadi pagi sebelum ke gereja sebenarnya, Ma tapi Lala nggak mau semua orang khawatir."

"Aduhhh... Kenapa nggak kasitau sih, La?"

"Rumah sakit sekarang!" teriak Kayla dan teriakan itu membuat semua orang bergerak.

David langsung berlari ke kamar Bryan untuk mengambil tas Adriella yang sudah dipersiapkan, sementara Clement berlari ke

garasi untuk mengeluarkan mobil. Pada saat seperti ini Bryan hanya bisa fokus pada Adriella.

Semuanya ikut mengantar ke rumah sakit kecuali keluarga Setiadi dan Aleeza yang sedang hamil 7 bulan. Clement jelas-jelas melarangnya dan meminta istrinya untuk istirahat di rumah itu.

Bryan tidak melepaskan pelukannya dari bahu Adriella. Dia gugup. Sangat gugup. Apalagi ketika rintihan kesakitan Adriella semakin menjadi. Jujur saja perut Bryan ikutan kram.

"Bang..." panggil Adriella pelan. Bryan yang gugup malah tidak mendengar karena dia sibuk mengelus perut Adriella. David menyetir dengan Kayla yang duduk di sampingnya sempat menoleh ke belakang.

"Bang..." panggil Adriella lagi. "BANG!!!" teriaknya dengan frustasi.

"Kenapa Sayang? Perutnya makin sakit?"

Dengan kesal Adriella memukuli bahu Bryan. "Dipanggilin dari tadi nggak denger-denger. Lala pipis di celana tauk!" teriaknya menangis.

"Lebih cepat, Dav!" ujar Kayla sambil berbalik ke belakang. "Lala sudah pecah ketuban!"

Tiba-tiba Adriella meraung sambil menciumi pipi Bryan.

"Kenapa lagi sih, La?" tanya David yang sedang menyetir. Bukan istrinya yang mau melahirkan tapi momennya bikin David ikut panik.

"Maafin Lala pukulin Abang barusan!" Tangisannya makin kencang. "Soalnya perut Lala sakit banget!"

"Nggak apa-apa, Sayang. Pukul Abang lagi kalau bisa ngurangin sakitnya Lala. Abang kuat kok, Sayang!"

Adriella hanya bisa menggeleng dan menyembunyikan wajahnya di dada Bryan.

"Tarik nafas, La seperti waktu senam hamil ya!" Bryan mulai mencontohkan dan langsung diikuti oleh Adriella.

Perjalanan ke rumah sakit tidak makan waktu lama karena supirnya mengemudi seperti pembalap F1 yang kawakan. Mobil mereka tiba dengan mulus di depan pintu IGD hanya dalam waktu 20 menit.

Tubuh besar Bryan masih sanggup menggendong Adriella dan meletakkannya di kursi roda yang diambil David dengan tergesa-gesa. David hanya berdoa dan berharap dia tidak berada di Jakarta bila Aleeza yang melahirkan. Bisa-bisa dia ikutan kena sasaran si *galak* yang juga tidak bisa menahan sakit itu.

Adriella kembali menangis menahan sakit dan tidak melepaskan tangan Bryan yang ingin mendorong kursi roda. Dengan terpaksa lagi David yang mendorong kursi roda itu dengan Bryan yang berjalan di sisi Adriella.

"Bang... sakit!" isak Adriella setelah mereka berada di ruang bersalin.

"Maafin Abang, Sayang!"

"Jangan berani-berani bilang kalo ini semua salahnya Abang ya! Lala nggak suka! Anak ini anak kita berdua dan keberadaannya karena perbuatan kita berdua! Ngerti Abang?!" teriak Adriella. Bryan hanya bisa mengangguk saja.

Kayla dan David berpandangan sambil menahan senyum. *Tumben pikiran Lala lurus, biasanya absurd juga!*

Dokter Amanda datang dengan senyum yang meneduhkan semua orang. Seorang perawat membantunya melakukan USG pada Adriella.

"Nah... Dokter Bryan, dari awal saya sudah memberitahu bahwa ada kemungkinan bahwa Ibu Lala akan melahirkan melalui proses operasi. Harusnya jadwal operasi kita kan minggu depan tapi ternyata sejak tadi pagi Ibu Lala sudah mules dan air ketubannya sudah pecah. Jadi kita tidak perlu menunggu lagi ya, Bu Lala. Jam 7 malam Ibu Lala akan dioperasi, sekarang boleh istirahat dulu."

"Kenapa harus dioperasi, Dok? Lala ingin proses normal aja. Boleh kan?"

Dokter Amanda tersenyum lagi lalu berkata, "Bu Lala, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kenapa Ibu harus dioperasi. Pertama, pinggul Ibu Lala kecil dan berat bayinya sudah diatas 3.5 kilogram. Lalu yang kedua, Bu Lala punya riwayat perdarahan. Ingat kan? Kita nggak ingin bayi Bu Lala kenapa-napa, iya kan?"

"Tapi Lala ingin normal aja, Dokter. Abang! Mama!"

Kayla mendekati Dokter Amanda dan berkata, "Biar saya bicara sebentar dengan Menantu saya ya, Dok. Nanti Bryan yang datang untuk tanda tangan surat operasinya."

Dokter Amanda mengangguk lalu berlalu dari ruangan itu.

Kayla duduk di sisi Adriella dan meraih tangannya. "Kenapa Lala tidak mau dioperasi?"

"Ada yang bilang kalau Lala nggak melahirkan normal, nggak akan jadi wanita dan ibu yang sebenarnya. Nggak akan bisa jadi Mama yang baik buat anak Lala, Ma!"

Bryan menghela nafas panjang dan pandangannya beradu dengan David yang ternyata masih betah berada di ruangan itu. Dengan tatapan matanya, Bryan mengusir David tapi David hanya menggeleng dengan menyeringai.

"Lala... coba dengar cerita Mama sebentar ya. Mama melahirkan Kak Al dengan operasi karena perdarahan hebat. Lalu ketika Mama hamil lagi ada keinginan untuk melahirkan normal tapi ternyata tidak mungkin juga karena Mama hamil kembar. Kemudian ketika melahirkan Elora, Mama harus dioperasi juga karena ada komplikasi. Pernahkah sekali saja Lala melihat Mama tidak mencintai dan tidak mengurus keenam anak Mama?"

Adriella menggeleng lemah dengan terisak. Bryan mendekat dan mencium kepalanya.

"Lala... jadi ibu itu tidak pernah mudah. Tugas kita berat dan ujian kita banyak. Dengan cara apapun kita melahirkan, hal itu tidak menentukan kita bisa jadi ibu yang hebat atau tidak. Buktinya banyak ibu-ibu yang tega membuang bayinya padahal mereka melahirkan normal. Iya kan? Lagipula melahirkan normal atau operasi, sama-sama mempertaruhkan nyawa, La. Sama-sama beresiko tapi kita harus tetap berdoa."

"Untuk jadi seorang ibu hebat juga kita harus belajar, La. Seumur hidup lho belajarnya dan Mama juga suamimu akan ada di sisi Lala untuk bantu Lala jadi ibu hebat."

"Tapi Lala nggak akan sempurna jadi wanita, Ma."

"Siapa yang bilang? Bawa sini orangnya yang bilang seperti itu?! Kenapa juga Lala berpikiran tidak sempurna jadi wanita? Lala bisa mens aja, itu udah sempurna apalagi sekarang Lala akan melahirkan, itu hal yang luar biasa sempurna!"

"Siapa sih yang bikin pikiran Lala jadi begini?" tanya Bryan sedih. "Abang sedih banget dengernya. Buat Abang, Lala sempurna!"

"*Opung doli*[3] yang bilang, Ma. *Opung* bilang jangan sampe Lala ikutin jejak Mama nggak bisa melahirkan normal. Katanya nanti Lala nggak akan pantas buat Abang!" Tangisnya pecah.

Kayla terdiam dan menghela nafas panjang.

"Dasar kakek-kakek sialan! Selalu nggak seneng lihat keluarga kita!" tukas David dengan emosi. "Jangan didengerin, La!"

"David!" tegur Kayla dengan tegas. "Apa yang Lala katakan, jangan sampai ke telinga Daddy ya!"

"Mama! Kenapa selalu ditutupin sih?!" David menghentakkan kakinya dan keluar dari ruangan itu.

"Buang kata-kata itu dari pikiran Lala! Lala yang terbaik buat Abang Bryan dan bukan yang lain! Mengerti Sayang? Sekarang Lala harus siap untuk operasi nanti malam ya, Nak." Kayla

[3] Kakek

mencium kening Adriella dan keluar dari ruangan itu dengan sedih.

Bryan tahu Mamanya pasti sedih. Seluruh keluarga tahu bahwa *Opung Doli* tidak pernah 100% menerima Daddy sebagai menantunya. Hebatnya Daddy seperti tidak peduli selama dia melihat Mama bahagia. Tapi seharusnya pria tua itu tidak perlu mengatakannya pada Adriella. Bagaimanapun Adriella juga cucunya dan hal itu jelas menyakiti hati Adriella.

Bryan ingin sekali membenci *Opung Doli* seperti yang dilakukan David tapi Bryan tidak ingin menambah kesedihan Mama jadi Bryan belajar tidak peduli seperti Daddy.

Fokus Bryan kembali lagi pada Adriella yang masih kesakitan dan tidak nyaman. Digenggamnya tangan Adriella dan diciuminya.

"Sayang... Abang mencintaimu, sangat mencintaimu. Seperti yang Mama bilang, Lala sempurna buat Abang dan Abang tidak ingin Lala berubah. Abang yakin Lala akan jadi Mama yang luar biasa hebat buat anak-anak kita."

"Abang... maafin Lala ya. Lala udah bikin Abang dan Mama sedih."

"Jangan dipikirkan, Sayang. Ayo kita fokus dengan bayi kita ini!" Bryan mencium perut Adriella dan berbisik lagi, "Keluar dengan sehat ya, Anakku. Mami dan Papi menunggu kamu disini!"

"Kami menunggumu disini!"

==========

Penerus Nama Dimitri

Bayi laki-laki tampan seberat 3.8 kg dan panjang 51 cm itu dinamakan Axel Maranatha Dimitri oleh Grandpa Rafael. Dengan airmata bahagia Rafael menggendong Axel dan menciumnya.

Jadi foto pertama Axel bukan bersama Papi dan Maminya tapi bersama Grandpa dan Grandma yang super bahagia dan foto itu langsung diposting di Instagram milik Adriella oleh Elora. Dengan follower segudang, IG milik Adriella langsung dipenuhi komen dan ucapan selamat.

Begitu Adriella membuka matanya pagi ini, wajah Bryan yang penuh senyum itu menyambutnya dan mencium bibirnya.

"Hello Love..." sapa Bryan pelan. *"Have I told you I love you this morning?"*

Adriella menggeleng lemah. *"I love you,* Abang! Mana anakku?"

"Sekarang yang dicari anaknya ya, bukan suaminya?" goda Bryan sambil menciumi pipi Adriella. "Abang sudah minta suster membawa Axel kesini."

"Axel?"

"Anak kita, Axel Maranatha Dimitri." Wajah bangga Bryan tidak terbendung lagi.

"Pasti Daddy yang kasih nama ya?"

"Kamu keberatan, Sayang?"

Adriella menggeleng lagi. "Lala suka namanya. Bagus banget, Bang!"

"Makasih Sayang sudah melahirkan Axel kita. Abang mencintaimu, La!"

Adriella mengelus pipi Bryan yang mulai belum bercukur. "Lala tahu, Bang. Lala bahagia hidup bersama Abang!"

Axel didorong di tempat tidurnya oleh seorang suster dan langsung diberikan ke dalam gendongan Adriella. Airmata Adriella jatuh melihat wajah bayinya yang tertidur lelap.

"Jadi seperti ini ya hasil perpaduan kita berdua, Bang?"

Bryan hanya tersenyum lebar dan menjawab, "Ganteng ya, La seperti Papinya."

"Iya, ganteng banget anakku ini!" Adriella mencium pipi Axel dan memeluknya. "Sekarang panggilan Abang pindah ke Axel ya, Papi."

"Iya Mami Sayang!"

"Makasih ya, Tuhan sudah kasih Axel buat kami!" bisik Adriella masih menciumi pipi Axel.

"Papi juga bersyukur karena proses kelahiran Axel lancar dan Mami juga sehat. Iya kan Mi?"

Adriella cuma tersenyum walaupun panggilan itu masih terasa asing di telinganya, tapi Adriella tidak bisa berhenti bersyukur.

Dokter Amanda datang dan memeriksa jahitan Adriella yang terasa sangat sakit. Adriella berusaha tidak mengeluh. Rasa sakitnya sepadan dengan memiliki Axel dalam hidupnya. Tapi Dokter Amanda tetap memberikan suntikan pengurang rasa sakit lalu dia juga mengajari Adriella caranya menyusui.

Bryan tidak beranjak dari sisi Adriella dan tiba-tiba berujar, "Waduhhhh Sayang, aku punya saingan sekarang rebutan *susu* kamu!"

Bahu Bryan langsung ditepuk Kayla yang baru saja datang. "Astaga... Bapak yang satu ini ya! Nggak usah khawatir, Axel dapat jatah siang, kamu dapat jatah malam!"

Dokter Amanda terbahak-bahak mendengarnya. Memang benar dugaannya selain kompak, Keluarga Dimitri memang absurd.

"Lala gimana, Dok?" tanya Kayla pada Dokter Amanda.

"Jahitannya bagus, Dok. Semoga ASInya lancar hari ini. Makan yang banyak ya, Bu Lala. Nanti saya bolak-balik deh khusus untuk Maminya Axel."

"Makasih ya, Dok!"

"Sini Mama bantu pijit payudaramu, La biar lancar ASInya," ujar Kayla begitu Dokter Amanda keluar.

"Tapi masih keras dan sakit, Ma," keluh Adriella tanpa mau melepaskan Axel.

"Makanya harus dipijit biar peredaran darahnya lancar."

"Sini Sayang, biar Papi aja yang pijit!" Bryan mendekat dengan wajah berharap.

Yang ada sebuah tepukan lagi mendarat di bahunya. "Dasar modus!" gerutu Kayla diikuti dengan gelak tawa Bryan.

"Ingat Bang, masih 40 hari lagi ya!"

Ucapan Kayla membuat Bryan lemas seketika. *Astaga... total sudah hampir 5 bulan nih si junior puasa. Sabar... sabar ya, jun... bentar lagi kok!*

Melihat dada Adriella yang membengkak itu saja membuat Bryan terpaksa mandi air dingin dan untungnya kedatangan seluruh keluarga bisa mengalihkan perhatiannya dari pikiran mesumnya.

Hadeuhhh Bry!

***

Jadi setelah 4 hari berada di rumah sakit, Adriella dan Axel pulang ke rumah. Mereka tidak membuatkan kamar khusus untuk Axel karena mereka sudah membuatkannya di rumah baru mereka nantinya. Jadi Axel akan tidur bersama mereka untuk sementara.

Orangtua Adriella malah menginap beberapa hari di rumah Dimitri karena Axel adalah cucu pertama mereka juga. Walaupun Adriella anak bungsu tapi dia melangkahi kedua Abangnya, Nicholas dan Edgar.

"Akhirnya aku punya cucu juga, Kay seperti dirimu," ujar Editha, Maminya Adriella ketika mereka sedang menjemur Axel di teras belakang.

"Waktunya kan sudah diatur Tuhan, Tha. Sekarang giliranmu juga!"

"Aku bahagia anak bungsuku menikah dengan anakmu. Setidaknya Nathan jadi luar biasa tenang sejak Lala nikah. Dia nggak pernah grasah-grusuh lagi kepikiran anak perempuannya

kemana. Dia sampe nggak tidur sehari sebelum Lala melahirkan, Kay karena mimpi Lala melahirkan di dalam angkot. Dasar udah *Opung* ya, Kay!"

Kayla tertawa terbahak-bahak. "Kita semua udah jadi *Opung*, Tha."

"Aku betah banget ngelihatin si Axel begini. Jadi inget waktu pertama punya bayi ya, Kay!"

Kayla tersenyum lebar mendengar ucapan Editha dan semakin bahagia melihat Bryan yang datang menggandeng Adriella. Setidaknya Kayla tinggal memikirkan Aleeza yang juga akan segera melahirkan.

Rumah Keluarga Dimitri luar biasa ramai. Belum lagi banyak keluarga yang datang dan pergi hanya untuk melihat Axel. Yang lebih luar biasa Kayla masih menerapkan tradisi kuno yaitu mengharuskan Adriella minum jamu selama 40 hari ke depan. Hal itu juga pernah dilakukan Kayla kepada Allegra dan Elora, jadi wajib juga bagi Adriella.

Maka dimulailah kehidupan baru bagi Bryan dan Adriella. Kayla dan Rafael dengan tegas mengatakan bahwa urusan mengenai Axel di atas jam 8 malam adalah urusan orangtuanya. Kayla hanya ingin mengajarkan kedua anaknya itu bahwa menjadi orangtua tidaklah mudah. Mereka harus bekerjasama mengurus Axel.

Karena Axel masih minum ASI, jadilah Bryan yang membangunkan Adriella bila tengah malam Axel menangis kehausan dan Bryan rela menemani Adriella yang menyusui. Itu

sih memang *sedikit* modus dari Bryan. Setidaknya melihat istrinya yang menyusui bisa memuaskan kerinduan Bryan dan sedikit banyak bisa ikut menyentuh tubuh istrinya.

Dan selama luka jahitan Adriella belum dilepas, Bryan memaksa untuk memandikan Adriella. Itu juga salah satu modusnya. Adriella sih polos-polos saja, dia bahkan tidak berpikiran ke arah itu. Adriella sendiri sedikit takut untuk mandi, takut perbannya basah.

Well, apapun itu Bryan tidak pernah kehabisan akal untuk sekedar menyentuh Adriella.

Bahagianya Bryan berlipat ganda. Memiliki Adriella dan Axel dalam hidupnya adalah anugerah terbesar yang Tuhan berikan. Ditambah melihat Daddy dan Mama yang selalu berseri-seri menggendong Axel, rasanya luar biasa.

"Axel Maranatha Dimitri!" seru Rafael dengan keras sambil menggendong Axel. "Sang penerus Klan Dimitri!"

========

Selamanya Bersama

18+++

Bryan melirik jam tangannya beberapa kali. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam dan mobil yang dikendarai Pak Dadang, supir Daddy baru saja keluar dari bandara Soetta.

Semoga Lala belum tidur! Bryan berharap dalam hati.

Rasa kesalnya pada Om Sudung belum juga hilang. Bayangkan saja di hari ke-39, satu hari menjelang selesainya masa nifas Adriella, Om Sudung menyuruhnya ikut seminar ke Singapore. Bukan 2 hari tapi 5 hari. *Bayangkan*!

"Nggak bisa digantikan orang lain, Om?"

"Nggak bisa kan kamu calon pengganti Om nantinya!"

"Tapi besok Lala pas 40 hari, Om. Masa Om nggak ngerti?"

"Trus?"

Menyebalkan kan? Dasar pria tua gila! desis Bryan kesal.

"Masa Om nggak ngerti?! Bry udah puasa selama 5 bulan, 20 hari, 10 jam dan 25 menit!" teriak Bryan. "Tidak sampai 24 jam lagi, puasa Bry selesai, Om!"

"Trus? Om nggak ngerasa tuh!" Jawaban Om Sudung sungguh membuat Bryan geram. "Lagian waktu yang barusan kamu sebut itu kan bisa-bisanya kamu aja!"

"Om nggak tahu rasanya sih!"

"Siapa bilang? 5 bulan kamu itu belum seberapa dibanding penderitaan Om setiap kali Tante kamu hamil. Kamu baru puasa 5 bulan doang sudah ribut, Om puasa 7 bulan plus 40 hari sampe si kembar lahir. Daddy kamu puasa 8 bulan plus plus waktu Mamamu hamil kalian si kembar. Jadi jangan langsung menderita dulu!"

"Serius, Om?"

"Serius lah!"

"Kasihan amat Om dan Daddy!" Bryan mulai merasa puas.

"Makanya sekarang Om balas dendam sama kamu!" Senyum menyeringai Sudung membuat Bryan mencak-mencak.

Dan sekarang pun kalau bisa Bryan akan mencak-mencak. Pesawatnya dari Singapore *delay* selama hampir 2 jam karena cuaca buruk sehingga dia baru tiba hampir tengah malam begini.

Tadinya dia sudah tidak mau berangkat tapi Adriella yang terlihat semakin dewasa di matanya, menegurnya untuk bertanggung jawab. *Damn*!

"Sayang... Abang nggak usah pergi aja ya?" rayu Bryan sambil memeluk Adriella dari belakang. Adriella yang sedang membereskan pakaian Bryan ke dalam *travelling bag* terpaksa berhenti dan menatap suaminya dengan tersenyum.

"Kenapa sih, Papi? Dikasih tanggung jawab kok malah mau bolos!"

Bryan membalik tubuh Adriella dan menariknya ke tempat tidur. "Soalnya besok kan kamu selesai 40 hari, Yang. Trus aku gimana dong?"

Adriella mulai mengerti maksud Bryan dan tertawa dalam hati. "Kan bisa setelah pulang dari Singapore, Sayang."

"Tapi aku udah nggak tahan, Mami! Sekarang aja boleh nggak?" Bryan mulai menciumi dada Adriella yang berada tepat di hadapannya.

"Mana boleh sih? Kan harus *check up* dulu ke Dokter Amanda besok siang."

Jawaban Adriella membuat Bryan lemas dan pasrah. Dan hanya gara-gara *masalah* itu, mood Bryan menjadi lebih buruk selama masa seminar 5 hari di Singapore. Tiga kali sehari dia merasa wajib menelepon Adriella dan melihat wajah Axel. *Sialnya* melihat wajah Adriella, membuatnya ingin segera pulang.

Seperti saat ini walaupun jalanan lengang tapi Bryan memaksa Pak Dadang untuk mempercepat laju mobilnya. Untungnya besok hari Sabtu dan Bryan bermaksud menitipkan Axel pada Mama dan Daddy. *Kalau beruntung*!

Bryan mengendap memasuki rumah dan langsung naik ke lantai dua menuju kamarnya. Setengah mengendap Bryan mengunci pintu kamar dan menyalahkan lampu di nakas. Axel terlelap di boksnya. Bryan menahan diri untuk tidak mencium anaknya karena resikonya terlalu besar bila Axel bangun.

Jadi dalam 10 menit kemudian Bryan sudah selesai mandi dan dengan telanjang dia langsung merayap ke dalam selimut untuk memeluk Adriella yang juga sudah terlelap.

"Papinya Axel rindu berat nih sama Maminya Axel," bisik Bryan di telinga Adriella yang langsung menggeliat bangun.

"Abang sudah pulang?"

Bryan menjawab dengan menciumi leher Adriella dan langsung menarik lepas terusan yang dipakai Adriella.

"Sudah ke Dokter Amanda?"

"Sudah, Bang."

"Sudah OK kan?"

"OK banget, Abang. Disaranin Dokter Amanda untuk pasang IUD aja trus aku bilang tanya Abang dulu."

"Ntar aja itu, Abang pikir-pikir dulu. Sekarang urusan ini lebih penting!"

"Urusan apa?"

"Urusan *buka puasa* si junior, Sayang. Ehh... Axel sudah nyusu belum?"

"Udah dong. Lala bikin kenyang si Axel tadi!"

"Pinter banget istri Abang!" Bryan langsung mencium bibir Adriella dan mengulumnya sementara kedua tangannya melepaskan celana dalam Adriella.

"Kunci pintu, Bang! Jangan sampai Mama tiba-tiba masuk!"

"Tenang, Sayang. Pintu aman!" Mulut Bryan kembali menjelajah ke dada Adriella lalu ke perutnya dan berlanjut ke *Miss V* favoritnya.

"*Quickie* dulu ya, Sayang. Abang sudah nggak tahan soalnya. Nanti kita ulang lagi!"

Adriella tidak bisa menjawabnya karena dia sendiripun sudah tidak tahan. Mau bagaimana lagi keduanya sama-sama menahan

libido selama 5 bulan lebih hanya demi Axel tercinta. Jadi jangan salahkan kalau mereka berdua sama-sama tidak tahan.

"Astaga Sayang, kamu *sempit* lagi..."

Adriella hanya tersenyum menatap mata Bryan dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Bryan. "Tapi Abang suka kan?" godanya.

"*Oh shit*! Senyuman kamu bikin Abang langsung keluar. Tanggung jawab di ronde kedua, La!"

Adriella hanya tertawa pelan sambil menarik kepala Bryan dan mencium bibirnya dengan rakus. Ronde pertama selesai dengan Bryan terkapar puas dan Adriella langsung duduk di atas Bryan untuk memulai ronde kedua.

***

Bryan terbangun dan melirik jam di nakas. Jam 10 pagi. *Astaga... sudah siang*, desisnya dan Adriella tidak ada di sampingnya. Dia melihat ke boks Axel dan bayinya juga tidak ada.

Bryan bangkit dan melangkah ke tempat tidur. Perutnya terasa sangat lapar tapi hatinya luar biasa bahagia. Akhirnya 5 bulannya terbayar sudah. Mereka bercinta hingga 3 ronde lalu ditambah bonus pada jam 6 pagi tadi ketika kembali menelanjangi istrinya dan bercinta lagi.

Senyumnya belum hilang dan makin melebar melihat Adriella berada di bawah pancuran sedang mandi.

Oh man... bagaimana mungkin dia melepaskan tubuh seksi ini! desis Bryan bahagia.

Bryan mengunci pintu dan mendekat. Adriella bahkan tidak menyadari bahwa Bryan sedang memandanginya dengan kagum. Ternyata hasil karyanya semalam tidak buruk juga. *Kiss mark* itu bertebaran di seluruh tubuh Adriella.

Sepertinya double bonus boleh juga!

Jeritan kaget Adriella ketika dipeluk membuat Bryan semakin bersemangat.

"Good morning, Love! Abang mandikan ya!" Bryan langsung menangkup kedua pipi Adriella dan mengulum bibirnya dengan rakus.

"Abang nggak capek ya?" tanya Adriella disela-sela ciuman Bryan.

"Hahaha... capek? Becanda kamu, La? Aktivitas ini tidak akan pernah bikin Abang capek! Lanjut di tempat tidur lagi juga ayo!"

"Jangan Bang, kasihan Mama sama Daddy tuh. Mereka udah jagain Axel dari jam 5 pagi!"

Bryan melepaskan ciumannya di dada Adriella. "Serius Sayang?"

"Iya Bang. Mama datang jam 5 pagi trus ambil Axel dan bilang kalo Lala urus Abang aja dulu sampe siang. Sepertinya Mama tahu ya kalo Abang minta jatah!"

Bryan hanya terkekeh tapi mulutnya terus berlanjut ke perut Adriella. "Apa sih yang Mama nggak tahu?" Dia bahkan tahu kalau Mama dan Daddy kasih kesempatan untuk mereka berdua bercinta habis-habisan sementara kedua *Grands* itu menjaga Axel.

Bryan melanjutkan ciuman hingga membuat Adriella mendesah dan meremas kepala Bryan yang masih ada di bawah sana. Bryan langsung mengangkat Adriella dan menahan di dinding.

"Kita selesaikan yang ini dulu, Sayang baru lanjut nanti malam lagi ya."

Adriella tidak menjawab karena dia terlalu lemas ketika mereka berdua sama-sama mencapai puncaknya.

"Abang cinta Lala dan Abang nggak akan pernah bosan bilang cinta sama kamu, Sayang!" Bryan menyatukan dahi mereka dan menciumi telinga Adriella.

"Lala juga cinta sama Abang selamanya, seumur hidup Lala!"

"Selamanya, seumur hidup Abang juga!"

"Selamanya bersama!"

***

EXTRA CHAPTER

Bryan baru menyelesaikan operasi di siang itu lalu menyalakan handphonenya. Pesan dari Mamanya langsung menarik perhatiannya.

Bang, Mama sayang Abang dan Mama percaya Abang bisa jadi pemimpin buat keluarga Dimitri. Love u Sayangnya Mama.

Bryan mengernyit membacanya dan membalas pesan itu dengan sederhana.

Abang juga sayang banget sama Mama. See u tonight, Ma. Love u.

Malam ini seperti malam minggu biasanya, mereka semua akan berkumpul di rumah Daddy untuk makan malam bersama. Ini merupakan aturan yang diterapkan Daddy dan Mama agar seluruh keluarga anak-anaknya semakin dekat dan kompak.

Sepertinya Mama sedang minta perhatian lebih pada anak-anaknya karena minggu lalu Mama sempat minta foto bersama dengan semua cucunya. Bryan merasa luar biasa bahagia melihat kedua orangtuanya dalam keadaan sehat.

Dia dan semua saudaranya selalu berdoa agar keduanya diberi panjang umur dan sehat terus karena rasanya Bryan sendiri belum sanggup ditinggalkan.

Mereka sudah menunggu hingga jam 7 malam tapi Mama belum juga pulang. Mbok Darmi bilang Mama pergi terburu-buru karena ada pesan WhatsApp yang menyuruhnya datang ke lokasi pembangunan rumah sakit di Cikarang. Mama juga bilang Daddy dan Denny ada disana.

Rasa khawatir mulai menggerogoti mereka apalagi ketika sejak sore tadi handphone Mama tidak bisa dihubungi. Daddy dan Denny memang berada di lokasi siang tadi tapi langsung pulang ke Jakarta setelah makan siang.

Adiknya, Denny langsung mengeluarkan perintah pada seluruh anak buahnya untuk melacak keberadaan Mama saat itu juga. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Herman, tangan kanan Denny untuk mengetahui bahwa handphone Mama ada di ruang IGD salah satu rumah sakit di Cikarang.

Mereka langsung bergegas menuju lokasi dengan meninggalkan anak-anak pada para pengasuh mereka. Sekitar jam 10 malam mereka tiba di rumah sakit yang dimaksud di Cikarang. Rasanya seluruh anggota keluarga mendadak sesak nafas dengan mata penuh dengan airmata melihat wanita yang mereka cintai terbaring di atas brankar tanpa ada yang mengurusnya. Tubuh Mama penuh darah kering yang lengket dan Bryan melihat sebuah infus tertancap di tangan kiri Mamanya.

NaCL 0.9%. Mata Bryan melotot melihat bahwa Mamanya hanya diberikan cairan itu dengan banyaknya bekas darah yang menempel di tubuh ringkihnya.

"Den ... suruh Herman cari kepala UGDnya sekarang juga. Kalo perlu seret dokter sialan yang bikin Mama kayak gini!" Suara dingin itu membuat ruangan mendadak semakin dingin dan mencekam.

Herman mengajak kedua anak buah masuk ke dalam ruangan dokter dan menyeret seorang dokter ingusan yang terkantuk-kantuk ke hadapan Bryan yang rasanya ingin meninju wajah sialan di hadapannya itu.

Bryan bukan David atau Denny, kedua adiknya yang luar biasa emosional. Dia masih berusaha berbicara baik ketika David yang tidak sabar itu menarik kerah snelli sang dokter dan mendorongnya ke tembok. Kalau Denny tidak menahannya, mungkin David sudah menghancurkan wajah dokter bodoh itu.

Bryan masih sempat melihat Daddy yang lemas dalam pelukan kakaknya, Allegra dan abang iparnya, Jonah. Sementara semua wanita Dimitri tidak berhenti menangis, tetapi yang lebih parah adalah Elora dan Chelsea yang histeris dan hampir pingsan.

Daddy tidak bisa menahan tangisnya ketika mereka tiba di Golden Charity Hospital, rumah sakit milik keluarga Dimitri. Daddy menangis dalam pelukan Om Sudung yang juga tidak bisa menahan airmatanya.

Ketika Om Sudung menyuruh semua orang menunggu di ruang tunggu, Bryan memaksa untuk masuk dan mendampingi

Mama. Selama Om Sudung dan timnya melakukan tindakan, Bryan menggenggam erat tangan Mama yang masih memakai cincin kawinnya.

Tanpa Bryan sadari, airmatanya menetes deras tanpa bisa dicegahnya. Untuk menutupinya, Bryan menciumi tangan Mama tapi getaran di bahunya tidak bisa dia tahan.

Ma, jangan tinggalin kami ya! bisiknya dengan hati hancur.

Tiba-tiba saja ...

"Abang ..." Suara Mama lebih mirip desisan yang mungkin tidak akan disadari para petugas medis, kecuali oleh Bryan dan Om Sudung.

Bryan mengangkat wajahnya dan menunduk tepat di atas wajah Mama yang sudah sadar. "Mama ..." Dengan bergetar, tangan Bryan mengelus pipi Mamanya perlahan-lahan.

"Abang udah baca WA Mama tadi siang?"

Bryan mengangguk dengan airmata yang mengaburkan pandangannya.

"Pemimpin nggak boleh cengeng ya, Sayang." Tangan gemetar Mama terangkat menghapus airmata Bryan.

"Abang janji nggak akan cengeng asal Mama sehat lagi!" Bryan buru-buru menghapus airmatanya dengan serabutan.

Setetes airmata meluncur mulus di pipi Mama. "Mama titip Daddy ya, Bang. Kalian semua sudah punya pasangan yang saling mencintai tapi Daddy akan sendirian ..."

Bryan tidak sanggup mendengarnya. Tangan besarnya merengkuh Mama dan menangis di dadanya.

"Sekarang aku tahu bagaimana mencintai dan merelakan adik perempuanku pergi, Kay. *See soon, sis! I love you!"* bisik Sudung di telinga Kayla dan mencium pipinya dengan wajah penuh airmata.

Tangis Bryan semakin keras. Om Sudung buru-buru keluar memanggil seluruh keluarga untuk masuk menemui Mama. Bryan hanya bisa minggir sedikit tanpa melepaskan pelukannya dari bahu Mama.

Bryan tidak lagi mendengar apa yang Mama ucapkan pada kakaknya, Allegra karena dirinya sendiri sudah lemas dan jantungnya seakan lepas dari rongganya. *Seperti inikah rasanya melepaskan wanita yang telah melahirkanmu dan memberikan hidupnya bagimu? Cintanya yang besar itu telah membesarkanmu dan membawamu hingga seperti sekarang.*

Bryan tidak rela! Tapi dia harus merelakannya sekarang juga karena seluruh organ dalam Mama sudah hancur. Mama tidak akan bertahan lama.

Perhatian Bryan mulai kembali ketika Daddy memeluk erat tubuh Mama dan mencium kening belahan jiwanya itu dengan sangat lembut. Ucapan Daddy membuat Bryan mengerang dan menangis dengan keras.

"MAMA ..." teriaknya.

"Kayla Anastasia Dimitri, aku sangat mencintaimu dan aku merelakanmu!" Airmata itu menetes di pipi tua Daddy. "Pergilah, Sayangku ..."

Sekali lagi Daddy menunduk mencium pipi Mama lalu berbisik, *"Wait for me there, Love!"*

Ketika Mama tersenyum untuk terakhir kali dan menutup matanya, suara jeritan mereka memenuhi ruangan IGD itu. Daddy berjalan lemas dan menghampiri Allegra, sedangkan Elora dan Chelsea pingsan dan sempat ditangkap oleh suami mereka masing-masing.

David bahkan menangis sambil memeluk tubuh Chelsea seakan istrinya itu yang pergi. Denny tidak melepaskan pelukannya pada kaki Mama. Princessa menangis memeluk Denny dengan erat.

Entah apa yang terjadi pada Clement dan Aleeza, Bryan tidak sanggup memikirkannya lagi. Rasanya tubuhnya pun seakan ikut melayang seandainya Adriella tidak memeluknya erat.

Bryan menutup matanya dan mencium kening Mama beberapa saat. *"Good bye, Ma!* Lihat kami dari atas sana ya!"

Dengan sangat terpaksa Bryan melepaskan pelukannya dari tubuh Mama dan berbalik memeluk Adriella.

Ya Tuhan, aku harus berhenti menangis!

"Abang harus kuat!" bisik Adriella di telinganya. "Suami Lala itu pemimpin yang hebat. Kalau Abang lemah, kami semua juga akan lemah."

Bryan memeluk Adriella lebih erat sebelum menghentikan airmatanya. *Oh my God, apa jadinya dia tanpa Lala?*

"I love you, La. Kamu harus selalu di samping Abang ya!"

Jenazah Mama disemayamkan di Rumah Duka Golden Charity Hospital selama 2 hari karena harus menunggu kedatangan Jethro

dari Amerika. Rezky tidak bisa pulang dan tangisannya semalam malah membuat Denny, Ayah Rezky tak bisa tidur.

Sebelum peti ditutup, setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk mengucapkan salam perpisahan dan Bryan hanya mampu mengucapkan sebaris kata yang membuatnya kembali meneteskan airmata.

"I love you to the moon and back, Mama! There's no mother like you in this world. Thank you for being my Mother, thank you for your love!"

"Mama, terima kasih sudah menerima Lala jadi Menantu Keluarga Dimitri. Lala punya 2 Mama yang hebat yang akan selalu jadi panutan Lala seumur hidup. Lala janji akan jadi istri seperti Mama, menjadi Ibu seperti Mama karena Mama adalah Mama terbaik di dunia ini. *I love you, Mam.* Lihat kami dari Surga ya, Ma!"

"Siapa lagi dong temen aku ngurus cucu kita, Kay? Aku kan nggak punya temen selain kamu!" teriak Mama Editha, Mamanya Adriella sekaligus sahabat sejati Mama sejak kecil. "Aku nggak bisa sendirian tanpa kamu, Kay ..."

Bryan tidak sanggup mendengar ucapan seluruh keluarganya dan hanya menatap Daddy yang terpaku lemas di kepala peti itu sambil bersenandung. Untungnya Allegra selalu berada di sisi Daddy, menggenggam tangannya. Bryan tahu hatinya Kakaknya juga hancur tapi wajah tegarnya patut dicontoh.

Kondisi Daddy mulai drop dua hari setelah pemakaman Mama. Daddy bahkan tidak sanggup lagi bangun dari tempat tidur

dan setelah hampir tiga minggu kepergian Mama, seluruh anak-anak Dimitri masih setia menemani Daddy di rumah besar mereka.

Jethro bahkan masih enggan pulang kembali ke Amerika apalagi ditambah dengan kepulangan Rezky semalam. Rezky tidak mau meninggalkan Daddy sedikitpun. Dia bahkan rela tidur di sofa di kamar Daddy, bergantian dengan Jethro.

Di Sabtu pagi yang mendung itu, tepat 3 minggu Mama meninggalkan mereka, Daddy sudah mulai memakai infus di tangannya. Om Sudung datang setiap pagi dan hari ini terasa berbeda. Aura kesedihan itu membayangi mereka satu persatu.

Lagu *I Wanna Grow Old With You* milik Westlife yang terdengar samar-samar dari handphone Daddy, membuat Bryan mulai merasa sesak.

I wanna grow old with you
I wanna die lying in your arms
I wanna grow old with you
I wanna be looking in your eyes
I wanna be there for you, sharing everything you do
I wanna grow old with you

Daddy bahkan melarang Kak Allegra untuk mematikan lagu itu. Ucapan Daddy membuat Kak Allegra panik dan gelisah, "Jangan, Kak. Kalo dengerin lagu itu, rasanya Mama ada di samping Daddy."

"Bryan ..." panggil Daddy dengan lemah.

Bryan pasrah dan menahan airmatanya hingga kepalanya terasa sakit.

"Anak laki-laki pertama Daddy dan Mama harus jadi pemimpin ya, Bang. Harus bisa jadi contoh buat adik-adiknya. Abang ingat yang semalam Daddy bilang kan?"

Semalam Daddy sempat berbicara dengannya empat mata. Daddy mengatakan hal yang mirip dengan ucapannya barusan. Hanya saja Daddy menambahkan bahwa perusahaan mereka adalah milik mereka berenam dan semuanya sudah tertulis lengkap dalam wasiatnya.

Bryan tidak menanggapi ucapan Daddy semalam. Dia hanya tertidur meringkuk memeluk Daddy, mengelus tangan kekar Daddy yang sudah keriput itu. Tangan ini yang selalu setia memeluk dirinya dan ketiga saudara laki-lakinya dalam setiap keadaan. Tangan besar ini juga yang mengajarkan mereka naik sepeda, main bola, bertinju bahkan tangan ini selalu terlipat mendoakan mereka setiap malam.

"I love you, Dad. I promise I will be a husband like you, a great father like you!"

Suara Kak Allegra kembali terdengar dan membuat mereka semua menangis lagi. "Tapi kali ini Daddy nggak akan kembali untuk kami!" isak Allegra semakin keras.

"Daddy akan selalu ada di hati kalian kan? Mama juga!"

"Lagipula tugas Daddy selama hidup kan sudah selesai. Daddy bisa tenang karena kalian semua sudah punya keluarga masing-masing."

Airmata mereka semakin deras.

"Maafkan kalo Daddy egois karena meninggalkan kalian saat ini ya. Daddy hanya tidak sanggup hidup tanpa Mama kalian. Kami sudah berjanji sehidup semati dan Daddy ingin memenuhi janji itu."

Bryan menarik nafas panjang menahan laju airmatanya yang semakin deras.

"Jadi cintai pasangan kalian seperti Daddy mencintai Mama!"

Walaupun kesadaran Daddy semakin menurun tapi mereka tetap sepakat memanggil Pendeta untuk melakukan perjamuan terakhir. Mulut Bryan tidak berhenti berucap memohon Tuhan memberikan Daddy panjang umur tapi di lubuk hatinya yang paling dalam, Bryan tahu bahwa Daddy hanya ingin bersama dengan Mama.

Di hari Minggu pagi yang masih semendung kemarin, di jam yang sama kepergian Mama, Daddy tidur untuk selamanya.

"Daddy sangat merindukan belahan jiwa Daddy itu ya, Dad?" bisik Bryan dengan tersenyum diantara airmatanya. "Titip rindu buat Mama ya, Dad."

Sesuai kesepakatan bersama, peti Daddy diletakkan di dalam satu liang dengan peti Mama. Batu nisan itu pun diganti dengan tulisan lain yang mereka tahu pasti bahwa Daddy dan Mama tidak akan keberatan membacanya.

BERISTIRAHAT DENGAN TENANG

BELAHAN JIWA SEHIDUP SEMATI

Daddy, Mama, Grandpa dan Grandma tercinta

Rafael Adolfo Dimitri

&

Kayla Anastasia Dimitri

Bryan mengaitkan jari-jarinya dengan jemari Adriella dan keduanya menggandeng kedua anak mereka, Axel dan Audrich di sisi kiri kanan mereka.

"I love you, Lala. Tetaplah di sisiku sampai tugas kita di dunia ini selesai!"

"I love you too, Bryan! I promise you that, Love!"

Mereka saling berpandangan hingga gerakan tangan kedua anak laki-laki itu mengalihkan pandangan mereka. Bryan berlutut dan memeluk kedua anaknya.

"I love you, boys! A lot!"

"Kita akan selalu mencintai dan menjaga kan, Papi?" ujar Axel pelan. "Seperti pesan Grandpa!"

"Iya Sayang, seperti pesan Grandpa!"

====== THE END ======